



POLEMIK KEKUASAAN IMM JEMBER
(Studi Kasus: Musycab Periode 2017 dan 2018)

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan program studi Sosiologi (S1) dan meraih gelar Sarjana Sosial

Oleh :

Maurina Suryaning Pertiwi

NIM : 150910302031

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS JEMBER

2020



**“POLEMIK KEKUASAAN IMM JEMBER
(Studi Kasus :Musycab Periode 2017 dan 2018)”**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Sosiologi (S1) dan meraih gelar sarjana sosial

Oleh :

Maurina Suryaning Pertiwi

NIM 150910302031

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER**

2020

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

nama : Maurina Suryaning Pertiwi

nim : 150910302031

Program Studi : Sosiologi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Polemik Kekuasaan IMM Jember (Studi Kasus: Musycab Periode 2017 dan 2018)” adalah benar-benar hasil karya saya sendiri, kecuali kutipanyang telah disebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi manapun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggungjawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini, saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia menerima sanksi akademik apabila ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 7 Oktober 2019

Yang
menyatakan

Maurina Suryaning Pertiwi

NIM :
150910302031

PERSEMBAHAN

Puji Syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT yang telah memberikan kekuatan, kesehatan dan kelancaran dalam penyelesaian skripsi dan mendapat gelar sarjana. Skripsi ini saya dedikasikan sebagai pengabdian hormat dan kasih sayang saya kepada :

1. Bapakku Mohammad Sahri dan Ibukku Siti Umar Danah, kedua super hero yang senantiasa memberikan kasih sayang dan dukungan untuk menyelesaikan skripsi ini. *I LOVE YOU* dan aku bangga menjadi putri kalian. Semoga Allah selalu menyayangi kalian sebagaimana kalian menyayangiku.
2. Kakakku Syahdan Fajar Hidayatullah, superhero kedua setelah orangtua. Terimakasih telah mendukung dan terus menyemangatiku dalam menyelesaikan skripsi ini. Aku bangga jadi adik kesanganmu.
3. Guru-guruku dari Taman Kanak-Kanak sampai dengan Perguruan Tinggi, terimakasih atas didikannya selama ini. Aku sangat bersyukur karena telah menjadi bagian dari kalian.
4. Almamaterku tercinta, Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember. Perjalanan yang tidak singkat hingga aku melabuhkan pada Kampus ini hingga Sarjana.

MOTTO

“Dan setiap umat mempunyai kiblat yang dia menghadap kepada Nya. Maka berlomba-lombalah kamu dalam kebaikan. Dimana saja kamu berada, pasti Allah akan mengumpulkan kamu semuanya. Sungguh Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.”

(Q.S Al Baqarah :148)¹

“Keadilan tanpa kekuatan adalah hampa, tapi kekuatan tanpa keadilan hanyalah berupa kekerasan”

(Uzumaki Nagato)²

1Departemen Agama Republik Indonesia, 2002. Al-Qur'an dan Terjemahan. Trikarya: Surabaya.

2<https://winaraya.wordpress.com/2015/09/08/71/amp/>

SKRIPSI

**POLEMIK KEKUASAAN IMM JEMBER
(Studi Kasus: Musycab Periode 2017 dan 2018)**

Oleh :

Maurina Suryaning Pertiwi

150910302031

Pembimbing :

Dosen Pembimbing : Jati Arifiyanti., S. Sos io., M. A

NRP : 760013592

RINGKASAN

POLEMIK KEKUASAAN IMM JEMBER (Studi Kasus: Musycab Periode 2017 dan 2018). Maurina Suryaning Pertiwi: 150910302031; 2019; 82halaman ; Program Studi Sosiologi ; Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember.

Penelitian ini membahas tentang organisasi mahasiswa yang didalamnya terdapat permasalahan dalam proses pelaksanaan musyawarah untuk menentukan kepemimpinan selanjutnya. Organisasi Mahasiswa ini adalah IMM (Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah) cabang Jember. Organisasi ini merupakan salah satu organisasi otonom dari Muhammadiyah dengan tujuan tidak jauh beda dengan Muhammadiyah, yaitu kembali pada Islam yang sebenar-benarnya. Karena induk dari organisasi ini adalah Muhammadiyah, maka untuk proses pemilihan pemimpin selanjutnya juga menggunakan sistem yang sama, yaitu dengan musyawarah mufakat. Harapannya pemimpin yang terpilih kedepannya dapat dipertanggungjawabkan sesuai yang telah dipertimbangkan dalam proses musyawarah.

Akhir-akhir ini sistem musyawarah mufakat yang menjadi dasar pemilihan kepemimpinan selanjutnya kurang dilakukan dengan tepat. Musyawarah yang dilakukan bukan lagi mempertimbangkan bebet dan bobot dari para calon pimpinan. Musyawarah yang dilakukan jauh dari kata mufakat, karena proses pemilihannya dilakukan dengan cara voting dan saat musyawarah bukan saling berdiskusi tentang prestasi juga perjalanan calon pemimpin, tetapi saling menjatuhkan dan mengkambinghitamkan.

Kekuasaan dalam sebuah organisasi dinilai sebagai hal yang perlu untuk diperjuangkan, karena dengan berkuasa maka seseorang akan mendapatkan legitimasi tentang dirinya. Dalam proses perebutan kekuasaan atau proses pemilihan kepemimpinan selanjutnya, pada organisasi IMM ini menggunakan sistem musyawarah mufakat, harapannya agar kepemimpinan selanjutnya dipilih

berdasarkan dengan jejak dalam berorganisasi. Namun, sering kali dalam proses pelaksanaan musyawarah dilakukan bukan dengan cara mufakat, namun dengan voting serta memunculkan kelompok inferior dan superior. Kelompok ini yang nantinya akan bertarung untuk memperebutkan sebuah kekuasaan. Pada dasarnya sebuah kekuasaan bukanlah sebuah hal yang salah menurut Hannah Arendt karena hakikat kekuasaan adalah sebagai solidaritas sosial. Wewenang yang diberikan pada penguasa itulah sering kali disalah gunakan untuk kepentingan individu atau kelompok. Salah satu penyebab pengendalian dilakukan melalui wewenang tersebut.

Banalitas kekuasaan hadir, ketika proses untuk mendapatkan kekuasaan tersebut tidak dilakukan dengan sebagaimana mestinya. Proses pemilihan yang dilakukan pada musyawarah cabang tahun 2017 dan 2018 bukan untuk menentukan seorang pemimpin secara mufakat, namun secara saling menjatuhkan dan berdasarkan dengan suara terbanyak. Secara substansi musyawarah tersebut sudah tidak dapat dibenarkan. Proses yang dilakukan dalam pemilihan beberapa formatur juga tidak dapat dibenarkan, karena yang dilakukan sudah seperti politik praktis, sangat jauh dari asas musyawarah yang telah diatur dalam anggaran dasar dan anggaran rumah tangga organisasi ini. Banalitas kekuasaan ini adalah sebuah proses untuk mendapatkan sebuah kekuasaan dengan cara yang kurang tepat, dengan menjatuhkan beberapa individu atau kelompok. Kesalahan dalam pemilihan seorang pemimpin ini, dilakukan secara terus menerus, dan didoktrinkan pada setiap anggota baru sehingga ini menjadi sebuah hal yang biasa-biasa saja. Dampak positif dari proses Banalitas kekuasaan ini adalah mengembalikannya rasa etnosentrisme pada masing-masing komisariat di dalamnya. Selain itu, terdapat sebuah kompetisi yang terjadi untuk saling melakukan hal lebih antara satu komisariat dengan komisariat lain, karena untuk menunjukkan eksistensi dan kualitas dari masing-masing komisariat. Sedangkan dampak negatif yang terjadi yaitu, adanya sebuah kelompok superior dan inferior, dimana kelompok yang superior selalu menghegemoni beberapa anggota baru dan anggota lama untuk terus menganggap dan memberikan doktrinasi bahwa

kelompok inferior tersebut tidak layak untuk memimpin dan harus dikucilkan. Dalam proses doktrinasi ini, seringkali berdampak juga pada kader baru yang belum memahami secara mendalam, sehingga terkadang muncul juga anggapan dari beberapa diantara mereka, yaitu kurang suka dengan kultur pada masing-masing komisariatnya. Dampaknya, ia sering kali menjadi musuh dalam organisasi tersebut.

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai rujukan pada penelitian sejenis lainnya, terutama pada fokus kajian sosiologi organisasi dan sosiologi politik. Selain itu manfaat dari penelitian ini adalah sebagai bahan evaluasi dalam menganalisa permasalahan yang turun temurun terjadi, kemudian menganalisanya dengan ilmiah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Lokasi penelitian ini pada organisasi mahasiswa, yaitu IMM Jember. Teknik penentuan informan menggunakan purposive. Uji validasi dilakukan dengan metode triangulasi.

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Polemik Kekuasaan IMM Jember (Studi Kasus : Musycab Periode 2017 dan 2018) telah diuji dan disahkan pada :

hari, tanggal : Selasa, 26 November 2019

tempat : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Tim Penguji

Ketua Penguji,

Sekretaris,

Drs. Joko Mulyono M. Si

Jati Arifyanti, S.Sosio., M.A

NIP 196406201990031001

NRP 760013592

Anggota I,

Anggota II,

Baiq Lily Handayani, S.Sos., M.Sosio

Lukman Wijaya. B, S.Sos., M.A

NIP 198305182008122001

NRP 760016803

Mengsahkan,

Penjabat Dekan

Prof. Dr. Hadi Prayitno, M. Kes

NIP 196106081988021001

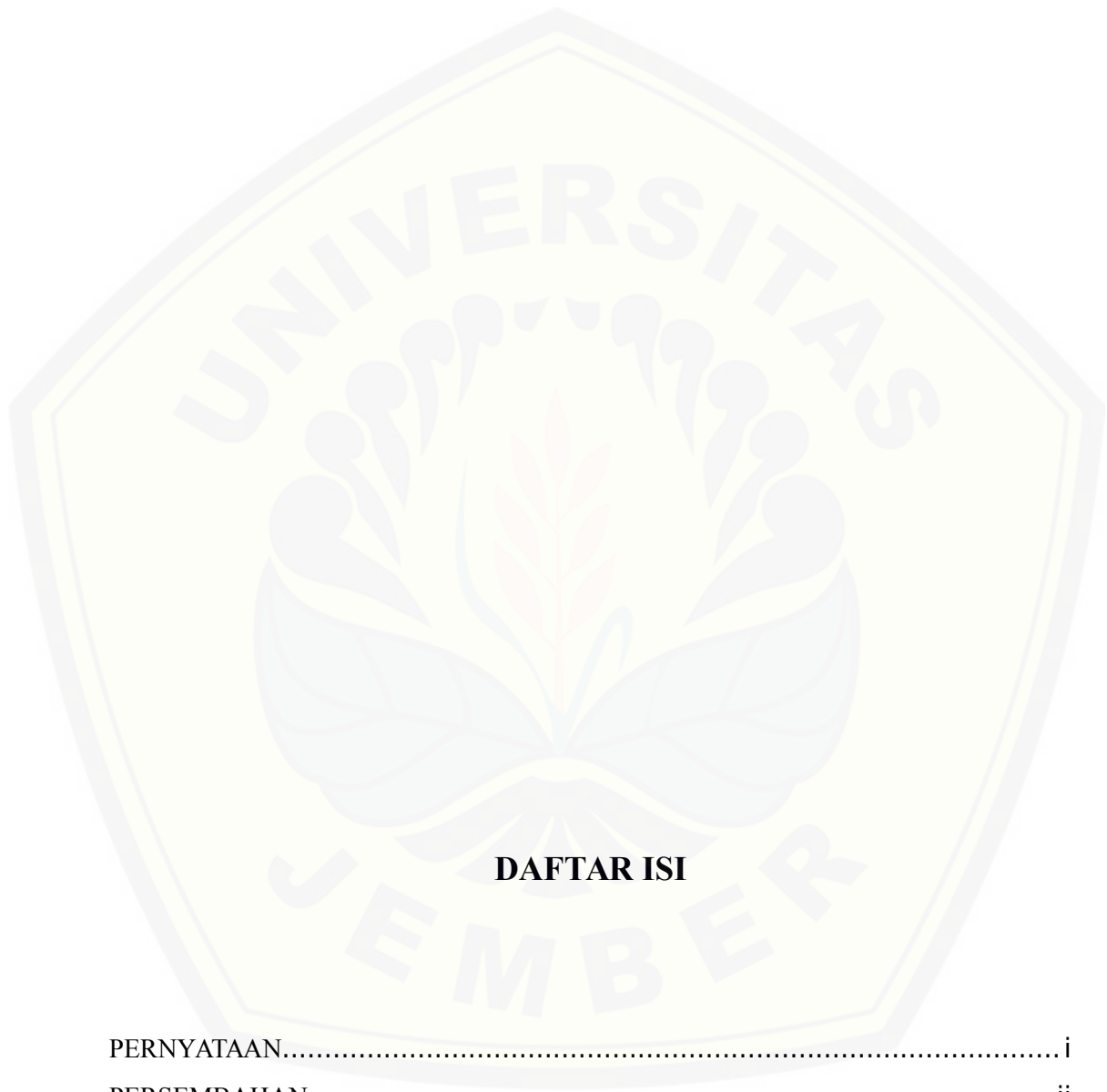
KATA PENGANTAR

Puji Syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT yang telah memberikan kekuatan, kesehatan dan kelancaran dalam penyelesaian skripsi yang berjudul “ Polemik Kekuasaan IMM Jember (Studi Kasus : Musycab Periode 2017 dan 2018)”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan Stata Satu (S1) pada Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember.

Penulis skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, oleh sebab itu peneliti menyampaikan terima kasih yang ebesar-besarnya kepada :

1. Prof. Dr. Hadi Prayitno, M. Kes selaku penjabat Dekan FISIP Universitas Jember.
2. Jati Arifiyanti, S. Sosio, M. A selaku dosen pembimbing skripsi yang telah banyak meluangkan waktu, tenaga, pikiran dan perhatian dalam penulisan skripsi ini.
3. Nurul hidayat., S. Sos., MUP selaku dosen pembimbing akdemikyng telah membimbing penulis selama menjadi mahasiswa.
4. Seluruh dosen penguji, yang telah memberikan saran dalam penulisan skripsi ini.
5. Semua staf pengajar Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.
6. Semua informan yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan informasi yang sangat berharga bagi penulis.
7. Seluruh IMMawan dan IMMawati di Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Cabang Jember.
8. Seluruh keluarga besar Mbah Nah dan Mbah Warijah yang telah mendo’akan dan memberikan semangat.
9. Aisyah Rizki Mufidah, keponakan yang semakin hari semakin besar, dan ibunya yang luar biasa selalu membimbing dan menyemangati.
10. Teman-teman satu angkatan sosiologi 2015.

Penulis menerima segala saran dan kritik pembaca, demi kesempurnaan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan memberikan tambahan pengetahuan bagi para pembaca.



DAFTAR ISI

PERNYATAAN.....	i
PERSEMBAHAN.....	ii
MOTTO.....	iii
RINGKASAN.....	v
PENGESAHAN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi

DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	5
BAB II.....	6
KERANGKA KONSEPTUAL DAN KERANGKA TEORI.....	6
2.1 Kerangka konseptual.....	6
2.1.1 Kekuasaan.....	6
2.1.2 Banalitas Kejahatan.....	8
2.1.3 Totalitarianisme.....	16
2.2 Teori Kekerasan.....	22
2.3 Tinjauan Pustaka.....	26
BAB III.....	31
METODE PENELITIAN.....	31
3.1 Metode Penelitian.....	31
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	32
3.2.1 Lokasi.....	32
3.2.2 Waktu.....	32
3.3 Teknik Penentuan Informan.....	32
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	33
3.4.1 Observasi Partisipasi.....	34
3.4.2 Wawancara.....	34
3.4.3 Dokumentasi.....	34
3.5 Uji Validasi Data.....	35
3.6 Teknik Analisis Data.....	35
BAB IV.....	37
PEMBAHASAN.....	37
4.1 Muhamadiyah.....	37
4.1.1 Gagasan Pembaharuan Muhammadiyah.....	37

4.1.2 Perjalanan Kaderisasi Muhammadiyah.....	44
4.1.3 Permusyawarahan dalam Muhammadiyah.....	49
4.2 Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah.....	49
4.2.1 Profil Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah.....	50
4.2.2 Kaderisasi di Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah.....	59
4.2.3 Permusyawarahan di Ikatan Mahasiswa Muhamadiyah.....	66
4.3 Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah di Kabupaten Jember	67
4.4 Polemik Kekuasaan dalam Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Kabupaten Jember.....	77
4.4.1 Polemik Musycab IMM Tahun 2017.....	78
4.4.2 Musycab IMM Cabang Jember Tahun 2018.....	89
4.5 Kekuasaan Pada Ikatan Mahasiswa Muhamadiyah Cabang Jember.....	91
BAB V.....	109
PENUTUP.....	109
5.1 Kesimpulan.....	109
5.2 Saran.....	111
DAFTAR PUSTAKA.....	113
LAMPIRAN.....	117

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Alur Konseptualisasi.....	22
Gambar 2. Triangulasi.....	29
Gambar 3. Sekertariat PC IMM Jember.....	56
Gambar 4. Sidang Komisi C tentang rekomendasi Musycab tahun 2017	73
Gambar 5. Rapat Formatur Terpilih tahun 2018.....	75

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Penelitian Terdahulu Menejemen Konflik.....	22
Tabel 2. Penelitian terdahulu Wacana Kebudayaan Pergerakan Kemerdekaan.....	24
Tabel 3. Unsur Banalitas Kekuasaan.....	84



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Organisasi merupakan salah satu bentuk lembaga sosial yang terdiri dari dua orang atau lebih yang mempunyai maksud dan tujuan yang sama untuk mencapai cita-cita yang sama.³ Organisasi sangat penting untuk individu ketika bermasyarakat karena salah satu sifat dari manusia adalah bahwa dia ingin eksistensinya terlihat dan apa yang mereka inginkan atau rencanakan dapat terwujud. Pada organisasi, mereka dapat mewujudkan itu semua mendapatkan sebuah legitimasi bahwa dia ada dan dibutuhkan, mengaktualisasikan apa yang menjadi langkah untuk mencapai sesuatu seperti jabatan, pengabdian terhadap masyarakat dan lain sebagainya. Oleh karena itu individu atau manusia dengan sifat dan naluri seperti itu maka sangat wajar jika mereka berkelompok membentuk sebuah organisasi baik organisasi formal atau non formal. Selain itu, dengan sifat manusia sebagai makhluk sosial, maka setiap orang bernaluri untuk berkelompok, dengan demikian mereka akan merasa bahwa mereka ada. Di Jember, organisasi mahasiswa cukup banyak dan masing-masing mempunyai gerakan sendiri. Gerakan mereka akan terlihat jika terdapat momentum tertentu, seperti hari Tani, Hari Buruh, dan lain sebagainya. Saat ada momentum tersebut, organisasi mahasiswa akan hadir sesuai dengan ciri dari gerakan mereka. Jika fokus gerakan dari sebuah organisasi adalah masalah agraria, maka mereka akan melakukan aksi pada Hari Tani. Tujuannya agar mereka diketahui dan eksistensi mereka diakui oleh publik, bahwa organisasi merekalah yang memang fokus dan konsen pada permasalahan agraria yang terdapat pada masyarakat tani.

³Liliweri, Alo 1997:3

Pada penelitian ini, organisasi mahasiswa yang penelliti teliti adalah salah satu organisasi mahasiswa yang mempunyai fokus gerakan pada islamis, sosialis, dan moderat. Organisasi ini ada di Jember sejak tahun 1964, yang didirikan oleh Bapak Abdul Khalis salah seorang yang ikut mendeklarasikan awal berdirinya organisasi mahasiswa ini di Jogja. Organisasi ini adalah salah satu organisasi yang garis gerakannya cukup lengkap, karena didalamnya bukan hanya fokus kepada beberapa gerakan saja, namun keseimbangan dari semua gerakan. Selain itu, organisasi mahasiswa ini juga melegitimasi bahwa mereka juga organisasi perkaderan. Karena anggota mereka nantinya akan dijadikan sebagai kader persyerikatan, kader umat, dan kader bangsa.⁴ Nama organisasi tersebut adalah Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah.

Tujuan, manfaat dan nilai yang mencoba untuk dikonstruksikan kepada kader organisasi ini sudah sangat baik, namun kenyataannya internalisasi dari seluruh elemen ideologi itu tidak pernah berjalan sempurna hingga saat ini. Sistem dalam perkaderan sudah berjalan dengan semestinya dengan adanya perkaderan tingkat awal di organisasi ini.⁵ Namun, internalisasi tersebut juga masih belum bisa sempurna, ketidaksempurnaan proses penanaman ideologi itu berdampak organisasi ini gagal untuk membuat kadernya menjadi kader organisasi induknya. Perkaderan organisasi ini hanya berhenti ketika kader sudah tidak berstatus sebagai seorang mahasiswa, maka kader tersebut akan berhenti menjadi kader. Masalah ini menjadi faktor yang membuat organisasi ini akan berjalan tidak sesuai dengan tujuan jika terus berlarut dibiarkan oleh para pimpinan, organisasi induk, dan kader. Karena ini masalah ideologi, jadi ketika sebuah organisasi para kadernya tidak memahami, maka jalan dari organisasi tidak akan sesuai dengan tujuan organisasi. Ibarat ketika menjalankan Indonesia namun tidak pernah memahami nilai pancasila dan Undang-undang dasar 45, maka Indonesia akan hancur. Permasalahan ini yang menjadi awal kehancuran

4AD/ART organisasi mahasiswa tersebut.

5Sistem Perkaderan organisasi pada sub BAB jenjang perkaderan.

sebuah organisasi. Ketidak fokusan pimpinan tentang internalisasi ideologi ini di sebabkan oleh konflik internal yang belum selesai hingga detik ini.

Konflik internal dimulai pada tahun 2008, saat salah satu dari pimpinan organisasi tingkat fakultas, yaitu fakultas ekonomi dan fakultas teknik di salah satu universitas di jember, merasa bahwa saat melakukan kegiatan perkaderan ada sebuah ketidakadilan yang dilakukan oleh seorang oknum panitia fakultas teknik. Perkaderan tingkat awal tersebut dilakukan oleh fakultas ekonomi, namun yang menjadi panitia dalam pelaksanaan kegiatan adalah fakultas teknik, karena oknum dari fakultas teknik mempunyai legalitas untuk melaksanakan perkaderan. Awal dari pelaksanaannya kegiatan perkaderan fakultas ekonomi banyak yang merasa tidak adil terutama dari pimpinan, namun mereka diam karena mereka merasa bahwa apa yang dilakukan oleh mereka sudah sesuai dengan SOP (Standart Operasional Perkaderan). Namun saat akhir kegiatan, apa yang dilakukan oleh panitia pelaksana dirasa sudah tidak sesuai dengan kultur dari fakultas ekonomi dalam melaksanakan perkaderan. Budaya atau kultur dalam mengkader disesuaikan oleh fakultas teknik yang keras, diterapkan kepada calon kader fakultas ekonomi. Sehingga saat akhir acara perkaderan tersebut menimbulkan beberapa masalah, yaitu terjadinya kegagalan dalam pelaksanaan perkaderan tingkat awal, terjadinya pertengkaran antara panitia pelaksana dan panitia dari fakultas ekonomi yang hingga saat ini masih terjadi.⁶

Polemik yang dahulu terjadi terus dikonstruksikan kepada kader baru, kemudian terinternalisasi serta mendapatkan legitimasi kebenaran dari kader baru tersebut. Mereka membenarkan dan ikut dalam konflik ini, karena mereka tidak mengetahui bagaimana proses konflik yang terjadi sehingga akan mudah bagi pimpinan untuk mewariskan konflik tersebut kepada mereka. Puncak dari konflik ini ketika pelaksanaan musyawarah untuk menentukan ketua umum periode

⁶Berdasarkan wawancara peneliti dengan Mas F sebagai alumni serta saksi saat konflik tersebut terjadi pada tanggal 10 desember 2017

2017/2018. Tergambar dengan jelas bahwa dalam pelaksanaan musyawarah tersebut bukan murni dilakukan oleh kader dari organisasi ekstra ini, namun terdapat beberapa pihak luar, yaitu alumni yang ikut didalamnya. Jalannya musyawarah untuk menentukan ketua umum seperti sudah direncanakan sebelumnya, karena terdapat kepentingan dari beberapa pihak. Selain itu, dalam musyawarah terjadi perbedaan argumentasi yang keras antara anggota, hingga menjatuhkan antara satu dengan yang lain. Argumen keras tersebut merupakan sebuah pelanggaran etika saat bermusyawarah, karena tujuan dari musyawarah ini memutuskan pimpinan selanjutnya secara mufakat dengan tidak menjatuhkan satu sama lain. Ada beberapa pertimbangan yang harus dibawa ketika mengusulkan calon ketua seperti, proses yang dilakukan, kontribusi selama di organisasi, dan lain sebagainya.⁷

Polemik dari musyawarah tersebut terus berlanjut hingga saat ini. Pimpinan terpilih dianggap tidak menginterpretasikan kepada anggota akan gerakan dari organisasi. Banyak terjadi perbedaan argumen dan fokus dari masing-masing individu yang berbeda, membuat gerakan Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah cabang Jember semakin tidak jelas. Puncaknya ketika sebuah kekuasaan mampu mengubah paradigma dari individu dan kelompok yang sebelumnya telah mempunyai ciri khas setiap gerakannya. Tulisan ini muncul dari refleksi peneliti selama mengikuti organisasi ini dimulai tahun 2014-2019, peneliti ingin merasakan adanya perbaikan pada kultur di IMM Jember.

Peneliti tidak bisa menghindarkan diri dari masalah dalam organisasi, karena peneliti merupakan bagian dari masalah yang ada didalamnya. Peneliti menulis ketidakbenaran dalam organisasi ini melalui proses musyawarah pemilihan pimpinan baru. Tulisan ini kemudian akan wajar jika dinilai memiliki kepentingan kuasa di dalamnya, menimbulkan ketidakstabilan makna, karena penolakan terhadap obyektifitas. Hal ini sangat wajar, harapannya dengan perbedaan itulah,

⁷Berdasarkan observasi saat musyawarah pada tanggal 26 november 2017

maka akan menghasilkan karya atau tulisan yang kemudian mampu membantah penelitian ini dengan sudut pandang berbeda dan dapat diterima secara akademis. Pada penelitian kali ini, peneliti ingin membongkar tentang kekuasaan yang telah mengubah sebuah gerakan dalam organisasi yang tidak lagi berfokus dengan tujuan awal berdirinya, melainkan jauh hanya untuk kepentingan penguasa.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini bagaimana proses polemik kekuasaan pada organisasi IMM tersebut terjadi?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui, mendeskripsikan, dan menganalisa proses banalitas kekuasaan yang terjadi pada organisasi IMM Jember.

1.3.2 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Sebagai rujukan pada penelitian sejenis lainnya, terutama pada fokus kajian sosiologi organisasi dan sosiologi politik.

b. Manfaat Praktis

Bagi organisasi IMM Jember manfaat dari penelitian ini adalah sebagai bahan evaluasi dalam menganalisa permasalahan yang turun temurun terjadi, kemudian menganalisanya dengan ilmiah.

BAB II

KERANGKA KONSEPTUAL DAN KERANGKA TEORI

2.1 Kerangka konseptual

2.1.1 Kekuasaan

Kekuasaan memiliki dua wajah, disatu sisi, politik menampilkan diri sebagai sesuatu yang memikat, mempesona sehingga banyak orang tertarik untuk dapat memilikinya. Namun, dilain sisi, politik dapat menampilkan sebuah wajah yang menakutkan dan mengerikan, khususnya bagi mereka yang dikuasai. Dalam diskusi mengenai hakekat kekuasaan, Arendt menyadari bahwa banyak penulis menggambarkannya sebagai sesuatu yang menakutkan. Max Weber misalnya merumuskan kekuasaan sebagai setiap peluang untuk memaksakan kehendak sendiri dalam hubungan sosial juga kalau kehendak itu ditantang⁸. Kekerasan menurut Weber sarana yang dipakai oleh penguasa untuk memaksakan kehendaknya.

Hannah Arendt tentu tidak menyangkal dimensi koersif dari kekuasaan. Namun, ia juga melihat bahwa inti kekuasaan tidak dapat disamakan dengan kekerasan. Kekuasaan sebaliknya merupakan “solidaritas politis para warganegara.” Arendt menulis:

“Kita tidak pernah tidak akan mengalami kekuasaan, jika kata-kata dan perbuatan-perbuatan saling terkait, jadi dimana kata-kata tidak kosong dan perbuatan-perbuatan tidak bungkam dan berubah menjadi kekerasan, dimana kata-kata tidak disalahgunakan untuk menyelubungi maksud-maksud, melainkan dikatakan untuk menyingkapkan kenyataan, dan dimana perbuatan-perbuatan tidak disalahgunakan untuk memperkosa dan menghancurkan, melainkan untuk menciptakan dan

⁸ Dikutip oleh Hardiman, F. Budi dari Max Weber, *Soziologische Grundbegriffe*, UTB, Tubingen, 1984, hal.89 dalam bukunya *Memahami Negativitas. Diskursus tentang Massa, Teror, dan Trauma* (Jakarta : Penerbit Buku Kompas, 2005), hal. 31.

menetapkan hubungan-hubungan baru, dan dengan jalan itu menciptakan kenyataan-kenyataan baru.”⁹

Dengan kalimat-kalimat di atas Arendt ingin melepaskan akar-akar kekerasan dalam kekuasaan, sekaligus menempatkan akar kekuasaan pada solidaritas sosial masyarakat. Karena inti dari solidaritas sosial itu adalah kebebasan, maka kekuasaan dan penyelenggaraan kekuasaan tidak dapat diabaikan dari tugas-tugas mengembangkan kebebasan tersebut. Inti relasi antara manusia dalam solidaritas sosial bukan dominasi tetapi saling menghargai sumber-sumber kebebasan pada tiap-tiap individu.

Untuk menjelaskan pemikiran dasar tersebut, Arendt membedakan kekuasaan dari kekuatan (= *strength*), daya (= *force*), otoritas (= *authority*)’ dan kekerasan (= *violence*).¹⁰ Kekuatan merupakan ciri individu. Ia tidak dapat bertahan bila berhadapan dengan ‘yang banyak (= rakyat)’. Sedang ‘daya’ memiliki hubungan dengan alam. Daya selalu diartikan sebagai kekuatan yang ada dalam alam. Jika gempa bumi mengguncangkan sebuah pulau dan membuat pulau tersebut tenggelam bersama seluruh isinya, gempa tersebut tidak dapat dikatakan sebagai kekerasan. Gempa hanyalah daya yang dimiliki alam yang netral, yang tidak memiliki intensi untuk menghancurkan. Sebagai bagian dari alam, manusia pun dapat memiliki daya. Namun, daya yang miliknya bersifat netral. Ia dapat dilihat positif dan negatif dan itu tergantung pada intensi pemiliknya dalam penggunaannya dalam relasi dengan manusia lain.

Berkaitan dengan relasi antara manusia, otoritas sudah dapat memainkan perannya. Inti dari otoritas adalah relasi, karena itu ia tidak dimiliki oleh alam raya. Otoritas atau wewenang hanya dimiliki manusia yang memiliki kedudukan tertentu yang diakui oleh masyarakat. Dalam konsep otoritas kita bisa berbicara tentang relasi saling menghormati antar semua pihak yang terkait.

⁹*Ibid*, hal. 31-32

¹⁰Hannah Arendt, *On Violence, op.cit.*, hal. 44-46.

Hal ini berlaku juga dengan konsep kekuasaan. Sama seperti dalam konsep otoritas, kekuasaan hanya terjadi dalam relasi antara manusia. Kekuasaan mengacu pada kemampuan manusia, tidak hanya untuk menentukan dan melakukan sesuatu, tetapi juga menentukan dan melakukan sesuatu bersama orang-orang lain. Selain itu bila kita berbicara bahwa seseorang 'memiliki kekuasaan' maka dalam kenyataannya seseorang memiliki kekuasaan karena mandat yang diterimanya dari sejumlah orang, dan karenanya orang yang menerima mandat tersebut dapat bertindak atas nama mereka yang memberi mandat. Dengan demikian bagi Arendt kekuasaan berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk bertindak dalam dan atas nama kebersamaan berkat mandat yang diterimanya. Tentang kekuasaan Arendt menulis:

“Faktor terpenting dalam pengembangan kekuasaan adalah kebersamaan manusia. Hanya pada saat manusia hidup bersama, potensialitas aksi akan selalu hadir dan kekuasaan akan tetap bersama mereka, dan fondasi dari kota-kota, dimana konsep negara-kota tetap menjadi paradigma bagi seluruh organisasi politik barat, menjadikan faktor kebersamaan sebagai material yang mutlak bagi kekuasaan. Hal yang membuat manusia selalu bersama setelah masa aksi berakhir (yang sekarang disebut organisasi) pada saat yang sama, mereka tetap hidup dengan kebersamaan, yakni kekuasaan. Siapapun dengan alasan apapun, mengisolasi dirinya dan tidak ambil bagian dalam kebersamaan, menghancurkan kekuasaan dan menjadi tidak berguna, meskipun dirinya kuat dan memiliki alasan yang valid.”¹¹

2.1.2 Banalitas Kejahatan

Dalam buku Eichman In Yerusalem, Arendt banyak menjelaskan tentang banalitas kejahatan dari pengadilan yang dilakukan pada Eichman. Kesan Arendt terhadap Eichman membantu kita memahami beberapa hal. Eichman dimata Arendt adalah seorang biasa yang jauh dari kesan seram dan menakutkan. Memang ada kesan bodoh dalam diri Eichman, tapi yang dilakukan Eichman merupakan sebuah kurangnya kemampuan dalam

¹¹*ibid*, hal. 41.

berfikir. Bagi Arendt seorang Eichman mengalami kurang bisa menlarkan sebuah pemikiran.

Tindakan yang dilakukan oleh Eichman hanya untuk mengikuti perintah dan larangan peraturan dan sebuah hukum. Tindakannya bukan berasal dari sebuah keputusan moral yang merefleksikan secara matang dan mendalam. Ketidakmampuan dalam berfikir secara mandiri, Eichman seakan-akan menjadi seorang yang dihadapkan dengan keadaan birokrasi. Ia melakukan tindakan yang dianggap biasa dalam sebuah birokrasi, namun tidak biasa dalam pandangan orang lain, itulah yang dilakukan seorang Eichman, taat pada apa yang diwajibkan partai tanpa mengerti atau menolak.

Definisi banalitas kejahatan adalah situasi sosial dan politik di mana kejahatan dianggap biasa karena seseorang yang berpandangan dangkal dalam berpikir dan menilai suatu hal. Adanya banalitas kejahatan disinyalir karena manusia kehilangan spontanitas dalam diri manusia. Hilangnya spontanitas disebabkan oleh tiga faktor, yaitu ketumpulan hati nurani manusia, kegagalan berpikir kritis, dangkal dan banal dalam menilai serta menghakimi sesuatu. Dalam bukunya banyak sekali penjelasan yang dipaparka oleh Hannah Arendt tentang kejahatan yang banal, juga bagaimana seseorang akan menganggap biasa bahkan tidak merasa bersalah ketika melakukan sesuatu yang salah. Bagi Arendt banalitas kejahatan tidak terjadi karena kelemahan tertentu. Banalitas kejahatan juga tidak terjadi karena keyakinan ideologis tertentu.¹² Banalitas kejahatan terjadi karena pelaku sebuah kejahatan memperlihatkan kadangkalan tertentu yang impresif.

¹²Arendt Hannah, "Thinking Moral Consideration: A Leecture", *Social Research*, no 38/3 (Fall 1970), hal 418

Menurut Arendt kemampuan untuk berfikir kritis merupakan salah satu cara agar seseorang tidak melakukan sesuatu yang tidak bermoral. Dalam kasus Eichman, Hannah Arendt yakin bahwa ketika Eichman melakukan sebuah refleksi berfikir kritis, maka kejahatan yang ia perbuat tidak akan terjadi, karena dia memiliki dasar dalam sebuah tindakan. “Bagi saya, ada satu perbedaan yang sangat mendasar tentang kedzaliman, yaitu apa yang sering terjadi, tetapi sesuatu dapat menjadi banal bahkan ketika sesuatu itu bukan hal yang lazim”.¹³ Bagi Arendt, banal tidak selalu tentang kejahatan menjadi suatu yang biasa atau lumrah pada seseorang. Kejahatan menjadi banal bahkan ketika kejahatan itu sendiri bukan sesuatu yang dangkal bagi setiap orang. Oleh karena itu, banalitas kejahatan bukan berarti kejahatan telah menjadi hal yang biasa dan dangkal bagi setiap orang.¹⁴ Hal ini dapat diartikan bahwa kejahatan telah kehilangan akar saat dia tidak bisa dijelaskan dengan mengembalikannya pada kuasa yang tidak tampak.

Ada dua cara Arendt untuk menjelaskan banalitas kejahatan tidak memiliki sebuah akar, pertama bagi Arendt kejahatan yang telah kehilangan akar dalam artian kejahatan tersebut bersumber pada sebuah kejahatan tertentu yang termanifestasi kemudian telah dipahami dalam suatu tradisi agama atau teologi. Arendt menekankan bahwa banalitas kejahatan memang tidak memiliki akar. Dia tidak berakar dalam motif kejahatan tertentu dalam hekat manusia. Banalitas kejahatan bukanlah kejahatan karena dorongan

¹³Dikutip dari Bethanny Assy, *Eichman, the Banality Of Evil and Thinking in Arendt's Thought*. Dalam <http://www.bu.edu/wep/Papers/Cont/ContAssy.htm> di lihat pada tanggal 3 september 2019 pukul 21.00 wib

¹⁴Perbedaan antara sesuatu yang lumrah dan banal pertama kali dilakukan Hannah Arendt di Kanada tahun 1972 ketika dia harus menyangkal kesimpulan sementara orang yang mengatakan bahwa konsepnya mengenai banalitas kejahatan menjelaskan adanya sosok Eichman di dalam diri setiap orang. Bagi Hannah Arendt, pemahaman semacam ini keliru. Tidak ada Eichman dalam diri anda, demikian juga saya. Bahkan kejahatannya yang banal terjadi dalam cara tertentu yang khas sebagai rupa dalam diri seseorang bahkan ketika sesuatu itu tidak bersifat dangkal. (*Ibid. hal 4*)

kuasa setan. Banalitas kejahatan juga bukan kejahatan yang radikal tertentu.¹⁵

Yang kedua, bagi Arendt kemampuan berfikir kritis yang sanggup mencapai kedalaman dan menyentuh akar tertentu. Menurut Arendt “ yang saya maksud dengan kejahatan yang tidak memiliki akar adalah bahwa kejahatan tersebut tidak memiliki kedalaman. Memang sangat sulit untuk memahami hal tersebut, karena berfikir, menurut definisinya ingin menembus dan menggapai akar. Kejahatan tidak lebih dari gejala-gejala permukaan. Kejahatan bukanlah suatu yang radikal, tetapi semata-mata sesuatu yang ekstrem. Kita menghindari kejahatan bukan dengan membebaskan diri dari hal-hal permukaan, tetapi dengan mengambil jarak dan memulai berfikir, yakni dengan meraih dimensi lain dari sekedar horizon keseharian dalam hidup. Indikasi dari kedangkalan hidup adalah penggunaan kepura-puraan, dan Eichman adalah contoh sempurna”.¹⁶ Itu artinya banalitas kejahatan muncul bukan karena motif kejahatan tertentu, melainkan karena seseorang berada dalam situasi ketidakmampuan berfikir. Karena tidak memiliki akar, kejahatan yang banal menyebar seperti jamur hanya ada dalam permukaan, kejahatan yang banal berakhir saat pemikiran seseorang telah bekerja.

Arendt mempunyai banyak sekali pandangan dan penjelasan yang konkrit tentang banalitas kejahatan, totalitarisme, dan sebuah kepemimpinan yang otoriter. Banalitas kejahatan terjadi karena kemalasan berfikir dari seseorang. Di bawah sistem legal Nazi, Eichman tidak melakukan suatu kejahatan apapun, demikian pembelaan Robert Servations Of Colaogne , yaitu pengacara dari Eichman. Tindakan mengirim beribu-ribu orang ke Hungaria ke camp konsentrasi, menyiksa, dan membiarkan

¹⁵*ibid*

¹⁶*ibid*

mereka mati disana merupakan sebuah tindakan dari negara itu sendiri. Disinilah Eichman memahami tindakan yang ia lakukan merupakan sebuah pelaksanaan kewajiban sebagaimana diperintahkan negara dan partai secara murni dan harus dijalankan sebagai konsekuensi keanggotaan mereka.¹⁷ Apa yang telah dia (Eichman) lakukan merupakan sebuah kejahatan, tetapi dalam arti lain. Dia tetap menjadi warga negara yang taat pada hukum, karena perintah Hitler. Yang dia lakukan dengan seluruh kemampuannya, memiliki kekuatan hukum menurut tata negara Jerman.¹⁸

Cara Arendt mendeskripsikan kesaksian persidangan Eichman di persidangan dimana ia menegaskan bahwa tidak bersalah dalam kasus yang dihadapi. Pertama, Eichman menyebutkan bahwa tidak ada kebencian sedikitpun dalam dirinya terhadap orang Yahudi.¹⁹, bahwa ia dibesarkan juga dalam tradisi Kristen yang kuat dan tidak mengajarkan kebencian dan dendam kepada orang lain, dan bahwa ia memiliki seorang sahabat Yahudi bernama Sebba²⁰ dan ibunya memiliki banyak sahabat Yahudi juga. Dengan kata lain, kejahatan yang dituduhkan kepada Eichman sebenarnya hanya untuk mematuhi perintah partai dan negara. Nazi dan Negara Ketiga mau menyelesaikan masalah Yahudi dengan cara pengusiran, konsentrasi, dan pembantaian, dan pada saat itu keputusan harus dipatuhi oleh setiap anggota didalamnya. Eichman sendiri bahkan mengakui bahwa ia tidak mengetahui apa program partai ketika menjadi seorang anggota. Dia hanya mengetahui bahwa dirinya adalah bagian dari cita-cita membangun negara Jerman pasca perjanjian Versailles dimana ia harus setia melaksanakan kebijakan partai. Pengakuan Eichman, semua itu seakan-akan menjadi kekuasaan partai, tidak ada ekspresi dan pilihan. Semua terjadi begitu cepat dan mendadak.²¹

17Lihat Hannah Arendt (1977), *op.cit.* hal. 21.

18*ibid.* hal. 24

19*ibid.* hal. 22

20*ibid.* hal. 33

21*ibid.* hal. Hal 136

Banyak hal yang menjadi keheranan bagi banyak pihak ketika negara mampu membuat individu menjadi tunduk dan patuh terhadap peraturan yang dibuat, bahkan menjadikan individu beranggapan sebagai kader yang kemudian melakukan tindakan yang diperintahklan walaupun sebuah tindakan yang keji dan jahat. Sebagai seorang yang merasakan bahwa dirinya merupakan seorang kader dari sebuah negara, maka Eichman memang harus melakukan tindakan yang kemudian diketahui oleh Negara, artinya, ketika Eichman mengkoordinasi, dan menyiapkan kendaraan mengirim paksa 434-341 orang Yahudi dari Budapest ke Auschwitz menggunakan 147 kereta api, tindakan itu adalah tindakan yang dikendaki oleh partai dan negara.²²

Tidak hanya Eichman, tapi juga seluruh anggota dan pejabat teras partai Nazi seakan-akan kehilangan sikap kritis dihadapan propaganda ideologis Nazi. Ada beberapa kondisi yang memungkinkan seseorang mempraktikkan kemampuan nalarnya, yaitu ketika dalam kondisi bebas dan pluralis. Dengan kebebasan, seseorang mampu memilih bertindak dengan cara tertentu dari berbagai alternative yang tersedia. Kebebasan dalam pemikira Arendt merupakan kapasitas untuk memenuhi kemampuan untuk terbuka kepada berbagai kemungkinan dan keadaan yang tak terduga. Kebebasan memungkinkan seseorang mengambil inisiatif, berani menghentikan rutinitas dan mengambil tindakan yang dianggap sebagai sebuah kebebasan untuk masa depan. Kebebasan memberikan ruang yang luas bagi individu untuk menyiapkan diri dalam menyatakan keunikannya sebagai pribadi. Kebebasan memberikan ruang agar seseorang dikenal dalam identitas tertentu.²³

²²*Ibid.* hal. 140

²³Passerin, Maurizio d'Enteves .1995.*Filsafat Politik Hannah Arendt*.Yogjakarta: Yayasan Obor Indonesia, hal 217-218

Kemampuan berfikir kritis juga mengendalikan kondisi yang beragam. Tindakan individu dalam kebebasan merupakan upaya menyiapkan diri kepada orang lain. Identitas sebagai pribadi yang bebas dan unik bukanlah sebuah klaim sepihak, tetapi pengakuan jujur dari orang lain yang juga merupakan pribadi yang bebas. Dalam sebuah keberagaman, tidak hanya menegaskan eksistensi orang lain, melainkan juga penegasan bahwa orang lain menjadi syarat mutlak bagi penegasan diri. Kondisi yang beragam ini merujuk pada persamaan hak dan perbedaan. Persamaan hak memungkinkan setiap individu saling memahami, sementara perbedaan akan menjadi syarat untuk menegaskan jati diri.²⁴ Nazi dengan ideologi Fasisnya berhasil membawa kebebasan individu dan kelompok.

Banalitas kejahatan seringkali ditandai dengan seseorang yang gagal berdialog dengan dirinya sendiri. Kegagalan ini dicerminkan dengan tindakan untuk menyalahkan orang lain atas *praxis* dan *lexis* yang dilakukannya dalam kegiatan berpolitik. Ketidakberanian mengambil keputusan menimbulkan pemahaman *agentic shift*. Stanley Milgrain menjelaskan bahwa tendensi orang yang gagal berdialog dengan dirinya sendiri akan memahami kejahatan yang dilakukan negara sebagai sebuah 'kewajiban' yang patut dilaksanakan demi kebaikan bersama. Pada fase ini, seseorang telah menumpulkan hati nuraninya dan gagal berpikir kritis.²⁵

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, aksi kekerasan muncul akibat ketiadaan nurani. Ketiadaan nurani pada manusia akan menyebar pada masyarakat lewat ruang publik. Ketika nurani dibungkam, cara berpikir manusia otomatis hilang dengan hilangnya nurani. Hal ini yang

²⁴*Ibid.* hal. 118-121

²⁵Menurut Arent banalitas sebuah kejadian dimana seseorang mengalami gagal berdialog dengan dirinya, sehingga menimbulkan keputusan yang keluar dari hati nuraninya sendiri.

menyebabkan manusia gagal berdialog karena ia berpikir dirinya memiliki nalar yang buruk, sehingga mematuhi tugas yang diperintahkan negara.

Penyebab dasar ketiadaan nurani adalah modernisasi yang terjadi saat ini. Modernisasi juga yang melesapkan batas antara ruang privat dan ruang publik, sehingga menimbulkan bias konsep kekerasan pada masyarakat dan negara. Arendt memaparkan bahwa modernitas dianggap sebagai penyebab utama kekerasan yang mengarah pada setiap kejahatan kemanusiaan. Modernitas membentuk sebuah konsep masyarakat massa dimana manusia hidup bersama tanpa adanya kebersamaan.

Hal ini menjelaskan bagaimana manusia dapat merasa kesepian di ruangan yang penuh dengan eksistensi orang lain. Mengutip Rieke Diah Pitaloka dalam tesisnya mengenai pemikiran Arendt, kesepian tidak sama dengan kesunyian. Dalam kesunyian, manusia sesungguhnya menjadi dua, Aku dan Diriku. Arendt menyebutnya keadaan dua-dalam-satu. Dalam kesunyian, Aku masih dapat berdialog dengan Diriku dan tidak kehilangan hubungan dengan dunia karena adanya refleksi dalam dialog Aku-Diriku. Sementara itu, kesepian terjadi jika Aku ditinggalkan oleh Diriku dan tidak ada lagi dialog yang terjadi.²⁶

Atomisasi ini adalah fenomena masyarakat modern yang membagi masyarakat menjadi dua golongan, yaitu masyarakat apatis dan masyarakat borjuis. Untuk mengatasi kesepian-nya, masyarakat apatis menutup diri dari masyarakat dan membentuk komunitas eksklusif yang memisahkan dirinya dari kelompok besar masyarakat modern. Masyarakat apatis cenderung netral dan bersikap tidak peduli terhadap hak politiknya. Sementara itu, masyarakat borjuis tetap berada pada kelompok besar masyarakat modern dan menjadikan tindak konsumsi sebagai bagian gaya hidup sebagai

26 Rieke Diah Pitaloka "Sebuah bentuk dialog dengan diri sendiri".

eskapisme dari atomisasi yang dirasakan setiap individu. Masyarakat borjuis saling bersaing dan serakah dalam pencapaian kelas sosial tanpa tendensi ke arah politik. Baik masyarakat apatis maupun borjuis, atomisasi memiliki dampak yang sama dengan mengisolasi individu dari kenyataan.

Kesepian membuat ideologi yang masuk dalam masyarakat berupa propaganda menjadi eskapis manusia modern yang telah teratomisasi. Definisi propaganda menurut Marx adalah ekspresi keinginan kelas dominan untuk mencapai ambisi dan mempertahankan posisi dominannya. Pandangan Arendt mengenai ideologi serupa dengan gagasan Marx di mana kekuasaan dapat menjadi sebuah dominasi totaliter apabila realitas diubah menjadi klaim-klaim sesuai ideologi penguasa. Kekerasan dalam kekuasaan tergabung dalam rezim totalitarian yang mengedepankan ideologi sebagai alat. Ciri pemikiran ideologis yang berorientasi pada sejarah, antara lain menjanjikan penjelasan total terhadap berbagai hal.²⁷ Lalu, ideologi menumpulkan kemampuan untuk menilai dan berpikir yang menjadi awal terjadinya banalitas kejahatan. Terakhir, ideologi tidak sanggup mengubah realitas (kecuali melalui propaganda dan teror).

2.1.3 Totalitarianisme

Dalam buku yang berjudul “ Totalitarisme” Hannah Arendt menunjukkan bahwa dibawah kekuasaan Nazi dan negara Jerman ketiga, Adolf Hitler dan para pengikutnya berusaha menciptakan dominasi total kekuasaan dimana manusia dan kemajuannya direduksi menjadi individu tunggal yang kehilangan kesadaran individualismenya, menjadi sebuah benda yang dipertukarkan secara acak. Hitler dan pengikutnya bermaksud

²⁷Eichmann in Jerusalem, 2012:40-41. “Mereka tampak lebih memilih menyimpulkan kebohongan-kebohongan remeh bahwa Eichmann adalah liar, dan kehilangan tantangan mora; terbesar dan bahkan tantangan legal terbesar atas keseluruhan kasus. Kasus di mata mereka terletak pada asumsi bahwa terdakwa, seperti semua ‘orang normal’ lainnya, tentu sadar akan sifat criminal tindakannya, dan Eichmann memang normal sejauh ia “tidak terkecuali dalam rezim Nazi.”

menciptakan manusia manusia spesies baru yang mirip seperti binatang, dimana kebebasan tidak lebih dari pemeliharaan spesies baru.²⁸Kekuasaan totaliter Nazi merenggut kebebasan melalui indoktrinasi ideologi dan fungsi elit dan teror-teror di kamp. Menurut Arendt, kekejaman yang dilakukan elit termasuk aplikasi praktis dari indoktrinasi.²⁹Selain indoktrinasi, teror dan praktik yang dilakukan para petinggi dan tentara Nazi, kebebasan dan kesadaran individu juga dibunuh melalui percobaan kamp konsentrasi. Menurut Arendt, kamp-kamp tersebut tidak hanya dimaksudkan untuk percobaan mengerikan untuk menyingkirkan dalam kondisi yang terkendali secara ilmiah dan spontanitas.Sponatnitas merupakan ungkapan perilaku manusiawi untuk mengubah kepribadian manusia menjadi berbeda, menjadi suatu yang bahkan binatangpun tidak demikian.³⁰

Kamp konsentrasu menjadi laboratorium untuk menciptakan spesies manusia yang kehilangan dimensi pluralitas.Kamp konsentrasu tidak hanya konsentrasi tidak hanya konsentrasi bersifat tertutup³¹, para penghuninya juga terputus dari hubungan dengan dunia luar.³² Isolasi total inilah yang praktis melenyapkan kesempatan berkomunikasi dan mengungkapkan diri. Sementara itu, keterputusan hubungan yang dimaksimalka sebagai itu rupa menyebabkan setiap penghuni kamp kehilangan kesadaran diri, apakah dia sedang didunia nyata atau dunia khayalan.³³Saat itu, orang yang mempunyai darah Yahudi harus dicopot kewarganegaraannya.Orang

28Arendt Hnnah. 1995. *Asal Usul Totalitarisme*. Diterjemahkan oleh J.

MSoebijanto.Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, hal. 217-218

29Ibid. Disini kita mengerti ketika Eichman ditugaskan sebagai petinggi S. S yang bertugas mengevaluasi dan mendeportasi orang-orang Yhudi di Budapest tahun 1942, dia menyediakan 147 kereta api yang berhasil mengangkut tidak kurang dari 424-351 orang Yahudi selama kuru waktu dua bulan ke Auschwitz. (Lihat juha Hannah Arendt (1997) ,*op.cit*, hal. 139-140).

30Lihat Hannah Arendt. 1995. *Op.cit*. hal. 218

31Ibid. hal. 219

32Ibid. hal. 226-227

33Ibid. hal. 228

Yahudi dilarang belajar atau mengajar di Universitas, tidak boleh bekerja, dan dilarang menonton pertunjukan dan dilarang melalui jalan tertentu yang telah ditentukan.³⁴

Seperti yang telah dikatakan Arendt, bahwa perintah tertinggi datang dari pemimpin, yang harus ditaati tanpa tanya dan keraguan. Ketaatan elit dan pejabat negara adalah ketaatan buta. Untuk itu, pemimpin tertinggi (Hitler) tidak menciptakan hirarki kekuasaan dimana ada garis komando yang jelas dari dirinya kepada bawahan. Garis komando tersebut dibuat kabur sehingga total satu setengah juta tidak tahu apakah perintah yang mereka jalankan berasal dari pemimpin atau bukan. Ketidaktahuan tersebut membuat para anggota wajib bertindak sesuai dengan apa yang diperintahkan pemimpinnya. Sementara itu, jabatan menjadi senjata yang ampuh bagi pemimpin dalam meneror dan mengendalikan bawahannya. Sering kali ada salah seorang pegawai biasa yang juga sebagai bawahan seseorang yang berkuasa, dan begitupun seterusnya. Itu sebabnya tindakan yang impresif akan menyetujui menjadi perintah yang wajib ditaati persis saat pemimpin tidak pernah terlihat namun selalu mengawasi setiap gerak gerak dari anggotanya.

Cara pemimpin mempraktikkan kekuasaannya tidak hanya meneror, tetapi juga menghilangkan plurar. Seorang anggota tidak akan memilih tindakannya sendiri dari berbagai kemungkinan tindakan selain apa yang dikehendaki pemimpin, kehendak pemimpin sendiri tidak pernah dinyatakan secara jelas dan mendetail, dengan mengandaikan bahwa setiap anggota dalam kondisi apapun seakan-akan tahu kehendak yang diinginkan oleh pemimpinnya. Sementara itu, kondisi saling curiga diantara anggota yang sengaja diciptakan sistem totaliter jelas menghancurkan dimensi

³⁴Bernard, Susser. *Political Ideology in the Modern World* (Massachusetts: Allyn and Bacon, Masschueseters), hal. 195

keberagaman manusia. Setiap anggota adalah mesin partai yang otomatis, yang menjalankan seluruh program partai dan kehendak pemimpin tanpa cacat. Dengan demikian, bahwa keadaan yang sangat tidak menguntungkan sekalipun dimana seseorang sulit mempraktikkan kewajiban moral, individu tetap bisa mendasarkan tindakannya pada pertimbangan rasional akan dirinya. Arendt yakin bahwa bertindak sedemikian rupa sehingga prinsip tindakan yang kau kehendaki diterima oleh umum, seperti yang diyakini oleh Immanuel Kant.

Menurut Arendt standart moral yang didasarkan pada kebiasaan tertentu, dapat dengan mudah berubah oleh aturan dan tingkah laku baru yang dimunculkan pada waktu tertentu. Kalau suatu waktu kebiasaan tersebut berubah, misal karena hancurnya nilai dan norma. Dalam artikel yang berjudul *Responsibility under Dictatorship*, Arendt berpendapat bahwa ketika seseorang berbeda dalam situasi yang sangat tidak menguntungkan untuk mempertahankan prinsip moral, selalu saja ada orang yang tidak mau tunduk pada dikte kekuasaan tertentu dari luar. Sedikit orang yang berani bersikap berbeda seperti itu bukan karena keyakinan bahwa prinsip moral yang menjadi dasar tindakan mereka sekarang jauh lebih baik dari dipaksakan dari luar, juga bukan karena nilai dan norma moral yang mereka wariskan masih tertanam kuat dalam pikiran mereka. Mereka tidak mau tunduk pada pemaksaan nilai dari luar, karena suara hati mereka tidak bisa dibohongi. Mereka bahkan bertanya pada diri sendiri, apakah mereka bisa hidup secara damai dengan diri mereka sendiri ketika suara hati mereka benrontak menolak berbagai pemaksaan dari luar.³⁵ Bagi Arendt, kemampuan menalar dan berfikir kritis justru sangat dibutuhkan ketika berada dalam situasi yang sangat membahayakan keberlangsungan nilai

³⁵Dikutip dari Bethanny Assy, *Eichman, the Banality Of Evil and Thinking in Arrendt's Thought*. Dalam <http://www.bu.edu/wep/Papers/Cont/ContAssy.htm> di lihat pada tanggal 3 september 2019 pukul 21.00 wib

dan norma moral. Dalam situasi seperti yang dihadapi Eichman, seseorang tidak harus berpikir secara mendalam mengenai prinsip dasar tindakan. Dalam situasi demikian, seorang pelaku moral hidup secara baik dengan dirinya sendiri, melibatkan dirinya dalam dialog dengan dirinya sendiri sudah harus dilakukan, karena dari sanalah asal usul kritis hadir.³⁶

Menurut Arendt. Memaksimalkan kemampuan nalar dan daya kritis dapat menghindarkan seseorang dari tindakan tidak bermoral. Hal ini dapat dilihat bahwa kemampuan menalar berfikir kritis terbuka untuk siapa saja dan kapan saja, jadi tidak menjadi kemampuan eksklusif para pemikir. Memang bisa terjadi bahwa kemampuan nalar menghasilkan sesuatu yang antagonis, misal menegaskan prinsip moral yang ada. Prinsip moral tersebut tidak dapat dipaksakan bahwa kemampuan nalar harus menghasilkan prinsip dasar tindakan. Tetapi prinsip dasar tindakan tidak seharusnya ditolak sama sekali hanya karena nalar menghasilkan sesuatu yang bersifat antagonistic. Arendt yakin, keterbukaan kepada pengalaman berfikir baru akan menumbuhkan kemampuan seseorang dan memaksimalkan kemampuan nalar serta daya kritisnya. Pada akhirnya, yang dihasilkan bukan seseorang terbuka kepada pengalaman berfikirnya sendiri atau tidak. Keterbukaan pada pengalaman berfikir itu menunjukkan kemampuan menalar, sementara apabila pemikiran kita tertutup maka akan menghasilkan bukan sebuah kebodohan, melainkan ketidak pikiran. Dengan berfikir kritis dan memampukan kekuatan nalarnya, seseorang sanggup mencegah kejahatan. Bagi Arendt, kemampuan menalar dan bersikap kritis tidak hanya upaya menemukan kebenaran yang justifikasinya ditemukan pengalaman dari indra kita. Kemampuan menalar juga berhubungan dengan kemampuan berefleksi dan menemukan

³⁶*ibid*

makna. Kemampuan menemukan makna inilah yang membuka nalar untuk menemukan prinsip dasar tindakan.³⁷

Totalitarianisme adalah bentuk kekerasan yang dilakukan oleh penguasa. Pada prakteknya rezim totaliter yang berkuasa akan mendapatkan kekuasaan lewat cara yang sama.³⁸ Pertama, penguasa akan melakukan kekerasan untuk mendapatkan kontrol terhadap negara. Kedua, kontrol didapatkan dari propaganda dan konspirasi. Ketiga, penguasa akan melakukan teror untuk mempertahankan kekuasaannya itu. Jika dibagi lebih lanjut cara-cara rezim totaliter melakukan tiga tahapan itu dapat terwujud melalui empat cara, yaitu represi, militer sebagai eksekutor untuk teror dan intimidasi, preman untuk membuat kerusuhan (kemudian militer akan menghilangkan jejaknya), dan konflik antar-etnisagamarassuku.

Totalitarianisme dapat menyusup dalam masyarakat melalui ideologi dengan mudah karena ciri manusia modern yang telah kehilangan dialog antara Aku dan Diriku seperti yang dijelaskan di atas. Kekuasaan akan masuk dalam bentuk ideologi berbentuk logika, hukum, dan manipulasi-manipulasi yang dikenal dengan propaganda. Propaganda adalah cara membalikkan realitas, sehingga tujuan ideologi terlihat bersetuju dengan realitas. Ciri-ciri propaganda, yaitu adanya kebohongan besar, menolak adanya perspektif baru, muncul sesosok pemimpin yang selalu benar, dan massa diasingkan dari realita. Setelah ideologi dan propaganda, kekuasaan dapat dicapai lewat konspirasi atau persekongkolan berbagai pihak untuk mendominasi masyarakat. Apabila konspirasi telah dilakukan, penguasa akan melakukan teror untuk melenggangkan kekuasaannya. Dalam kata pengantar bukunya *The Origins of Totalitarianism* pada Arendt mengatakan bahwa:

³⁷*Ibid*

³⁸Umumnya totalitarianisme ini dilakukan oleh seseorang atau kelompok yang mempunyai sebuah kekuasaan.

“Human dignity needs a new guarantee which can be found only in a new political principle, in a new law of earth, whose validity this time must remain strictly limited, rooted in and controlled by newly defined territorial entities.”³⁹

Orang harus lebih dahulu diperlengkapi dengan hak-hak sebagai warga negara sebelum hak-hak dasarnya diakui dan dilindungi. Hak fundamentalis ini disebut suatu hak untuk memiliki, hak yang dimiliki seseorang karena ia adalah warga suatu negara.⁴⁰

2.2 Teori Kekerasan

Kekerasan sepertinya ada dimana-mana, seolah-olah bagian dari kodrat manusia, masuk hampir dalam semua aspek kehidupan manusia mulai dari negara sampai keluarga, bahkan pada institusi yang lebih besar lagi, seperti tawuran antar sekolah, kampung, sampai perang dunia, kehidupan yang religious sampai sekuler juga. tapi anehnya, kata Arendt orang yang berfikir tentang politik dan sejarah tidak menyadari besarnya peranan yang dimainkan kekerasan dalam segala hal tentang manusia. Maka agak sedikit mengejutkan jika kekerasan jarang sekali dipilih untuk dibahas secara khusus. Memang masih banyak pembicaraan dan literature tentang perang, tetapi yang dibicarakan hanya alat kekerasan, bukan kekerasan itu sendiri. Jadi pantas kalau dalam edisi terakhir *Encyclopedia of the social Science* (saat Arendt menulis buku *On Violence*), tidak ada pencarian tentang kekerasan. Hannah Arendt sendiri memasuki tema tentang kekerasan ini dengan menggunakan banyak klasifikasi. Dengan metode ini Arendt memperlihatkan bahwa kekerasan itu merusak, karena selalu dianggap bagian dari politik, kekuasaan, kekuatan, dan otoritas.

Buku *On Violence* yang ditulis oleh Arendt menjadi refleksi serius abad ke-20 yang menjadi refleksi tentang keadaan politik dan memahami bahwa

³⁹Arendt .1973. “The Origins of Totalitarianism”. New York: A Harvest Book, hal. ix.

⁴⁰Hardiman, Budi. 2011. Hak-Hak Asasi Manusia. Op.Cip, hal 29.

kekerasan merupakan manifestasi dari sebuah kekuasaan.⁴¹ Arendt melihat bahwa apa yang terjadi pada politik abad ke-20 seperti apa yang telah diramalkan oleh Lenin dimana abad ini penuh dengan peperangan dan revolusi.⁴²

Pandangan lain yang menjeskan tentang kekerasan merupakan manifestasi dari kekuasaan adalah pandangan dari George Sorel, Jean Paul Satre, dan gerakan kiri baru (new life). Sebagai seorang pemuja kekerasan, Sorel berpendapat bahwa wujud paling nyata dari kekuasaan masyarakat borjuis penderitaan, ketidakadilan, tidak dihormatinya martabat manusia, dan ketiadaan akses kekuasaan. George Sorel, menurut Arendt membayangkan adanya masyarakat baru melalui kekuatan mogok umum (general strike) sanggup mengakhiri dominasi kekuasaan kaum borjuis.⁴³

Dibandingkan dengan kekuasaan, kekerasan mempunyai sifat instrumental, dimana kekerasan digunakan pimpinan atau penguasa untuk melipatgandakan kekuasaannya. Pada bab terakhir buku *On Violence* dijelaskan bahwa kekerasan merupakan sebuah tindakan irasional dimana tidak bertumpu pada akal sehat, melainkan pada naluri, perasaan yang tak terkontrol oleh logika. Pasti kita akan bertanya bagaimana mungkin seseorang yang tahu akan mau melakukan sesuatu yang akan membahayakan dirinya dan keluarganya. Padahal mereka bukan pelaku utamanya, bahkan mereka hanya orang biasa.⁴⁴ Namun, dalam buku ini juga dijelaskan ada dua hal yang menjadikan kekerasan sebagai sebuah kebenaran. Pertama, bisa dibenarkan sebagai tanggapan atas ketidak

41Arendt terutama mengutip pemikiran dari para politik beraliran kiri maupun kanan yang tampaknya setuju bahwa "...tidak ada yang lebih atraktif melebihi kekerasan sebagai manifestasi kekuasaan." Hannah Arendt *On Violence* p.35

42Hannah Arendt. 1970. *On Violence*. New York: Harcourt, Brace, & World, Inc, hal 3

43Menurut Arendt, usulan dari George Sorel ini mirip dengan yang dewasa ini dikenal sebagai "politik non-kekerasan." Hannah Arendt *On Violence* p.12

44Sebuah ilustrasi tentang kekerasan dan korban-korban kekerasan dapat kita baca komentar *Kompas*, ketika berbicara tentang teror yang terjadi di Jakarta pada pertengahan bulan Juli. "Selibuhnya, kita masih diliputi perasaan galau, geram dan penasaran, dan tak habis-habisnya, mengapa aksi terorisme masih punya peluang di negara kita, yang notabene sudah menerapkan pengamanan ketat, dengan detektor logam di mal, hotel, dan perkantoran." *Kompas*, tanggal 18 Juli 2009, hal. 6

adilan yang ekstrem.⁴⁵ Dan kedua, pembenaran ini karena *kekerasan* mampu membuka aruang politik.⁴⁶ Kedua pembenaran ini terkait dengan rasa ekkerasan sebagai sebuah efektivitas tertentu, dan juga memadai dalam konteks tertentu. Kekerasan dapat membuat segala sesuatu secara cepat.

Untuk mengurangi kekerasan dari kekuasaan Arendt membuat klasifikasi antara kekuasaan, kekuatan, daya paksa, otoritas, kekerasan. Kekuasaan berhubungan dengan kemampuan manusia untuk tidak sekedar bertindak bersama. Kekuasaan tidak pernah menjadi property individual. Kekuasaan termasuk dalam satu kelompok dan tetap eksis hanya sejauh kelompok itu masih bersama. Ketika kita mengatakan seseorang berkuasa, berarti dia telah diberdayakan oleh masyarakat untuk bertindak atas nama mereka.

Kekuatan merupakan sebuah entitas tunggal atau individual. Kekuatan tersebut inhern pada individu dan menjadi karakternya. Kekuatan tidak selalu berkaitan dengan kekuasaan. Orang yang tidak selalu berkuasa, yang berasal dari orang banyak. Daya ini berbeda dari kekerasan. Paksaan harus dipahami dari segi teknologi bahasa untuk daya alam dan lingkungan. Daya ini mengindikasikan energi yang dilepaskan oleh gerakan fisik atau sosial.⁴⁷ Sedangkan otoritas dikenakan pada pribadi, ada wewenang personal misalnya dalam jabatan hirarkis seperti gereja. Tandanya yaitu pengakuan yang tidak perlu dipertanyakan lagi oleh mereka, dan kekerasan justru mengurangi kekuasaan mereka. Kekerasan itu sendiri ditandai oleh ciri instrumental. Secara fenomenologis kekerasan ini lebih dekat dengan kekuasaan, karena alat-alat kekerasan sama seperti alat lain dirancang untuk melipat gandakan kekuatan manusia atau alat organis, sampai alat alami diganti dengan alat buatan.⁴⁸ Kekerasan menurut Arendt dapat menghancurkan kekuasaan. Di luar yang tumbuh komando paling efektif, dan

45Arendt, Hannah. 1970. *Op.cit.* hal 64

46*ibid.* 79

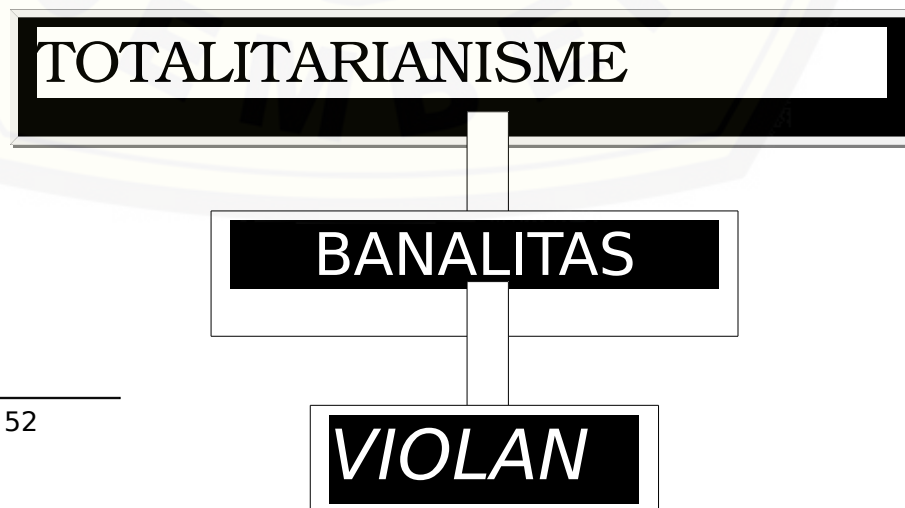
47Alam diistilahkan sebagai natura. Akar kata yang sam kita pakai untuk netral, tidak memihak. Berarti alam sendiri sebenarnya hanya berjalan sesuai dengan kodratnya, sehingga tidak bisa disebut baik atau buruk. Peristiwa alam menjadi bencana kalau membawa malapetaka bagi kehidupan manusia.

48Arendt, Hannah. 2005. *Teori Kekerasan*. Yogyakarta: LPIP. Hal 40

kemudian menghasilkan ketaatan yang paling cepat dan sempurna. Hal yang tidak dapat tumbuh dari kekerasan adalah sebuah kekuasaan. Arendt menuliskan bahwa pertentangan langsung antara kekerasan dan kekuasaan, hasilnya hampir tidak diragukan seperti saat militer (kekuasaan) penolakan yang non kekerasan. Namun ia menambahkan bahwa tidak ada faktor yang menghancurkan dirinya sendiri dalam sebuah kemenangan kekerasan atas kekuasaan yang lebih jelas daripada dalam penggunaan teror untuk mempertahankan dominasi. Kesuksesan dan kegagalan seorang teroris yang mengerikan ini dapat kita ketahui lebih baik dari pada generasi manapun.⁴⁹

Pada penelitian ini, peneliti mengambil kasus tentang banalitas kekuasaan yang terjadi pada organisasi Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah cabang Jember, dimana, seperti yang dijelaskan oleh Arendt tentang kekerasan, akal tidak bertumpu pada irasional yang sehat, dalam organisasi ini, mereka hanya mengikuti apa yang telah menjadi budaya yang mereka pahami sebelumnya. Budaya yang kurang baik dan tidak sesuai dengan aturan organisasi terus mereka lakukan, karena hal tersebut sudah dianggap biasa. Sehingga terjadinya banalitas kejahatan bermula dari aturan yang tidak lagi mereka hiraukan untuk menjalankan organisasi, dan itu terus diajarkan pada generasi-generasi selanjutnya.

Alur Konseptualisasi



⁴⁹ibid. Hal 52

Gambar 1. Alur Konseptualisasi

2.3 Tinjauan Pustaka

Untuk menambahkan dalam penyusunan tulisan ini, tentu tidak lepas dari beberapa penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Berdasarkan kajian pustaka yang dilakukan peneliti sebagai bahan bandingan, terdapat beberapa penelitian yang hasilnya relevan:

Tabel 1. Penelitian Terdahulu Menejemen Konflik

1	Judul	Gaya Manajemen Konflik Mahasiswa Aktivistis Organisasi HIMA PPB FIP UNY
	Penulis	Dila rahmawati, Program studi bimbingan dan konseling, universitas negeri yogyakarta,
	Metode Penelitian	Metode yang digunakan dalam penelitian kali ini adalah stud kasus.
	Teori	Pada penelitian kali ini peneliti menggunakan teori Konflik Ralf Dahrendorf.
	Hasil	Berdasarkan hasil penelitian gaya manajemen konflik mahasiswa aktivis organisasi HIMA PPB FIP UNY, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: 1. Faktor internal penyebab konflik sekaligus sebagai konflik yang mendominasi himpunan saat ini adalah pengurus yang belum mampu memprioritaskan himpunan di antara kegiatan organisasi ekstra lainnya, sedangkan tekanan dan intervensi dari dosen pendamping mahasiswa

	<p>menjadi faktor eksternal penyebab konflik himpunan.</p> <p>2. Gaya manajemen konflik yang digunakan oleh subjek IA dan TW adalah gaya kolaborasi dan kompromi. Sedangkan subjek MIM hanya menggunakan gayamanajemen konflik kompromi.</p> <p>3.Dampak yang muncul akibat penggunaan gaya manajemen konflik kolaborasi dan kompromi adalah tidak adanya klik di antara pengurus himpunan, komunikasi dengan pengurus yang berlangsung semakin baik, dan meminimalisir ketidakharmonisan hubungan antar pengurus.</p>
--	--

Tabel 2. Penelitian terdahulu Wacana Kebudayaan Pergerakan Kemerdekaan

2	Judul	Wacana Kebudayaan Indonesia Pada Masa Pergerakan Kemerdekaan:Polemik Kebudayaan (1935-1939)
	Penulis	Flavinaus Setyawan Anggoro Program Studi Ilmu Sejarah, Jurusan Sejarah FAKULTAS Sastra Universitas Sanata Dharma Jogjakarta.
	Metode Penelitian	Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan Studi Pustaka
	Teori	Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori dialektika Hegel
	Hasil	Polemik muncul ddalam kebudayaan Indonesia muncul karena adanya cita-cita ke-Indonesiaan, yakni keinginan

	<p>dari sebagian kalangan nasionalis bahwa di kemudian hari bangsa Indonesia adalah sebuah bangsa yang mampu bersaing dengan bangsa-bangsa (maju) lainnya di dunia. Cita-cita tersebut diwakili oleh didirikannya organisasi Budi Utomo dan perguruan taman siswa, serta terjadinya Sumpah Pemuda. Ketiga itu mewakili lahirnya cita-cita tentang suatu bangsa merdeka di kalangan masyarakat pribumi Indonesia.</p> <p>Dengan munculnya cita-cita ke-Indonesiaan, maka muncul pula pemikiran jalan untuk merealisasikan cita-cita tersebut. Polemik kebudayaan merupakan satu ari banyak peristiwa yang muncul disebabkan oleh keadaan yang demikian itu.</p> <p>Polemik kebudayaan merupakan pertentangan pendapat mengenai haluan kebudayaan yang akan digunakan oleh bangsa Indonesia untuk melangkah ke masa depan, apakah dengan mempelajari kebudayaan barat Indonesia atau mengembangkan kebudayaan timur.</p> <p>Pada tahun 1945, kebudayaan di Indonesia diwacanakan dalam rapat perumusan Undang-Undang Dasar Negara Indonesia, sebuah consensus atau kesepakatan bersdama untuk mengatur dan menjalankan sebuah Negara. Dari rumusan tentang kebudayaan nasional Indonesia tersebut, dapat diketahui bahwa haluan yang diambil oleh negara Indonesia untuk melangkah ke depan ialah pertama</p>
--	---

		mengakui seluruh kebudayaan lama dan asli yang telah dapat masuk, sebab akan berguna untuk menolak kebudayaan asing.
--	--	--

Dari pemaparan penelitian terdahulu, berbeda pembahasan karena penelitian pertama membahas tentang Penelitian ini hanya berfokus pada analisa sederhana tentang konsep penyelesaian konflik kompromi dari kedua belah pihak, selain itu fokus kajian dari peneli ini adalah pada konflik anggota dari organisasi tersebut bukan struktural dari apa yang menyebabkan mereka berkonflik, dan penelitian kedua menjelaskan tentang polemik kebudayaan yang terjadi sebelum kemerdekaan. Penelitian kali ini juga berfokus kepada dinamika organisasi, serta polemik dengan fokus kajiannya adalah proses kekuasaan organisasi mahasiswa di Jember dan menggunakan pemikiran Hannah Arendt namun, analisisnya menggunkan teori kekerasan dengan konsep Banalitas Kejahatan.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Pada penelitian kualitatif tentang banalitas kekuasaan IMM Jember (Studi kasus: Musycab periode 2017 dan 2018), peneliti menggunakan pendekatan studi kasus. Penelitian studi kasus merupakan sebuah langkah kecil untuk mengeneralkan suatu kasus, namun proses generalisasi jangan terlalu mendominasi semua penelitian. Kesalahan fatal akan terjadi apabila peneliti terlalu berlebihan dalam mengeneralisasikan atau menciptakan suatu teori sehingga fokus penelitian akan menjadi jauh dari pemahaman yang unik dan penting dari kasus itu sendiri. Seorang peneliti studi kasus harus menentukan pilihan strategi tentang seberapa besar dan lam kompleksitas suatu kasus harus dikaji. Tidak semua aspek dalam suatu kasus dapat dipahami tentang banyaknya pemahaman yang harus diketahui tersebut merupakan pilihan dari peneliti itu sendiri.⁵⁰

⁵⁰Denzin, Lincoln.2009.*Handbook Of Qualitative Reaserch*.Yogjakarta:PUSTAKA PELAJAR. Hal. 303

Keunikan dari studi kasus ini yaitu adanya kompleksitas yang beroperasi dalam sebuah konteks, melalui konteks fisik, ekonomi, etika dan estetika. Meskipun kasus tersebut tunggal, namun ia juga mempunyai kategori-kategori. Menurut Tolstoy dalam War and Peace bahwa berbagai peristiwa yang terjadi itu tidak terjadi akibat satu faktor kasus tunggal, namun sebaliknya. Mereka memilih desain penelitian untuk mencari data yang melukiskan beragam keberlangsungan kasus.⁵¹

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.2.1 Lokasi

Pada penelitian kali ini, peneliti memilih satu organisasi mahasiswa di Jember yang memiliki arah gerakan islamis, sosialis, moderat, yaitu Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah cabang Jember. Pemilihan lokasi penelitian pada organisasi ini karena beberapa alasan, pertama bahwa diantara organisasi lainnya gerakan organisasi ini cenderung tidak terlihat, karena mereka hanya berfokus dengan masalah internal dan itu belum tuntas hingga saat ini. Kedua, karena penelitian ini cenderung lebih bersifat sensitif, maka saat memilih organisasi ini memudahkan saya untuk masuk dan memahami secara mendalam.

3.2.2 Waktu

Penelitian ini akan dilakukan dengan beberapa tahap. Tahap pertama observasi dilakukan pada bulan juli 2018 hingga bulan September 2019. Tahap kedua melakukan interview, dokumentasi, dan pengambilan data hingga waktu yang tidak dapat ditentukan. Namun sebelum penelitian, peneliti sudah mengetahui tentang organisasi ini secara mendetail, karena peneliti merupakan anggota dari organisasi ini sejak tahun 2014.

51*ibid.* 2009: 304

3.3 Teknik Penentuan Informan

Teknik penentuan informan pada penelitian kali ini adalah menggunakan metode purposive dalam suatu penelitian kualitatif. Teknik purposive dalam penelitian kualitatif berarti bahwa peneliti memilih individu-individu dan tempat untuk yang diteliti, karena dapat secara spesifik memberikan pemahaman tentang problem riset dan fenomena dalam studi tersebut.⁵²

Pada penelitian ini, peneliti menghimpun sejumlah informan yang berdasar pada kriteria informan. Adapun kriteria informan diantaranya sebagai berikut :

- a. Seseorang yang mempunyai wewenang dalam organisasi, yaitu atas nama Faisol (23 tahun),, sebagai Ketua Bidang Organisasi PC IMM Jember perioder 2018/2019 dan Saiba (24 tahun). Ketua Umum Komisariat TBZ Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Jember periode 2017/2018,
- b. Anggota baru organisasi sejumlah 2 orang, yaitu atas nama Mela (21 tahun) dari komisariat Akademos Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Jember dan Januarita (21 tahun) dari Komisariat Tawang Alun Universitas Jember.
- c. Penasehat organisasi, yaitu Mas Udin (35 tahun).
- d. Pendiri IMM, yaitu bapak Khalis (68 tahun).

Untuk menghindari subyektifitas dalam penelitian ini, maka peneliti memilih informan yang tersebut diatas dengan mengambil dari 2 beberapa sudut pandang yang berbeda dalam kasus musyawarah ini. Posisi informan Faisol dengan Saiba saat melakukan musyawarah berasal dari dua kelompok yang berbeda. Selanjutnya, untuk dua kader baru ini nantinya akan memberikan informasi dari pihak yang mendapatkan dampak polemik dalam musyawarah dan kebanalan dalam musyawarah. Mas Udin disini sebagai penasehat diorganisasi nsebagai informan yang paham tentang kondisi

⁵²*Ibid*, 2009:311.

organisasi dari rentan waktu 1998 hingga saat ini tentang gerakan, polemik, dan perkaderan, sehingga infomarmasinya nanti untuk melakukan evaluasi. Dan informan terakhir adalah salah satu tokoh yang mengikuti deklarasi IMM berasal dari Jember, yang nantinya memberikan iformasi terkait hakekat berdirinya IMM dan fungsi dari organisasi itu sendiri.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam buku Qualitative Reaserch dijelaskan bahwa pengumpulan data produktif merupakan tahap paling menarik dalam penelitian kualitatif, karena pada tahap ini keteraturan dan pemahaman akan muncul. Selain itu, tahap ini untuk mempermudah dalam proses pengelolaan atau analisis data sehingga akan mengefisiensi penelitian.⁵³

3.4.1 Observasi Partisipasi

Angrosino dalam sebuah buku Penelitian Kualitatif yang ditulis oleh John W. Creswell mengatakan bahwa observasi partisipasi berarti melakukan pengamatan dalam suatu aktivitas bersama *obyek/observer*..⁵⁴Pengamatan secara ilmiah dan intensif dilakukan oleh peneliti dalam tiga rentan waktu.Pertama pada bulan Juni-Juli 2018 bertempat di Cafe Arek Lancor, kedua bertempat disekertariat dari organisasi mahasiswa bulan agustus-oktober 2018, dan ketiga melakukan observasi disetiap kegiatan musyawarah dari bulan September hingga September 2019. Hasil observasi yang peneliti lakukan merupakan data primer dan nanti akan membantu dalam proses analisis.

3.4.2 Wawancara

Wawancara dalam penelitian ini diperlukan untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan dan melengkapi celah-celah yang tertinggal pada wawancara sebelumnya.⁵⁵Wawancara yang dilakukan bukan hanya untuk berbincang, namun

53Ibid.2009:291

54Hardiansyah. 2013. "Wawancara, Observasi, dan Fokus Group". Jakarta:Grafindo. Hal 124

55Denzin. 2009:290

menggali data lebih dalam. Peneliti melakukan wawancara pada seluruh informan sejumlah 6 informan. Hasil wawancara yang peneliti lakukan ini juga termasuk data primer yang nantinya akan membantu dalam proses analisis.

3.4.3 Dokumentasi

Dalam penelitian kali ini, dokumentasi dibutuhkan untuk lebih memperjelas keterangan yang telah didapatkan sebelumnya saat wawancara.⁵⁶ Jadi, dokumentasi merupakan data yang nantinya juga menjadi data yang dapat menggambarkan kondisi serta penguat dari hasil wawancara yang telah dilakukan. Dokumentasi ini merupakan data primer dan sekunder. Catatan lapangan dan foto merupakan data utama sedangkan beberapa buku, jurnal merupakan data sekunder peneliti untuk menambah pemahaman awal dan membantu proses analisis.

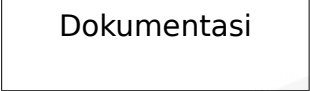
3.5 Uji Validasi Data

Uji validasi data triangulasi diartikan sebagai suatu proses pemanfaatan persepsi yang beragam untuk mengklarifikasi makna, memverifikasi kemungkinan pengulangan dari suatu observasi atau interpretasi, namun harus dengan prinsip bahwa tidak ada observasi atau interpretasi yang 100% dapat diulang.⁵⁷ Peneliti memilih teknik pengumpulan data pada penelitian ini karena ada beberapa teknik pengumpulan data menjadi satu dengan sumber data yang sama, sehingga kedepannya akan lebih mudah dalam menganalisis.



⁵⁶Craswel. 2014:242

⁵⁷Denzin.2009:307



Dokumentasi

Gambar 2. Triangulasi

3.6 Teknik Analisis Data

Sebelum menganalisis data, peneliti terlebih dahulu mengorganisasikan data-data yang di dapatkan pada saat observasi, wawancara dan dokumentasi terkait dengan judul peneliti. Maka dari itu perlu adanya tehnik analisis data yang digunakan oleh peneliti yakni dengan cara menggunakan secara sistematis transkrip-transkrip wawancara dengan subyek dan informan yang telah terlampir dalam lembar lampiran. Dalam melakukan proses wawancara maka diperlukan waktu yang cukup untuk mendapatkan keabsahan data. Selain menggunakan wawancara, Peneliti juga menggunakan tehnik observasi dalam penelitian tentang polemik dan banalitas kekuasaan pada organisasi mahasiswa di Jember serta dokumen lain yang dibutuhkan oleh peneliti. Selain itu, peneliti juga menggunakan catatan lapangan yang akan didapatkan pada saat wawancara dengan informan.

BAB IV

PEMBAHASAN

4.1 Muhamadiyah

Muhammadiyah didirikan oleh KH Ahmad Dahlan pada tanggal 8 Dzulhijjah 1330 H atau bertepatan dengan 18 November 1912 M. Tujuan dari berdirinya Muhammadiyah ialah menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Pada tahun 1911 Ahmad Dahlan mendirikan “Sekolah Muhammadiyah” yang menempati sebuah ruangan dengan meja dan papan tulis. Dalam sekolah tersebut, dimasukkan pula beberapa pelajaran yang diajarkan disekolah Belanda seperti, ilmu bumi, ilmu alam, ilmu hayat, dan lain sebagainya. Selain itu diperkenalkan cara baru dalam pelajaran ilmu keagamaan sehingga siswa akan lebih tertarik lagi dalam mempelajarinya serta ilmu tersebut akan mudah mereka pahami. Dengan murid tidak terlalu banyak, sekolah Muhammadiyah berkembang dan sebagai tempat bermain bibit-bibit pembaharuan Islam di Indonesia yang dikemudian hari akan menjadi tokoh yang berpengaruh, besar, dan rapi dalam organisasinya.⁵⁸

58Musthafa Kamal. 2005. *“Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam”*.Yogyakarta : Citra Karsa. hal 81

4.1.1 Gagasan Pembaharuan Muhammadiyah

Dalam gerakan pembaharuan sering kali kita mengenal istilah moderns, tradisional, dan pembaharuan itu sendiri. Menjelaskan Muhammadiyah tidak dapat terlepas dari modernis dan pembaharuan. Modern dapat diartikan sebagai upaya untuk mengubah sebuah adat istiadat, turan, dan gerakan lama dengan metode terbaru⁵⁹ Modern sering kali dianggap mempunyai arti negatif, sehingga modern sering diartikan lain menjadi pembaharuan, karena kata pembaharuan akan lebih dimaknai positif oleh beberapa kalangan.⁶⁰ Namun arti modernis tidak berhenti hanya pada arti kata bahasa Indonesia, sebab arti pembaharuan yang tepat pada kata tajdid (bahasa arab), dimana orang melakukan tajdid tidak dilakukan begitu saja. Orang bisa saja melakukan sesuatu yang baru, menemukan hal baru yang cocok dan sesuai dengan aplikasi teknologi serta ilmu bahkan cocok dengan kehidupan zamannya, tanpa melihat segi negatifnya. Tapi itu hanya sebuah inovasi dan dia sebagai innovator tidak lebih dari itu, dan keadaan tersebut lebih dekat dari arti modernis.

Selanjutnya, konsep tajdid dalam pertemuan resmi Peryerikatan memiliki dua arti, pertama tajdid atau pembaharuan ini diartikan sebagai sebuah permunian apabila hal tersebut berkaitan dengan sebuah landasan dasar yang

⁵⁹Harun Nasution. 1975. *"Pembaharuan dalam Islam"*. Jakarta: Bulan Bintang. hal 11

⁶⁰*ibid.* hal. 12

tidak dapat diubah. Selanjutnya tajdid juga diartikan sebagai modernisasi atau pembaharuan terhadap sesuatu yang tidak mempunyai dasar yang tetap, seperti cara untuk melakukan sesuatu.⁶¹ Oleh karena itu, pengertian pembaharuan islam kurang tepat, yang paling tepat ialah pembaharuan dalam Islam. Sebab pembaharuan tentang ajaran yang bersifat mutlak tidak dapat diadakan, maksudnya adalah pembaharuan yang dilakukan pada sesuatu yang mempunyai dasar tidak dapat dilakukan, karena hal tersebut sifatnya adalah mutlak dan tidak dapat diganggu gugat. Hal ini dalam muhammadiyah sering disebut “ Kembali kepada Al Qur’an dan Sunnah”. Misal tentang hubungan seks diluar nikah, sholat subuh karena terlalu bersemangat diubah menjadi 4 rokaat, meskipun perkembangan zaman terus berlangsung dan teknologi terus berkembang juga hal tersebut tidak dapat dirubah karena sudah mempunyai dasar atau landasan yang mutlak adanya. Sudah masuk dalam sebuah aturan yang pasti.

Seperti yang dikatakan Nakamura, bahwa pembaharuan yang dimaksudkan sebelumnya tidak dapat terlepas dari Al Qur’an dan Sunnah, dimana kedua dasar tersebut merupakan aturan mutlak yang tidak dapat diubah,⁶² bahwa didalam Muhammadiyah tidak akan terjadi Islam diperbarui dan dimodernkan. Tapi, untuk memurnikan ajaran Islam dilakukan sebuah pembaharuan dan inovasi pada lembaga-lembaga sosial. Inovasi yang dilakukan oleh lembaga sosial merupakan sebuah wujud ketaatan beragama dalam dimensi sosial dan bertujuan untuk mencapai tujuan agamanya. Oleh karena itu istilah tajdid (pembaharuan) atau Mujaddid (orang yang melakukan pembaharuan) tidak dapat dimunculkan begitu saja. Pembaharuan bisa hadir tidak dengan cara yang kebetulan, namun melalui bebrapa kualifikasi kriteria dari sebuah sumber. Sering kali umat Islam disebut sebagai golongan orang yang paling kurang kompromi

61M. Yunus Yusuf, “Cita Tajdid dan Realitas Sosial” dalam M. Yunus Yusuf, dkk. (ed) Cita dan Citra Muhammadiyah. Pustaka Panjimas. 1985. Hal 4.

62Mitsuo Nakamura. Agama dan Kultur Lingkungan di Indonesia, kumpulan, karangan, (terj), Muhajir M. Darwin . Surakarta. Hapsara. 1983. Hal 27.

terhadap persoalan dasar dan landasan, namun toleran terhadap golongan yang berbeda merupakan sebuah keharusan yang telah diajarkan juga dalam Al Qur'an dan Sunnah.

Dalam gerakan modernis Islam, kaum orientalis dapat memberikan nama gerakan ini sebagai "Revival Of Islam" atau "New World Of Islam". Dengan demikian, bagaimanapun modernisnya gerakan Islam, itu hanya kulit luarnya saja, atau sifat luarnya yang baru itu akan jauh dari sifat kebangkitan Islam. Oleh karena itu Bung Karno dalam mengartikan pembaharuan adalah "Purification of Islam Mind" atau "Rejuvenation of Islam Creed", seperti yang telah dilakukan Oleh Nabi Muhammad SAW dalam melakukan revolusi pertamanya yaitu "Revolusi Kerohanian dan Pemikiran", dua tema namun unggul.

Oleh karena itu, Tajdid Muhammadiyah ini yang tampil kedepan adalah sisi pertama dari makna Tajdid yang diajukan, yaitu pembaharuan Muhammadiyah artinya Pemurnian. Dan memang diawal pergerakannya Muhammadiyah isu sentral pembaharuan adalah pemberantasan takhayul, bid'ah dalam ibadah serta syirik dan khurafat dalam aqidah atau keyakinan. Pada dasarnya, isu tersebut merupakan masalah besar umat dalam kondisi saat itu. Oleh karena itu, Herry J Benda menyatakan, bahwa Islam di Jawa untuk jangka panjang masih bersifat kurang murni dibandingkan dengan Islam didaerah lainnya di Indonesia.⁶³ Kenyataan tersebut yang dilihat oleh KH Ahmad Dahlan dan dipahami oleh beliau. Dengan kepergian hajinya yang kedua, bahkan sempat tinggal lama di Mekkah,⁶⁴ menjadikan KH. Ahmad Dahlan dapat memperluas ilmu dengan berguru pada ulama Mesir yang dikenal oleh ayahnya, serta

63Harry J. Benda.1985."The Crescent and The Rising Sun : Indonesian Islam Under the Japanes occupation.. Yale University hal 13

Dan hal itu menajdi sasaran utama oleh Muhammadiyah. Lihat Mitsuo Nakmura, Bulan Sabuit Muncul dari Balik Pohon Beringin,(terj). Drs. Yusron Asrofie. Yogyakarta, Gajah Mada Universitas Press. 1983. Hal 11

64Pada tahun 1890 KHA. Dahlan pergi haji untuk pertama kalinya dan berada disana sekitar delapam bulan, kemudian tahun 1903 untuk kedua kalinya naik haji dan bermukim kurang lebih satu setengah lain.

memperluas ilmu dengan membaca dan memahami kitab yang ada disana. Pemikiran Muhammad Abduh, Rasyid Ridla, dan Jamaludin Al Afghani telah masuk kedalam pikiran KH Ahmad Dahlan. Dengan gerakan pembaharuan dalam Islam yang menjadi semangat mereka, membuat KH Ahmad Dahlan terus belajar yang kemudian pernah melalui KH Basri dari Kauman KH Dahlan pernah bertemu dengan Rasyid Ridla.⁶⁵

Dengan segala ilmu tentang pemikiran pembaharuan baik melalui berguru, bertukar pikiran, maupun berbagai bacaan kitab dan majalah, telah menjadi dorongan yang kuat dalam jika Dahlan untuk mewujudkan pembaharuan dalam lingkungannya. Hal ini dapat dilihat dari pemikiran KHA Dahlan pada zamannya yang terlepas dari sifat konfomis pemikiran masyarakatnya. Terutama dalam hal kebebasan berfikir dan menggunakan multi dimensi dalam memahami Al Qur'an. Dalam hal ini, pengaruh pemikiran Rasyid Ridla sangat tampak, karena suatu ciri pemikiran modernis pengaruh Rasyid Ridla adalah dalam hal komentar baru mengenai Quran berdasarkan hasil-hasil studi bebas. Akhirnya dari desakan jiwa dan hasratnya untuk mewujudkan jalan pikiran itulah, maka Muhammadiyah didirikan. Ada beberapa faktor yang mendorong Muhammadiyah

Adapun beberapa faktor yang mendorong Muhammadiyah didirikan, antara lain :

- 1) Kehidupan beragama menurut Al Quran dan Sunnah tidak tegak berdiri, sehingga meraja lelaya tahayul, bid'ah, khurofat dan syirik.
- 2) Keadaan bangsa pada umumnya dan umat Islam khususnya sangat menyedihkan, dimana mereka hidup dalam ikemiskinan, kebodohan, kekolotan, dan kemunduran.

65Hadikusuma. 2014. " *Aliran Pembaharuan Islam*" dari Jamludin Al Afghani hingga KH. Ahmad Dahlan Yogyakarta: Suara Muhammadiyah. hal 66

- 3) Tidak ada persatuan dan kesatuan sikap, pendapat, langkah, dan tindakan diantara umat Islam dan perjuangan akibat tidak tegaknya ukhuwah islamiyah serta tidak ada organisasi Islam yang kuat.
- 4) Kegagalan dari lembaga pendidikan Islam yang tidak dapat memenuhi tuntutan kemajuan zaman, akibat dari sikap mengisolir diri dari luar.
- 5) Menghadapai kolonialisme dan imperialism dari Belanda.
- 6) Adanya kegiatan dan kemajuan misi dan zending Kristen di Indonesia.
- 7) Sikap kaum intelektual kita yang memandang Islam adalah agama yang telah out of date dan tidak sesuai dengan gerak kemajuan zaman.
- 8) Adanya rencana “Kristen Politik” dari pemerintah kolonialisme Belanda dalam rangka kepentingan politik kolonialnya.

Adapun tujuan mendirikan organisasi Muhammadiyah sebagai gerakan tajdid atau pembaharuan diantaranya adalah:

- 1) Mengembalikan dasar kepercayaan kepada kemurnian ajaran Islam langsung bersumber dari Al Quran dan Hadist (purofikasi).
- 2) Menafsirkan ajaran Islam secara modern.
- 3) Mengamalkan ajaran Islam dalam amal perbuatan yang berguna bagi masyarakat.
- 4) Mempernbarui sistem pendidikan Islam secara modern sesuai tuntutan zaman.
- 5) Mengintensifkan sistem pendidikan Islam serta mempergiat usaha dakwah.
- 6) Membebaskan manusia dari ikatan tradisionalisme, konservatisme, dan formalism yang membelenggu hidup dan kehidupan masyarakat.
- 7) Menegakkan hidup dan kehidupan setiap pribadi, keluarga dan masyarakat Islam menurut tuntunan agama.

Seperti yang telah diterangkan sebelumnya, bahwa ada dua makna pembaharuan dalam perspektif Muhammadiyah, yaitu pemurnian kepada Asl Qur'an dn Sunnah, selanjutnya melalui keintelektualan dan juga pemikiran yang melalui kwalifikasi dalam beberapa hal kemudian pembaharuan dalam sebuah

pemikiran dan tindakan akan dapat diterima dan diperbolehkan. Dua bentuk pembaharuan ini merupakan sebuah perpaduan dari Islam dan Modernitas, dimana nilai yang diangkat dan didasarkan tetap harus sesuai dengan Al Qur'an dan Sunnah, namun juga bagaimana caranya untuk dapat diterima sebagai kultur dan budaya dimasing-masing daerah. Oleh karena itu, diperlukan pemikiran yang modern untuk dapat menemukan cara untuk melakukan hal tersebut.⁶⁶ Muhammadiyah berusaha untuk mengubah sebuah masyarakat yang statis menjadi dinamis, yang yang apatis menjadi revolusioner.⁶⁷ Gerakan Muhammadiyah ini berada di tengah-tengah kehidupan keagamaan Islam yang sinkretis di satu pihak dan tradisional di pihak lain. Islam sinkretis diwakili oleh kebudayaan Jawa yang pusatnya tidak lain adalah daerah kejawaan yang kerajaan Jawa dan secara tradisional mengaku sebagai wakil yang sah dari kewenangan kejawaan. Islam kejawaan diwakili oleh para kyai dan pra santri di daerah pedesaan tersebar di daerah, dan merupakan sistem budaya sendiri. KHA. Dahlan berdiri ditengah-tengah lingkungan sinkretis dan tradisional. Dengan demikian, sasaran dari pembaharuan Muhammadiyah yaitu syirik, bid'ah, dan khurofat yang sering kali melekat pada kedua sistem budaya itu, dimana bagian dari sistem secara fungsional melayani kepentingan kelestarian sistem tersebut. Syirik, berupa takhayul merupakan bagian dari budaya Islam sinkretis, sedangkan bid'ah dan khurofat berupa ajaran agama yang mengada-ada merupakan bagian dari budaya Islam tradisional. Kedua bentuk budaya itu di lingkungannya mempunyai peranan penting.⁶⁸

Dalam mengemban tugas yang amat berat tersebut, Muhammadiyah tidak dapat berdiri sendiri. Dalam gerakannya menghadapi semua tantangan yang ada

66Kuntowijoyo. "Muhammadiyah dalam Perspektif Sejarah", dalam Amin Rais dkk(Eds). Pendidikan Muhammadiyah dan Perubahan Sosial. Sarasehan PP IPM Yogyakarta .POPMM.1985. hal 37

67Solichin Salam. Muhammadiyah dan Kebangunan Islam di Indonesia. Jakarta:Mega. 1965. Hal 142

68Kuntowijoyo. Muhammadiyah. Op. cit. hal 39

didepan Muhammadiyah, maka dalam Muhammadiyah terdapat organisasi otonom. Dimana organisasi otonom merupakan organisasi otonom yang bernaung dibawah organisasi induk, namun tetap memiliki wewenang untuk mengatur rumah tangga organisasinya sendiri. Organisasi otonom Muhammadiyah ini diantaranya : Aisyiyah, Nasyiatul Aisyiyah (NA), Pemuda Muhammadiyah, Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM), Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM), disamping beberapa organisasi lain seperti Tapak suci putera Muhammadiyah (TSPM), Pasukan Genderang Teromper Puteri Muhammadiyah (PGT), Ikatan Seni Budaya Muhammadiyah (ISBM), Persatuan Sepak Bola Hizbul Wathan (PS HW), dan masih banyak organisasi dan ikatan lain di Muhammadiyah.

Dengan gerakan pembaharuan yang seperti itu banyak yang beranggapan bahwa, Muhammadiyah menjadi kekuatan dominan didalam Islam Indonesia dan menjadi perserikatan Indonesia yang terbesar dan paling mampu bertahan, jauh melampaui organisasi-organisasi agama dan politik lainnya.

4.1.2 Perjalanan Kaderisasi Muhammadiyah

Muhammadiyah dengan tiga dimensi gerakan diantaranya, gerakan Islam, gerakan Amar Ma'ruf nahi Munkar, dan gerakan Tajdid Pembaharuan telah mengantarkan Muhammadiyah kepada pekerjaan yang senantiasa terus bergulir dan tak kunjung usai. Sebagai konsekuensi logisnya, maka Muhammadiyah membutuhkan proses kaderisasi agar organisasi tersebut dapat terus berjalan dan mencapai tujuannya. Tujuannya adalah agar setiap antara generasi pendahulu dan sesudahnya tetap dalam role dakwah yang sama, berkesinambungan saling terikat, dan tidak boleh terputus. Kesenjangan kader akan menyebabkan kesenjangan ideologis dengan segala aspeknya, dan pada akhirnya akan menciptakan jalan buntu bagi cita-cita Perserikatan Muhammadiyah. Oleh karena itu kaderisasi sesungguhnya merupakan hukum alam, sunnatullah. Maka tanggungjawab perserikatan dengan tiga dimensi

gerakannya harus menempatkan dirinya sebagai organisasi kader, yaitu organisasi yang menurut Al Qur'an harus mampu dan sanggup menjadikan dirinya sebagai tanaman yang setiap saat selalu mengeluarkan tunasnya, dimana tunas itu menjadikan tanaman kuat, kemudian menjadi besarlah dia, dan tegak diatas pokoknya atau batangnya.

Maka sudah sewajarnya, bahwa proses kaderisasi terasa penting dan mendesak bagi Muhammadiyah, bahkan pengkaderan harus menyatu dengan Muhammadiyah, karena tanpa proses kaderisasi tidak akan pernah ada Muhammadiyah. Kesadaran inilah yang membuat tokoh Muhammadiyah dahulu mentradisikan proses kaderisasi. Satu yang harus disadari, bahwa kader tidaklah datang dengan sendirinya tanpa melalui penempaan dan pembinaan yang panjang dan berkesinambungan. Perjalanan dan keberadaan serta kebesaran Muhammadiyah saat ini adalah tidak dapat dipisahkan dari upaya untuk menampilkan proses kaderisasi secara stimultan, komitmen, dan konsekuen. Semua pekaderan tersebut sudah dimulai sejak dahulu, bahkan jika diteliti, usaha KHA Dahlan sudah dilakukan sejak beliau belum mendirikan sebuah organisasi, yaitu dengan mencari dukungan untuk mendirikan sebuah organisasi. Namun, setelah Muhammadiyah berdiri fokus dari kaderisasi tersebut adalah mencari bibit-bibit baru yang dapat mewarisi ide-ide dan mengembangkan organisasi yang beliau dirikan. Untuk mencapai keinginan tersebut, KH Ahmad Dahlan menempuh melalui pendidikan dan pengajaran-pengajian untuk orang tua, ibu-ibu, dan angkatan muda dalam bentuk pembinaan untuk meluruskan aqidah (keyakinan). Bahkan pada saat itu kelompok pengajian Ikhwanul Muslimin, Thoharotul Qulub, Fath- hul Asrar Miftahus Sa'adah, sidik amanah tabligh fatonah dan Wal' Ashri.⁶⁹

⁶⁹Suara Muhammadiyah. No.2 Th.ke-60. Januari 1988. Hal.6. lebih jelas lihat Drs. Moh. Djazman Al Kindi.Muhammadiyah. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah .hal 8-9

Pengajian tersebut kebanyakan digerakkan oleh tokoh angkatan muda yang nantinya akan membantu dan mengembangkan Muhammadiyah, meskipun pada awal berdirinya Muhammadiyah tidak tercantum dalam pengurus, tetapi nantinya akan menjadi tokoh andal peserikatan. Mereka itu adalah KH Ibrahim, yaitu adik ipar KH Ahmad Dahlan yang kemudian menjabat sebagai ketua umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah periode 1923-1934, Haji Mukhtar yang nantinya duduk di wakil ketua umum periode KH Ibrahim, ketiga saudara Daniel yang kemudian terkenal dengan Haji Suja' yaitu tokoh pendiri KPU dan Rumah Sakit Muhammadiyah Yogyakarta serta pelopor perbaikan perjalanan haji Indonesia. Muhammad Jazuli yang nama tuanya bernama Haji Fachruddin, yang merupakan yang keras adan bersemangat sebagai mubaligh, ia menjadi wakil ketua pengurus besar saat kepemimpinan KH Ibrahim. Selanjutnya adalah Dayat yang kemudian namanya menjadi Ki Bagus Hadikusuma yang menjabat sebagai ketua umum priode 1943-1952 merupakan ulama pengajar politik Islam terkenal kuat pendiriannya, ia ikut andal dalam pembentukan falsafahnegara pancasila dan UUD 1945. Kader-kader lain seperti KH Hisyam, menjabat ketua pengurus besar periode 1934-1937. Haji Hajid, Abdulhamid, M. Abdullah, dan M. Basiran adalah tokoh-tokoh yang tidak dapat dilupakan dalam pergerakan Muhammadiyah.

Dalam bentuk kelembagaan, kaderisasi Muhammadiyah dapat dilihat dengan hadirnya menjadi Pondok Muhammadiyah. Kemudian pembinaan wanitanya, Ahamad Dahlah tak ketinggalan bersama isterinya membentuk pengajian yang diberi nama "Sopo Tresno" dengan Kyai Dahlan sebagai gurunya. Akhirnya pada tanggal 20 Rojab 1335 H bertepatan dengan 22 april 1917 gerakan sopo tresno resmi berubah menjadi gerakan Wanita Aisyiyah.⁷⁰

⁷⁰Margono Puspo Suwarno. 1985. "Pendidikan Muhaamdiyah Jilid II". Yogyakarta: Persatuan hal 1.

Di bidang angkatan mudanya Ahmad Dahlan juga tidak ketinggalan dalam proses kaderisasi bentuk kelembagaan, dimana Kyai Haji Raden Hadjid dan Haji Mukhtar di tahun 1918 dibawah asuhan KH Ahmad Dahalan langsung, memimpin kepanduan yang diberikan nama Padvinder Muhammadiyah yang kemudian dirubah namanya menjadi Hizbul Wathan yang berarti Pembela Tanah Air. Pada tanggal 25 Dzulhijjah 1350 H atau bertepatan dengan 2 Mei 1932 M di Makassar, ditetapkan berdirinya Pemuda Muhammadiyah, yang maksud tujuannya adalah untuk membina dan menggerakkan potensi pemuda Islam dalam upaya mencapai maksud dan tujuan Muhammadiyah. Berdirinya Pemuda Muhamamdiyah ini menjadi salah satu upaya Muhammadiyah untuk memberikan wadah bagi para pemuda untuk terus mengembangkan dakwah Muhammadiyah⁷¹

Keseriusan Muhammadiyah dalam proses kaderisasi ini sangat namapak, yaitu dengan pelembagaannya setiap kongres selalu ada sesuai dengan kebutuhannya. Hal ini dapat dilihat dengan konsistensi Muhammadiyah dalam pendirian Perguruan Tinggi Muhammadiyah, yang pada kongres setengah abad pada tahun 1936 di Betawi (Jakarta) telah diputuskan, bahwa Muhammadiyah akan mendirikan suatu perguruan tinggi Teknik dan Dagang yang dijiwai dengan pelajaran Islam. Usaha ini belum berhasil, maka pada Muktamarnya yang ke-31 di Yogyakarta tahun 1950 salah satu keputusannya adalah “Melanjutkan Keputusan Muhammadiyah tahun 1950, point 4.”⁷²

Akhirnya pada muktamar di Palembang tahun 1956 disetujui usul adanya Universitas Muhammadiyah di Indonesia. Usaha ini dimulai dengan berdirinya fakultas Hukum dan Falsafah yang bertempat di Padang Panjang pada tanggal 18 November 1955.⁷³ Pada tahun 1957 telah dibuka pula Fakultas

⁷¹*ibid.* hal 7-9

⁷²Suara Muhammadiyah. No.7-8. Th.48 September 1968. Hal 38

⁷³N. K. Asmawi Hadiswaja. "Akademi Tabligh" Suara Muhammadiyah"". No. 1 Maret 1958. Hal 7

Keguruan dan Ilmu Pendidikan Muhammadiyah pertama bertempat di Kebayoran Baru Jakarta, dan pada tahun 1958 dibuka pula Fakultas Keguruan di Surakarta juga Akademi Tabligh di Yogyakarta.⁷⁴ Dari sini dapat kita ketahui bahwa Muhammadiyah sejak awal telah memikirkan dan menyadari betapa perlunya wadah kaderisasi dalam kalangan intelektual dan professional.

Keseriusan proses kaderisasi Muhammadiyah itu juga diwujudkan dalam bentuk lain yakni, mendidik kader-kader Muhammadiyah Tingkat Atas dan Menengah Untuk mencukupi Hajat dan Sebagai Bibit yang menghasilkan dan membuah hasil usaha Muhammadiyah.⁷⁵ Kemudian lahir pula Badan Pendidikan Kader yang merupakan hasil keputusan Muktamar Muhammadiyah di Palembang . Tercatat pula hasil Nadwah (Seminar) menyongsong Muktamar di Jogjakarta tahun 1959 yang menghasilkan pendidikan kader juga dengan nama Program kader Vorming, juga program pembinaan pimpinan dan kepemudaan. Selanjutnya konsep secara terprogram dirumuskan pada Muktamar Muhammadiyah di Yogyakarta, dimana muktamar ini merumuskan program kaderisasi cukup sistematis dibawah tanggung jawab Badan Pendidikan Kader yang diketuai oleh Drs. H. Mohammad Djazman Al Kindi. Pada periode ini dihasilkan untuk pertama kalinya konsep Darul Arqom dalam kaderisasi Muhammadiyah yang jangkauannya sampai ke tingkat daerah dengan gerak bersifat operasional. Kemudian dikembangkan lagi pada Muktamar di Ujung Pandang, berupa konsep Baitul Arqam sebagai konsep modifikasi dari Darul Arqom dengan konsep refreasing, job training, dan Up Greeding.

Pengkaderan dalam Muhammadiyah adalah sesuatu yang tidak dapat terlupakan demi tuntunan kelangsungan misi, keberadaan, dan perkembangan Muhamadiyah. Kaderisasi merupakan langkah strategis dan ia menjadi penting sebagai upaya membentuk atau menyiapkan perilaku pengemban misi

74Abdul Kahar Muzakkir. " Dakwah Islamiyah adalah Tugas Suci Atas Tiap-Tiap Muslim". Suara Muhammadiyah No.8/9 Oktober/nopember 1958. Hal 12

75Suara Muhammadiyah No.17-18 th.48. hal 39

dan gerakan Muhammadiyah. Misi kedalam diantaranya upaya dakwah untuk anggota dan menjaga kemurnian gerakan, misi keluar untuk kepentingan umat dan bangsa.

Dalam tantangan masa kini, kaderisasi berperan untuk menyiapkan pelaku-pelaku yang siap hidup ditengah perubahan zaman, guna menyongsong masa depan dengan kemampuan menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, dan rekayasa kemajuan. Kesungguhan, keseriusan, dan komitmen Muhammadiyah pada kaderisasi ini tetap tampak sampai di akhir Muktamar ke-41 tahun 1985 di Surakarta. Dimana dalam Muktamar ini Badan Pendidikan Kader sebagai tempat penggodokan konsep dan struktural operasional ada sampai ditingkat daerah. Artinya Badan Pendidikan Kader saat ini tidak hanya berfokus pada konsep atau penyelenggaraan training, namun juga berfokus yang sifatnya mengelola dan menggerakkan, melaksanakan kegiatan kader secara terprogram baik mulai pusat sampai daerah yang mempunyai hubungan structural operasional serta hubungan dengan pengkaderan otonom. Sebagai ketua Badan Pendidikan Kader Pusat Hasil Muktamar 41 di Surakarta adalah Busro Muqodas SH, mantan aktifis Pimpinan Pusat Ikatan Pelajar Muhammadiyah.

4.1.3 Permusyawarahan dalam Muhammadiyah

Musyawah merupakan sebuah poses untuk memutuskan sesuatu sesuai dengan keputusan mufakat. Muhammadiyah mempunyai beberapa unsur musyawarah mulai dari tingkat atas (Pimpinan Pusat) disebut juga Muktamar hingga pimpinan ranting atau musyawarah ditingkat desa (Musyran). Permusyawarahan ini diatur dalam anggaran dasar Muhammadiyah dalam BAB IX dari pasal 22 hingga pasal 31. Pasal 22 hingga 29 menjelaskan tentang unsur musyawarah dari Muktamar hingga Musyran, pasal 30 menjelaskan tentang aturan keabsahan musyawarah, serta pasal 31 menjelaskan tentang keputusan musyawarah. Dalam pasal 30 dijelaskan bahwa keabsahan musyawarah dari pasal 22 hingga 29 apabila dihadiri oleh dua pertiga

anggotanya yang telah diundang secara sah oleh Pimpinan Pusat Muhammadiyah di tingkat masing-masing.⁷⁶

4.2 Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah

Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah merupakan organisasi mahasiswa juga termasuk dalam salah satu organisasi otonom Muhammadiyah. Disebut organisasi otonom karena, tujuan dari organisasi ini tidak terlepas dari tujuan Muhammadiyah, namun mempunyai Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga organisasi sendiri. Tujuannya adalah agar organisasi ini dapat mandiri dengan fokus dakwah pada mahasiswa khususnya dan umumnya bagi masyarakat. Selain itu, karena Muhammadiyah merupakan organisasi perkaderan, maka dengan adanya Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah harapannya proses jenjang kaderisasi akan lebih terstruktur dan terwadahi dengan baik.

4.2.1 Profil Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah

Kelahiran dan kehadiran Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) diantara banyaknya organisasi kepemudaan dan kemahasiswaan di Indonesia, ditengah umat bangsa merupakan bukan sebuah kebetulan. Sejarah dan proses yang telah dilalui IMM dalam berdirinya merupakan keyakinan organisasi ini untuk juga ikut andil dalam perwujudan pengemban amanah misi Rabbani. Yaitu mempunyai tanggung jawab dan kesadaran untuk memelihara martabat dan membela kejayaan Bangsa Indonesia. Lahirnya IMM juga merupakan sebuah kebutuhan bagi persyerikatan, umat dan bangsa. Oleh karena itu, sebelum menjelaskan tentang proses sejarah berdirinya IMM, faktor pendukung berdirinya, serta memnjelaskan tentang gerakan juga proses kaderisasi di IMM kita harus mulai memahami dahulu tentang seperti apa Muhammadiyah dana bagaimana Muhammadiyah tersebut berdiri serta berbagai macam prosesnya.

⁷⁶Pimpinan Pusat Muhammadiyah . 2010.Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah 2005, Pimpinan Pusat Muhammadiyah.Yogyakarta:Pimpinan Pusat Muhammadiyah bekerjasama dengan Suara Muhammadiyah

Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) mulai dipikirkan sejak Muhammadiyah mempunyai keinginan untuk mengadakan pembinaan kader di lingkungan mahasiswa perguruan tinggi pada tahun 1936 melalui keputusan Mukhtamar Muhammadiyah ke 25 (kongres seperempat abad Muhammadiyah) di Betawi Jakarta, yang pada saat itu PP Muhammadiyah diketuai oleh KH. Hisyam (periode 1934-1937). Namun, gagasan untuk menghimpun dan membina mahasiswa tersebut cenderung didiamkan lantaran Muhammadiyah sendiri saat itu belum memiliki perguruan tinggi. Keinginan tersebut sangat realistis, karena memang keluarga besar Muhammadiyah semakin banyak dan putra-putra Muhammadiyah mulai bertumbuh dalam penyelesaian pendidikan menengah. Selain itu Muhammadiyah juga sudah banyak memiliki pendidikan ditingkat menengah.

Gagasan pembinaan kader di lingkungan mahasiswa dalam bentuk menghimpun dan membina langsung adalah selaras dengan kehendak pendiri Muhammadiyah KH Ahmad Dahlan yang berpesan, bahwa dari kalian nantinya akan ada yang menjadi dokter, master dan insinyur, tapi kembalilah kepada Muhammadiyah.⁷⁷ Ternyata sudah sejak awal Muhammadiyah sudah memikirkan bagaimana mempunyai kader yang profesional tetapi yang memiliki kesadaran ke Islam dalam bentuk kembali ke Muhammadiyah, artinya Muhammadiyah harus membina agar mereka kembali ke pangkuan Muhammadiyah.

Akhirnya pada Mukhtamar ke-31 pada tahun 1950 di Yogyakarta, diumumkan kembali keinginan awal tentang Perguruan Tinggi Muhammadiyah dan saat itu belum berhasil. Saat itu wadah pemuda Muhammadiyah dan wadah putri Muhammadiyah atau Nasyiatul Aisyiyah sudah dirasa cukup. Susahnya pendirian IMM kala itu juga ditengarai oleh hubungan dekatnya HMI dengan Muhammadiyah. Bahkan di beberapa cabang, DPP IMM banyak mendapatkan

⁷⁷Suara Muhammadiyah. No. 6. Th. Ke-69. Maret II 1988. Hal 19

aduan bahwa Muhammadiyah lebih welcome terhadap HMI daripada IMM. Oleh karena itu, Muhammadiyah juga ikut khawatir dengan adanya paradikma yang berkembang di lingkungan Muhammadiyah itu sendiri, terjadi sebuah polarisasi yang nanatinya akan menjadi bom waktu yang suatu saat siap meledak. Selanjutnya, karena kekhawatiran tersebut Muhammadiyah mengeluarkan instruksi dengan surat PP Muhammadiyah No. E/001/1967, tanggal 2 Januari 1967 tentang pembinaan kekompakan Angkatan Muda Muhammadiyah, dimana IMM juga masuk didalamnya. Dan pada saat itu menurut DPP IMM merupakan sebuah manifestasi kesadaran Muhammadiyah akan pembinaan sendiri kader-kadernya.⁷⁸ Namun persoalan tentang terlalu diperlakukannya HMI secara khusus juga terjadi di Sekolah Tinggi Muhammadiyah(STHM) Bukit Tinggi yang pada bulan Maret 1977 terjadi persolan hingga sampai adanya dialog dengan pihak rektorat. Oleh karena itu, dari sinilah muncul beberapa asumsi tentang kelahiran IMM, misalnya IMM lahir karena HMI mau dibubarkan”, juga pertanyaan yang muncul dari Victor Tanja, Secara ideologis IMM dan HMI mempunyai wawasan yang sama, tetapi HMI merupakan organisasi yang bebas.⁷⁹ Kedekatan HMI dan Muhammadiyah terjadi karena memang beberapa pendiri HMI berasal dari Rahim Muhammadiyah, seperti Maisaroh Hilal (cucu dari KHA Dahlan) juga aktifis NA, Yusdi Ghozali, dan Anton Timur Jaelani.

Akhirnya, pada tahun 1956 pada Muktamar ke-33 di Palembang disetujui dan didirikannya Perguruan Tinggi Muhammadiyah, pada saat inipun IMM juga belum mampu berdiri. Oleh karena itu, karena banyak sekali masalah kebangsaan yang dihadapi, maka Muhammadiyah berinisiatif untuk mendirikan Badan Pendidikan Kader. Dalam Khittah keputusan Muktamar ke-33 tersebut salah satunya hanya membentuk kader. Maka untuk melakukan pasal

78Kelahiran yang dipersoalkan

79Tanja, Vektor. "Himpunan Mahasiswa Islam". Sejarah dan Kedudukan di Tengah Gerakan-gerakan muslimin Pembaharuan di Indonesia. Jakarta: sinar harapan. 1982. hal 79.

tersebut, Badan Pendidikan Kader yang terbentuk mempunyai tugas salah satunya menyelenggarakan pengajian bagi para mahasiswa sedang penyelenggaranya diserahkan kepada Pimpinan Pust Pemuda Muhammadiyah, Selanjutnya pengajian beagi mahasiswa tersebut dimulai bulan Juli 1958 bertempat di gedung PP Muhammadiyah Jl. KHA Dahlan Yogyakarta. Dalam pengajian tersebut, terlihat begitu besarnya nimo mahasiswa pelahar untuk mengikuti pengajian. Bahkan Gedung PP Muhammadiyah yang begitu luasnya tidak cukup untuk menampung mahasiswa, dan akhirnya mereka terpaksa duduk dijalan-jalan.

Dari sini dapat dilihat bahwa banyak para mahasiswa dikalangan Muhamamdiyah yang memang tidak tertampung dalam Pemuda Muhammadiyah maupun Naswiatul Aisyiyah. Oleh karena itu, para pemuda berfikir atau memikirkan bahwa pendirian organsiasi mahasiswa di Muhammadiyah ini sangat dibutuhkan, karena menjadi kebutuhan dari Muhammadiyah sendiri sebagai organisasi perkaderan, bahkan bukan hanya kebutuhan dari Muhammadiyah, namun menjadi kebutuhan juga bagi lingkungannya.

Ketika masyumi bubar, maka organsiasi mahasiswa Muhammadiyah juga harus didirikan. Namun, sekali lagi setiap membicarakan tentang hal ini banyak sekali perdebatan yang terjadi antara pemuda muhammadiyah, karena beberapa dari mereka menjadi anggota aktif di HMI, oleh karena itu mereka beranggapan bahwa masih belum perlou adnaya wadah mahasiswa di Muhammadiyah. Bahkan saat itu para pemuda yang kurang berminat dengan pemuda Muhammadiyah diperbolehkan aktif di Ikatan Pelajar Muhammadiyah.

Baru pada akhir tahun 1961 menjelang Muktamar Muhammadiyah setengah abad di Yogyakarta yaitu Dewan Pimpinan Mahasiswa Muhammadiyah (waktu itu Muhammadiyah sudah mempunyai perguruan tinggi ssebanyak sebelas buah dengan beberapa fakultas yang menyebar diberbagai kota).

Dihembuskan sekuat-kuatnya tentang perlunya didirikan suatu organisasi mahasiswa Muhammadiyah. Dengan semakin kuatnya keinginan dari kalangan mahasiswa Muhammadiyah Universitas Muhammadiyah serta putra-putra Muhammadiyah dari perguruan tinggi lainnya bahkan dari kalangan mahasiswa lainnya, maka pendirian wadah mahasiswa Muhammadiyah sudah tidak dapat ditunda. Akhirnya semakin kuat upaya para tokoh pemuda Muhammadiyah untuk melepaskan departemen kehamasiswaan supaya berdiri sendiri. Akhirnya lahirlah Lembaga Dakwah Muhammadiyah yang dikoordinir oleh Margono (UGM), Sudibyo Markus (UGM), Rosyad Saleh (IAIN), sedangkan ide pembentukannya yaitu dari Mohammad Djazman Al Kindi (UGM).

Akhirnya pada tahun 1963 diadakanlah penjajakan untuk mendirikan wadah mahasiswa Muhammadiyah secara resmi oleh Lembaga Dakwah Muhammadiyah dengan disponsori oleh Djazman Al Kindi yang waktu itu sebagai sekretaris PP Pemuda Muhammadiyah sedangkan ketuanya adalah M. Fachrurozi. Dengan demikian, sudah jelas bahwa kelahiran wadah kader Muhammadiyah di lingkungan mahasiswa sudah dimulai sejak awal ide pembinaan kader mahasiswa Muhammadiyah melalui pendirian Perguruan Tinggi yang diputuskan pada Kongres Muhammadiyah tahun 1936. Yang kemudian tahun 1936 disebut sebagai “embrio pemikiran wadah kaderisasi Muhammadiyah di lingkungan mahasiswa”. Tapi wadah kader mahasiswa mulai mendapatkan gagasan yang riil baru mulai tahun 1956 lewat kepuasan Mukhtamar Muhammadiyah dan Pemuda Muhammadiyah. Pada tahun 1956 inilah disebut dengan “embrio operasional pertama pendirian wadah kaderisasi Muhammadiyah di lingkungan mahasiswa”. Selanjutnya wadah kader tersebut mulai mendapatkan bentuk yang sebenarnya diawali dengan terbentuknya Lembaga Dakwah Muhammadiyah, atau dengan kata lain Lembaga Dakwah Muhammadiyah ini sebagai embrio akhir kelahiran IMM. Sehingga pada tahun 1962 bisa disebut dengan “embrio akhir operasional dari pendirian IMM”. Kita dapat menyebut

IMM karena tahun itu lewat lembaga dakwah muhammadiyah gambaran itu sudah mulai ada. Ternyata orang-orang yang ada dalam lembaga dakwah muhammadiyah ini menjadi motor penggerak terbentuknya Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) lokal Yogja yang nanatinya dengan promotor utama Djazman Al Kindi. Bahkan lebih dari itu merekalah yang memberikan dasar bentuk dari perjalanan IMM dimasa mendatang.

Tiga bulan setelah penjajagan Djazman Al Kindi tersebut telah mantap dan yakin, bahkan telah mendapatkan bentuknya, maka melalui mahasiswa yang ada dalam lembaga dakwah tersebut berdirilah Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah pada tanggal 29 Syawal 1384 H atau bertepatan dengan 14 Maret 1964 M diresmikan oleh PPP Muhammadiyah yang pada waktu itu ketua PP Muhammadiyah KHA Badawi dan disaksikan oleh H. Tanhawi (selaku badan Pembantu Harian Pemerintahan DIY). Adapun peresmian berdirinya IMM tersebut ditandai dengan ditandatanganinya “Enam Penegasa IMM” oleh KHA Badawi. Sedangkan resepsinya diselenggarakan di gedung DINOTO Yogyakarta.⁸⁰

Adapun enam penegasan IMM tersebut adalah :

1. Menegaskan bahwa IMM adalah gerakan mahasiswa Islam.
2. Menegaskan bahwa kepribadian Muhammadiyah adalah landasan perjuangan IMM.
3. Menegaskan bahwa IMM adalah eksponen mahasiswa dalam Muhammadiyah.
4. Menegaskan bahwa IMM adalah organisasi mahasiswa yang sah dengan mengindahkan segala hukum, undang-undang , peraturan, serta dasar dan falsafah negara.
5. Menegaskan bahwa Ilmu adalah amaliah dan amal adalah Ilmiah.

⁸⁰Wawancara Farid Fatono penulis buku Kelahiran yang dipersoalkan dengan Rosyad Saleh diperumahan Depag Yogja, 26c April 1989

6. Menegaskan bahwa amal IMM adalah Lillahi Taala dan senantiasa diabdikan untuk kepentingan rakyat.

Selanjutnya tujuan kahir adanya Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah untuk pertama kalinya adalah “ Membentuk Akademisi Islam Berakhlaq Mulia sesuai dengan Tujuan dari Muhammadiyah”. Sedangkan kegiatan IMM untuk pertama kalinya yang sering menonjol adalah kegiatan keagamaan (pembinaan agama kepada anggota, maupun dakwah pada masyarakat) disamping kegiatan pengkaderan (training). Sehingga pemunculan IMM pertama kalinya dianggap sebagai kelompok pengajian mahasiswa Jogja.

Berdirinya Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) ini berdasarkan perjalanan sejarahnya tersebut, jelas adalah memang karena tuntutan sejarah, keharusan sejarah, dan bila dilihat dari perjalanan kelahiran IMM latar belakang kehidupan bangsa, umat, dunia kemahasiswaan serta Muhammadiyah maka terdapat faktor-faktor yang mendesak kelahiran IMM. Adapun faktor-faktor tersebut yaitu, Situasi kehidupan bangsa yang tidak stabil, dimana terjadi sistem pemerintahan yang otoriter dan serba tunggal serta adanya ancaman pihak komunis, terpecah belahnya umat Islam, dalam bentuk saling mencurigai, memfitnah serta kehidupan politik umat Islam yang semakin buruk, terbingkai-bingkai kehidupan kampus (mahasiswa) yang berorientasi pada kepentingan politik praktis, melemahnya kehidupan beragama, dalam bentuk merosotnya akhlak dan semakin tumbuhnya kehidupan materialisme dan individualisme, sedikitnya pembinaan dan pendidikan agama dalam kampus serta masih kuatnya suasana kehidupan kampus yang sekuler, masih membekasnya ketertindasan imperialisme penjajahan dalam bentuk latarbelakang, kebodohan, dan kemiskinan. Masih banyaknya praktek-praktek kehidupan yang serba bid'ah, khurafat bahkan kesyirikan yang pernah diberantas oleh Muhammadiyah serta semakin meningkatnya pelaksanaan misionaris Kristenisasi, serta kehidupan ekonomi, sosial, dan politik semakin memburuk. Adapun maksud didirikannya

IMM antara lain diantaranya adalah untuk turut memelihara martabat dan membela kejayaan bangsa, menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam, sebagai upaya menopang, melangsungkan dan meneruskan cita-cita pendirian Muhammadiyah, sebagai pelopor, pelangsong dan penyempurna amal usaha Muhammadiyah, serta untuk membina, meningkatkan dan memadukan iman dan ilmu serta amal dalam kehidupan bangsa, umat dan perserikatan.

Dengan berdirinya Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) lokal Yogyakarta, maka berdirilah Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) lokal lainnya yaitu Bandung, Jember, Surakarta, Jakarta, Medan dan Padang. Be;um termasuk kota-kota kecil, misalnya Tuban (Saifullah), Sukabumi (R. Abdurrahman S), Banjarmasin (Badaruzzaman Jasin), dll. Mengingat senternya arus pertumbuhan IMM hampir di semua kota universitas, dirasa saatnya untuk meningkatkan IMM dari suatu organisasi lokal menjadi organisasi yang bertingkat Nasional dan vertical. Selanjutnya, atas prakarsa pimpinan IMM Yogyakarta, bersamaan dengan musyawarah IMM se daerah musyawarah Yogyakarta pada tanggal 11 sd 13 desember 1964, di Yogyakarta telah diselenggarakan Munas pendahuluan IMM seluruh Indoneisa yang dihindari oleh pimpinan IMM Jember, Surabaya, Surakarta, Bandung, dan Yogyakarta.

Satu hal yang masih menjadi keanehan bahwa kelahiran IMM dikarenakan HMI mau dibubarkan. Sementara menurut sejarah, HMI baru gencar-gencarnya dirongrong pembubaran oleh PKI adalah di tahun 1964. Sementara Ikatan Mahasiswa Muhamamdiyah mulai dibicarakan jauh sebelum 1964 yakni tahun 1936, 1950, dan secara konkrit pada tahun 1956 dan mulai mendapatkan gambaran bentuk IMM tahun 1962. Sementara ditahun itulah HMI mengalami puncak simpati dan partisipasi masyarakat sebagaimana dinyatakan dalam kongres HMI yang ke-7, digambarkan oleh Agus Salim Sitompul.⁸¹ sebagai situasi dan posisi yang relative lebih maju, baik ditinjau dari segi

⁸¹Agus Salim sitompul.*Ibid.* hal 40

kualitas maupun kuantitas. PB HMI dalam laporannya pada kongres ke VIII HMI di Solo September 1966, memberikan analisis situasi yang dihadapi HMI pada saat HMI selesai melaksanakan kongresnya VII, dengan gambaran sebagai berikut : Apabila mengenang kembali hasil yang dicapai Kongres VII di Jakarta tahun 1963, maka dapat ditarik kesan bahwa kondisi obyektif politis pada saat itu dalam arti formil adalah relatif lebih baik. Hal ini terutama berdasarkan kepada approach/goodwill yang diberikan oleh Pimpinan Negara/Pemerintahan pada saat itu kepada kongres ke-7 HMI⁸². Dengan berbagai fakta yang ada ini maka semestinya gugurlah anggapan tersebut.

Kelahiran IMM memang cukup panjang dan pada saatnya memang tidak dapat ditunda lagi kelahirannya, setelah melihat berbagai faktor yang melingkupinya. Muhammadiyah mulai sadar, bahwa Hmi yang semula wadah alternatif dari penitipan pembinaan kadernya secara tidak langsung ternyata tidak dapat dititipkan begitu saja kepada pihak lain. Bahwa bagaimanapun proses kaderisasi pada akhirnya melahirkan satu proses kristalisasi pemikiran, sikap sebagai akibar dari proses pergolakan ide dan perilaku. Memang ketika IMM lahir, sebagaimana dijelaskan sebelumnya, terjadi pertentangan yang cukup hangat antara yang setuju dan tidak setuju. Hal ini dapat dimaklumi, mengingat banyak tokoh Muhammadiyah yang merasa begitu dekat dengan anak didiknya. Dan mereka juga merasa pernah berkecimpung di wadah HMI tersebut. Sehingga mereka berkeyakinan, bahwa untuk proses pengkaderan cukup dititipkan di tempat HMI tersebut. Sehingga seringkali sampai saat ini sering terdengar bahwa yang menyatakan hal yang kurang enak didengar “Muhammadiyah iya, IMM tidak”, menimbulkan konflik dan dilemma kader.

Oleh karena itu, saat kelahiran dan kehadiran Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) ditengah derap kemahasiswaan dan kepemudaan, IMM

82Sulastono.1989 .*Hari Hari yang Panjang*.1963-1966. Jakarta:Haji Masagung. hal 74

inherent sejak kelahirannya, telah menetapkan dirinya yakni pertama sebagai organsiasi kader, yaitu senantiasa berupaya mengadakan proses untuk mengaktualisasikan dan mengembangkan potensi manusiawi anggota Ikatan sesuai dengan fitrah yang diberika Allah swt, dalam rangka meningkatkan kualitas dirinya agar memiliki kemampuan serta ketersediaan menghayatkan, mengamalkan, serta mengembangkan ber-Islam, kemanusiaan, berbangsa dan bernegara menuju kualifikasi insan utama, yakni sebagai kader Persyerikatan, Umat, dan Bangsa. Kedua, IMM sebagai organsiasi dakwah senantiasa berproses untuk menginternalisasikan dan mensosialisasikan dienul Islam kedalam segenap dimensi kehidupannya, menyadarkan dan meyakinkan anggotanya, bahwa ia berada dalam kaitannya dan tanggungjawab sebagai Khlifatul fii Ardii, pengemban missi Rabbani, dimana dalam geraknya IMM bergerak dalam bidang keagamaan, kemasyarakatan dan kemahasiswaan. Ketiga, bahawa IMM adalah sebagai eksponen mahasiswa Islam dalam Muhammadiyah, yaitu bahwa IMM merupakan bagian dari mata rantai dari perjuangan dan gerakan mahasiswa Islam Indoensia yang berada dalam Muhammadiyah.

4.2.2 Kaderisasi di Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah

Kader merupakan aspek yang dibutuhkan oleh setiap manusia. Dalam kehidupan manusia pasti membutuhkan sebuah kaderisasi untuk kelangsungan sebuah keberadaan dan terwujudnya sebuah identitas. Muhammadiyah dengan tiga gerakan intinya yaitu gerakan islam, gerakan amar ma'ruf nahi munkar, serta geraakan tajdid atau pembaharuan mengantarkan Muhammadiyah pada pekerjaan yang tak pernah selesai, oleh karena itu logikanya Muhammadiyah membutuhkan proses kaderisasi untuk mencapai tujuannya, yaitu mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya tujuannya agar setiap generasi pendahulu dan sesudahnya tetal pada garis dakwah yang sama, terkait,tidak pernah putus dan berkesinambungan. Kesenjangan perkaderan akan memuat

kebuntuan dalam mencapai cita-cita Muhammadiyah, serta akan mengakibatkan kesenjangan ideologis dari segala aspek.

Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah pun juga demikian, salah satu organisasi otonom dari Muhammadiyah ini merupakan salah satu bentuk ikhtiar Muhammadiyah dalam melaksanakan dawahnya. IMM menjadi salah satu harapan dari Muhammadiyah untuk membantu dalam proses dakwahnya. IMM yang basic massanya adalah mahasiswa diharapkan untuk dapat hadir dalam menjawab tantangan dari masa ke masa. Dari sini Muhammadiyah berharap muncul kader-kader yang nantinya akan menjadi penerus Muhammadiyah dalam melaksanakan misi dan cita-citanya. Dalam ikatan Mahasiswa Muhammadiyah juga terdapat proses kaderisasinya, yang juga mempunyai misi ideologis serta misi untuk mencapai tujuan IMM itu sendiri, yaitu membentuk akademisi Islam yang berakhlak mulia sesuai dengan tujuan dari Muhammadiyah. Oleh karena itu, gerakan dan cita-cita IMM juga tidak jauh beda dengan misi Muhammadiyah, hanya saja metode dan caranya yang berbeda, karena tujuan dari dakwahnya juga berbeda.

Ada tiga hal yang ingin dicapai dalam proses kaderisasi dalam IMM, yaitu menciptakan kader untuk persyerikatan, umat dan bangsa. Kader persyerikatan ini dimaksud agar nantinya kader IMM juga harus melanjutkan jenjang dalam persyerikatan, dalam artian tidak boleh berhenti pada IMM saja, namun setelahnya harus tetap berjenjang pada tingkatan ortom di atasnya seperti Pemuda Muhammadiyah (organisasi otonom Muhammadiyah yang terdiri dari para pemuda Muhammadiyah usia mulai 17 hingga 40 tahun) dan Naswiatul Aisyiyah (organisasi otonom Muhammadiyah yang terdiri dari puteri-puteri Muhammadiyah mulai usia 17 tahun hingga 40 tahun), sebelum mereka berdiaspora di Muhammadiyah dan Aisyiyah (salah satu organisasi otonom Muhammadiyah terdiri dari ibu-ibu usia mulai 40 tahun hingga lanjut usia).

Selanjutnya kader IMM juga harus menjadi kader umat dimaksudkan, kader IMM wajib untuk memahami masalah yang ada dimasyarakat, dan harus bisa menjadi problem solver dari setiap permasalahan tersebut, serta ikut andil dalam sebuah pekerjaan yang ada dalam masyarakat. Oleh karena itu, dalam tiga landasan berfikir IMM salah satunya yaitu humanitas, setelah religiusitas dan intelektualitas, dengan harapan, ketika ideology mereka kuat dalam yaitu Islam, serta dapat mereka jelaskan dengan apa yang telah mereka pelajari sehingga akan dengan mudah diterima secara global maka mereka harus mengamalkan, atau mengaktualisasikan apa yang telah mereka pelajari dan pahami. Selanjutnya target ketiga kader IMM harus menjadi kader bangsa, dalam artian, kader IMM juga tidak akan buta tentang permasalahan yang terjadi pada bangsa ini, karena wujud dari kader bangsa ini tidak jauh beda dengan kader umat, dimana kader IMM harus mampu menjawab dan terlibat aktif dalam memajukan bangsa ini. Jadi, bukan hanya berfokus pada orientasi persyerikatan dan humanitas se,ata, namun juga fokus pada masalah kebangsaan. Oleh karena itu, tugas IMM juga tidak akan mudah untuk selesai, namun membutuhkan waktu yang tidak dapat ditentukan kapan selesainya.

Penghujung tahun 2000, bangsa Indonesia melalui Majelis Permusyawaratan Rakyat telah menetapkan kemauan nasional untuk menyiapkan bangsa dan negara dalam upaya siap tinggal landas. Dalam tahapan ini, bukan berarti pada tahap pembangunan akhir, tapi merupakan matarantai dari perjuangan masa depan bangsa Indonesia itu sendiri. Dimana untuk memperjuangkan masa depan bangsa dan negara yaitu dengan siap untuk tinggal landas. Satu tahapan yang harus kita masuki dan kita perjuangkan, karena tidak akan pernah berhasil tentang pengedepanan negara ini jika tahapan tinggal landas belum bisa kita lampau. Menurut Lemhammas yang dimaksud dengan tahapan tinggal landas bangsa kita adalah satu tahap dimana bangsa Indonesia telah mampu untuk tumbuh dan berkembang serta melanjutkan pembangunan

nasional dengan bersandar pada kekuatan sendiri menuju terwujudnya masyarakat adil dan makmur sesuai dengan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Ini menjadi tolak ukur yang tidak sederhana, karena untuk mencapai hal tersebut dihadapkan dengan tantangan yang begitu banyak. Dimana tantangan tidak hanya tentang ideologi saja, yang harus diketahui dan dipahami oleh masyarakat. Ketidakpahaman tentang ideologi ini akan berdampak pada kurangnya rasa nasionalisme serta akan menghambat beberapa faktor pembangunan seperti, ekonomi, politik, sosial, budaya dan masih banyak lainnya. Masalah ini tidak sederhana, apalagi dengan adanya arus globalisasi yang membuat kita semakin sulit untuk memahami ideologi negara kita pada masyarakat dan generasi muda khususnya.

Namun untuk mengatasi masalah globalisasi ini sebenarnya juga dapat kita gunakan untuk membuat sebuah analisa bagaimana kekuatan, peluang, kelemahan dan ancaman dapat di klasifikasikan, yang kemudian kita akan tahu bagaimana gerakan kita dan apa yang harus kita lakukan agar tetap ada meskipun globalisasi itu hadir. Dengan melakukan analisis tersebut selain kita dapat paham tentang cara untuk mempertahankan sebuah ideologi, kita juga akan tertolong untuk bisa mensiasati masa depan, salah satunya dengan tahap tinggal landas. Dari semua kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang ada, maka terdapat faktor yang paling besar pengaruhnya terhadap tingkat tinggi rendahnya kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman bagi bangsa, yaitu pada tingkat kualitas manusia itu sendiri. Hal ini terjadi karena manusialah yang menduduki jenjang kepemimpinan dan birokrasi. Manusia yang menjadi blueprint dari semua tolak ukur panca gatra maupun situasi eksternal. Tahapan tinggal landas, yang merupakan indikasi dari tingkat kemandirian bangsa dan negara kita, tidak mungkin tercapai jika manusia itu sendiri tidak berkualitas. Dimana ilmu pengetahuan, manajemen, teknologi, tidak mungkin mengembang dengan sendirinya. Dibalik semua itu ada manusia yang merencanakan,

menggerakkan dan mengendalikan. Sumber daya manusia telah terbukti menjadi sumber daya terpenting. Karena hanya manusia yang mampu mengubah benda, ide, fantasi menjadi barang dan jasa yang berguna. Sumber daya manusia tidak pernah habis, bahkan jaminan bagi kelanggengan pertumbuhan ekonomi.

Sejarah telah membuktikan bahwa, sumber daya manusia telah berangsur-angsur menggeser sumber daya yang lain. Manusia adalah aset bangsa temahal. Wujud suatu negara karena manusianya, demikian pula kualitas suatu negara ditentukan oleh kualitas rata-rata warganya. Oleh karena itu, kita melihat banyak negara yang miskin sumber daya lam, namun sempat menjadi negara yang tinggi. Sangat rendahnya kualitas sumber daya manusia dari bangsa kita, dimana mayoritas dari angkatan kerja tersebut merupakan generasi muda, generasi penerus, pengemban perjuangan bangsa kita. Sementara sebagian besar jumlah total penduduk Indonesia adalah generasi muda. Memprihatinkan memang, maka disinilah arti nilai dari pengembangan sumber daya manusia melalui proses pengkaderan (proses didik diri) tersebut. Persoalan sumber daya manusia ini menjadi persoalan lama yang menjadi pikiran dari presiden dari masa ke masa. Maka dapat kita pahami, bahwa sumber daya manusia yang ada tersebut ditingkatkan dan dikembangkan kualitasnya. Meskipun manusia dihadirkan di dunia ini mempunyai pikiran dan mampu mengembangkan dirinya serta dapat berbuat, bukan berarti meningkatkan kualitas akan berjalan dengan sendirinya, namun harus dididik, dilatih, dan dikembangkan dalam satu proses yang terencana, sistematis, dan terus menerus, serta terarah sesuai dengan tujuan yang dikehndaki. Artinya tidak sekedar meningkatkan kualitas, sebab meningkatkan kualitas saja tanpa memenuhi kebutuhan tujuan bangsa dan pembangunan nasional akan sia-sia dan mungkin malah berbahaya.

Dalam pembangunan sumber daya manusia ini sngat berbeda dengan sumber daya lain, baik sumber daya alam, sumber daya teknologi, maupun sumber daya dana. Karena sumber daya manusia ini menyangkut oengetahuan,

pemikiran, keahlian, daya juang, keterampilan, idealism yang semua itu bermuara pada cipta, rasa, dan karsa. Kesadaran semacam ini yang membuat Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah inhernt sejak kelahirannya telah menetapkan dirinya sebagai oragiasi kader. Kesadaran yang menempatkan ikatan sebagai organsiasi yang mementingkan kualitas daripada massa. Kesadaran ikatan sebagai organisasi kader adalah kesadaran ikatan terhadap nilai kemanusiaan seseorang. Bahwa nilai kemanusiaan seseorang sangat bergantung dan senantiasa berbanding lurus dengan tingkat kemerdekaan yang dihayati, termasuk kebebasan dari rasa takut. Dalam Islam telah diajarkan bahwa kemerdekaan yang hakiki adalah tauhid (keyakinan).

Dengan kemerdekaan yang hakiki dimana manusia ditempatkan sebagai sentral kehidupan, sebagai pelaku kehidupan, maja modal utama dan sumber utama dalam memainkan kehidupan. Dengan bersandar pada nilai kemanusiaan tersebut, maka IMM sebagai generasi kader sadar bahwa sesungguhnya manusia pada dasarnya mempunyai potensi untuk menjadi pemimpin dalam arti yang lebih luas, karena rasa tanggungjawabnya, rasa ingin didampingi juga oleh rasa kejujuran dan integritas. Semua aktifitas yang merupakan potensi positif ini memang perlu dikembangkan dengan rangsangan yang diberikan dalam pendidikan dan dalam interaksi dengan masnusia lain serta lingkungan hifupnya. Oleh karena itu, tujuan pendidikan (pengkaderan) harus demi mengembangkan potensi yang positif secara optimal. Karena itu, perkaderan yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan asasi manusia sangat menentukan corak dan warna, serta tingkah laku manusia. Dan jika dlaam prakteknya kita menemukan manusia yang kurang baik tingkah lakunya, maka dapat dipastikan bahwa latar belakang pendidikan (proses perkaderan) termasuk proses pendidikan (perkaderan) melalui lingkungannya telah membentuk demikian.

Dengan kesadaran tersebut, Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah yang merupakan organsiasi kader yang dalam kedudukannya sebagai fasilitas didik

diri memandang bahwa pada hakikatnya mahasiswa adalah makhluk Allah yang lahir dalam keadaan fitrah, merupakan makhluk wicara yang mampu mengkomunikasikan ide-ide sekaligus berpotensi untuk belajar dan didik diri, afaar memperoleh aktualisasinya sebagai pemimpin kedepannya. Dengan demikian, ikatan juga memandang bahwa mahasiswa adalah pribadi yang di bangun oleh sifat sadar dan akan mudah untuk dikembangkan potensinya tentang didik diri. Untuk itulah IMM dengan kesadarannya sebagai organisasi kader, berupaya mengadakan proses pengkaderan sepanjang masa. Senantiasa berupaya untuk mengaktualisasikan dana mengembangkan potensi manusiawi anggota ikatan sesuai dengan Islam dan dalam rangka meningkatkan kualitas dirinya menjadi kader yang memiliki kemampuan serta kesediaan memahami, mengamalkan atau melaksanakan, dan mengembangkan ber Islam, berkemanusiaan, berbangsa dan bernegara. Artinya, ikatan sebagai organisasi kader setiap anggota harus mampu menciptakan suasana yang kondusif. Sehingga setiap anggota IMM mempunyai kesempatan seluas-liuasnya untuk menuju drajat kemanusiaan yang lebih tinggi.

Kesadaran sebagai organisasi kader juga menjadikan ikatan dalam kegiatannya, memotivasi dan menciptakan kondisi global agar anggota ikatan dapat sadar untuk selalu berupaya meningtkkan dan mengembangkan kualitas pribadinya menuju kulifikasi manusia yang utama. Hal ini diharapkan setiap kader ikatan harus memiliki ide, mampu memahami, mengerti akan sebuah risalah. Mampu merefleksikan dirinya dimasa yang akan datang sehimhha, nantinya mampu menjabarkan identitas pada berbagai aspek kehidupan menjadi sistem yang membudaya pada umat, sehingga terwujudnya kemaslahatan pada kehidupan di dunia, dimana derajat manusia ditentukan oleh sejauh mana ia dapat melakukan kebaikan pada lingkungan, diri sendiri, keluarga, dan alam, dengan demikian, kader IMM adalah kader yang selanjutnya mampu

memperhatikan apa yang telah diperbuat untuk hari esok. Maka sudah wajar bila pengkaderan bagi ikatan terasa penting dan mendesak

Eksistensi sebuah organisasi akan ditentukan oleh konsistennya terhadap tujuannya. Persyerikaran sepak bola tidak mempunyai arti apa-apa untuk mengembangkan olah raga itu, kalau para anggotanya lebih suka main tenis meja dan pengurusnya lebih disibukkan oleh Poskas dari pada mengurus bola itu. Demikian juga kita dapat menilai eksistensi IMM maka kita harus melihat juga bagaimana proses pengkaderannya berjalan. Oleh karena itu, tolak ukur dari organisasi yaitu dari tiga kerangka dasar IMM, yaitu religious, inbtelek dan humanis (bermasyarakat) yang mulai dijadikan dasar sejak berdirinya. Namun ada beberapa hal yang belum terselesaikan dan tejawab tentang keberhasilan organisasi adalah mereka yang lebih mementingkan identitasnya didalam realisasi pada masyarakat dengan mengorbankan organisasi sebagai kader bangsa dan umat.

4.2.3 Permusyawarahan di Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah

Seperti halnya Muhammadiyah, Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) dalam pemilihan kputusan baik keputusan peraturan maupun penentuan ketua selanjutya juga menggunakan sistem musyawarah. Musyawarah di IMM juga diatur dalam anggaran dasar organisasi. Tepatnya pada BAB VII pasal 18 hingga pasal 19.⁸³ Pasal 18 menjelaskan tentang unsur musyawarah dari tingkat atas (Mukatamar) hingga Musyawarah Komisariat (Musykom). Unsur musyawarah IMM dengan Muhammadiyah tidak berbeda jauh, namun di IMM karena struktural paling rendah ditingkat fakultas maka musyawarahpun dilakukan oleh pimpinan ditingkat fakultas.

Selanjutnya, dalam pasal 19 djelaskan tentang penjelasan tentang keputusan, diantaranya musyawarah dapat berlangsung tidak memandang

⁸³<https://suaraikatanku.blogspot.com/2017/02/adart-imm-tanfis-muktanar-xiv-solo.html?m=1>

jumlah peserta yang hadir, keputusan musyawarah diusahakan dengan suar bulat, apabila tidak sah dilaksanakan dengan lobbiving dan apabila tidak sah terpaksa diadakan pemungutan suara.⁸⁴Selanjutnya juga mengatur tentang keputusan musyawarah dari Mukatamar hingga Musykom berlaku setelah disahkan oleh pimpinan yang berada pada jabatan dimasing-masing sruktural serta apabila sudah ditanfidzkan.

Musyawarah ini telah diatur secara resmi oleh organisasi dalam anggaran dasar dan anggaran rumah tangga. Tujuannya adalah, agar pedoman dalam pelaksanaan, aturan, dan mekanisme jelas dan sama diamsing-masing daerah atau wilayah. Kesamaan ini yang nantinya akan membuat proses pelaksanaan musyawarah akan jelas dan terstruktur dimasing-masing unsur baik dari tingkatan pusat hingga komisariat. Selain iutu, dengan adanya aturan resmi akan membuat aturan tersebut dapat dibantah atau digugat saat terdapat peyelewengan dalam pelaksanaan dan persiapan. Aturan ini bersifat konstruktural dan instruksional, sehingga tanfidz atau yang didalmnya berisi tentang selutuh aturan dan garis besar haluan organisasi ini menajdi dsar untuk seluruh kader dan pimpinan untuk melakukan sebuah aksi dengan berdasarkan oleh aturan organisasi tersebut. Oleh karena itu, kebakuan dan substansi dalam tanfidzt IMM sangat dijunjung tinggi. Substansi ini yang nantinya akan membuat gerakan akan jelas dan terstruktur.

⁸⁴*Ibid*

4.3 Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah di Kabupaten Jember



Gambar 3. Sekertariat PC IMM Jember

Sumber : dokumentasi tahun 2017, sekunder dari Hafidz

Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah tidak hanya ada dan berkembang di wilayah tertentu, namun ia juga berkembang di beberapa wilayah di Indonesia bahkan wilayah yang pelosok. Di Indonesia sendiri IMM memiliki 73 pimpinan cabang, 24 Dewan Pimpinan Daerah yang semuanya terus maju dan berkembang di masing-masing wilayahnya. Salah satu daerah yang ada dalam naungan Dewan Pimpinan Daerah Jawa Timur terdapat Cabang tertimur setelah Banyuwangi yaitu Jember. Jember mempunyai keistimewaan sendiri, karena saat kelahiran IMM dulu ada salah satu tokoh dari Jember yang ikut serta dalam prosesnya. Dengan demikian, daerah yang sangat jauh ini juga menjadi salah satu daerah yang penting juga dalam perkembangan IMM di wilayah Jawa Timur, terutama wilayah tapal kuda.

Salah satu tokoh Jember yang ikut dalam proses kelahiran IMM adalah Bapak Khalis. Dari beliau pertama kali IMM Jember ada dan didirikan. Beliau merupakan mahasiswa IKIP cabang Malang yang sekarang menjadi FKIP Universitas Jember. Pada awal terbentuknya mempunyai dua komisariat, yang sekaligus menjadi cabang dengan basis gerakan di Universitas Jember yang pada saat itu masih merupakan cabang dari IKIP Malang. Pada tahun 1981 Universitas Jember resmi berdiri sendiri dan menjadi Universitas. Hal itu merupakan awal mula pergerakan IMM Unej bangkit dan di kembangkan di Asrama Remaja Takwa yang pada saat itu berada tepat samping masjid An-Nuur Pagah. Dengan berjalannya waktu, IMM di Universitas Jember mengalami kemajuan yang pesat karena para kader IMM pada saat itu memang menjadi aktifis di Fakultasnya masing-masing.

“tahun berapa saya lupa nduk, pokok saya ingat dulu Djazman sama Sudibyso kenal dengan saya saat saya diutus oleh Unej untuk acara ke Jogja, kebetulan bapak ibuk saya kan juga asli Muhammadiyah, dan saya rasa dulu waktu rapat bareng sama mereka juga perlu adanya wadah untuk kader Mahasiswa Muhammadiyah nduk, pas itu saya ingat banget saya satu-satunya peserta tejaauh, dan saat itu kondisinya kumayan banyak gangguan, dulu terkendala kan dengan komunikasi, soalnya ya gak se canggih sekarang, kereta juga gak secepat sekarang, tapi dulu momentumnya saya kesana pas sama acara itu, saya juga ikut pengajian awal saat para mahasiswa dikumpulkan pengajian di kauman, pas itu saya merasa bahwa memang banyak sekali nduk mahasiswa pada saat itu, saya ingat berates-ratus bahkan ribuan yang mereka beluim terkoordinir dengan pemuda Muhammadiyah an NA saat itu, jadi saya, pak djazman, sudibyso dan teman-teman lain msuyawarah untuk terus berjuang agar IMM benar-benar dilahirkan, akhirnya saat itu kita ketemu majlis kader PP Muhammadiyah siapa lupa saya namanya bapaknya, pokok beliau menerima lisan kami untuk melpaskan diri dan berdiri menjadi organisasi otonom sendiri dikalangan mahasiswa, dan langsung kami menyatakan sikap untuk berdiri.” Ujar bapak khalis.⁸⁵

Dari apa yang telah dijelaskan bapak Khalis bahwa beliau mengikuti deklarasi berdirinya IMM di Jogja, maka dapat kita simpulkan bahwa IMM Jember ada sejak saat deklarasi tersebut, karena dengan adanya beliau, maka terwakili juga

85Wawancara peneliti dengan bapak Khalis 10 April 2019

IMM Jember pada deklarasi tersebut. Hal itu juga diungkapkan oleh mas Udin selaku salah satu Pembimbing IMM Jember. Beliau mengatakan bahwa IMM di Jember hadir sejak adanya deklarasi, karena ada salah satu tokoh dari Jember yang mengikuti deklarasi tersebut.

*“gini rin, lek soal sejarah e IMM Jember aku sitik-sitik lah eroh, soale sejarah e gak iso lepas kan mbe komis e awakdewe, tawang alun Unej, soale memang pendirine kan melok deklarasi pertama sih ndek Yogja biyen. Jadi pak khalis itu salah satu poendiri IMM Indonesia juga IMM Jember”.*⁸⁶

Menghadirkan IMM di Jember juga mudah, karena pada saat itu tantangannya sama, dari seluruh nusantara para mahasiswa beranggapan bahwa sudah adanya HMI yang telah mewadahi mereka sebelumnya, sehingga untuk melepaskan diri dari HMI yang telah menemani langkanya kemudian harus berpindah ke IMM itu bukan hal yang bisa mereka terima.

*“Gak mudah nduk pada saat itu, saya melakukan koordinasi dengan beberapa PDM terutama majlis kader untuk mencari da mendata beberapa anak dari orang Muhamadiyah, setelah itu kami temui dan kumpulakn jadi satu, saat itu banyak sekali pro dan kontra karena beberapa anak Muhamadiyah saat itu sudah bergabung dengan Himpuna Mahasiswa Islam, jadi untuk mereka berpindah dari HMI ke IMM berat, memerlukan proses yang sangat pnajng, tapi seiring berjalannya wktu alhamdulillah dari 5 berkembang dan terus berkembang”.*⁸⁷

Oleh karena itu, bukan hanya di Indonesia, permasalahan tentang adanya IMM adalah permasalahan yang dialami bukan hanya di Jogja saja namun diberbagai daerah di Indonesia. Hal ini dikarenakan adanya pihak yang merasa bahwa sudah cukup dengan adanya organisasi yang sebelumnya sudah mewadahi mereka.

Sejarah berdirinya IMM yang ada di Jember juga tidak terlepas dari komisariat yang ada di Universitas Jember. Pak Khlais yang merupakan salah satu mahasiswa dari IKIP Malang saat itu sebelum berganti sebagai Universitas

86Wawancara Peneliti dengan mas Udin 12 Maret 2019

87Wawancara peneliti dengan pak Khalis (78 tahun), tanggal 10 April 2019

Jember telah hadir dan bersemangat untuk terus menmgembangkan IMM khususnya di Universitas Jember dan Umumnya di Jember. Untuk segera melegalitaskan keberadaan IMM maka, dilakukannya perkaderan tahap awal yang dinamakan DAD (Darul Arqom Dasar) di komisariat Universitas Jember. Tidak banya saat itu yang mengikuti, hanya 5 orang.

*“tapi seiring berjalannya waktu alhamdulillah dari 5 berkembang dan terus berkembang”.*⁸⁸

Selain itu, komisariat pertama yang berdiri di Jember ini ada 2 komisariat. Hal ini juga dijelaskan oleh mas Udin Komisariat ini merupakan stimulus awal untuk berkembangnya IMM khususnya di Universitas Jember.

*“Pada awal terbentuknya mempunyai dua komisariat, yang sekaligus menjadi cabang dengan basis gerakan di Universitas Jember yang pada waktu itu masih merupakan cabang dari IKIP Malang. Pada tahun 1981 Universitas Jember resmi berdiri sendiri dan menjadi Universitas. La awal mula e gerakan IMM Unej bangkit dan di kembangkan di Asrama Remaja Takwa pas saat itu berada tepat samping masjid An-Nuur Pagah”.*⁸⁹

Namun hingga tahun 2003 terdapat polemik yang mengakibatkan komisariat di Universitas Jember hanya terdapat 1 komisariat, yaitu komisariat Ahmad Dahlan. Komisariat ini merupakan saalah satu alasan adanya komisariat tawang alun di kemudian hari.

*“Kepengurusan berlanjut hingga tahun 2003, IMM di Uenj hanya mempunyai satu komisariat bernama Komisariat Ahmad Dahlan (komisariat inilah yang menjadi cikal bakal lahirnya komisariat Tawang Alun”.*⁹⁰

Komisariat ini melakukan Darul Arqom Dasar (DAD) yaitu salah satu kegiatan perkaderan awal IMM untuk pertama kalinya setelah fakum dalam beberapa tahun. DAD tersebut dilakukan di kompleks Ar Ruhamah jln. Rotawu. Kader baru yang mengikuti kegiatan tersebut diantaranya : Immawan Iffan Gallant,

88Wawancara peneliti dengan pak Khalis (78 tahun), tanggal10 April 2019

89Wawancara peneliti dengan mas Udin (35 tahun), tanggal12 Maret 2019

90Wawancara peneliti dengan mas Udin (35 tahun), tanggal12 Maret 2019

Immawan Arif Rahman, Immawan Fachruddin, Immawati Putri, dll. Terlambat oleh faktor regenerasi, dimana para pengurus banyak yang lulus membuat kegiatan uang ada tidak maksimal terlaksana. Akhirnya dengan kesepakatan bersama para kader hasil DAD Komisariat Ahmad Dahlan menetapkan mengganti nama komisariat, dengan motivasi komisariat yang baru ini membawa perubahan IMM Unej akan lebih maju, akhirnya pada tanggal 31 desember 2004 lahirlah IMM KoTa (Komisariat Tawang Alun), dengan wajah baru, kepengurusan baru, dan semangot baru yang lebih baik lagi komisariat tawang alun ini dinahkodai oleh Immawan Iqbalul Abror.

*“La DAD iku dilakukan di kompleks Ar Ruhamah jln. Rotawu. Kader baru yang mengikuti kegiatan tersebut diantaranya : Iffan Gallant, Arif Rahman, akui, Putri, dll. Terlambat oleh faktor regenerasi, dimana para pengurus banyak yang lulus membuat kegiatan uang ada tidak maksimal terlaksana. Iki DAD Pertama setalh fakum rin. Dan pas iku onok kesepakatan teko kader seng melok DAD Komisariat Ahmad Dahlan gae ganti jeneng komisariat, dari Ahmad Dahlan dadi Komisariat Tawang Alun|”.*⁹¹

Dari sinilah IMM Kota terus berkembang dan kemudian mekar menjadi beberapa komisariat lagi, karena memang kebutuhan kader yang ada di Universitas Jember. Tambahan komisariat yang ada di Universitas Jember ini sebanyak 2 komisariat yaitu komisariat Teknik dan Komisariat Ibnu Sina (Kesehatan) pada periode kepemimpinan 2009/2010 dengan nahkoda Immawan Abdus Salam Mubarok .

*Mulai iku IMM KoTa terus berkembang terus alhamdulillah iso mekar dadi nambah 1 komisa maneh. karena memang iki kebutuhan kader yang ada di Universitas Jember. Tambahane enek 2 komis rin, komisariat Teknik mbe Komisariat Ibnu Sina (Kesehatan) pas iku kepemimpinan 2009/2010 dengan ketuane Abdus Salam Mubarok .*⁹²

Kampus lain yang didalamnya terdapat Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah dengan basis lumayan besar yaitu di Universitas Muhammadiyah Jember.

Kampus yang berdiri sejak 11 maret 1981 memiliki andil cukup besar dalam

91Wawancara peneliti dengan mas Udin (35 tahun), tanggal 12 Maret 2019

92Wawancara peneliti dengan mas Udin (35 tahun), tanggal 12 Maret 2019

perkembang pesatnya IMM di Jember. Dengan adanya kampus Muhammadiyah tidak lain akan menjadikan IMM wajib berdiri di dalamnya, karena memang IMM merupakan anak kandung atau organsiasi otonom di Muhammadiyah. Saat UNMUH berdiri, maka berdiri pula IMM di UNMUH Jember. Kepemimpinan pertama yang ada di UNMUH yaitu di nahkodai oleh Immawan Santo, yang merupakan mahasiswa fakultas Teknik. Beliau bersama beberapa temannya memperjuangkan IMM di UNMUH Jember mulai dari fakultas teknik dengan nama komisariat Engineering, di Fakultas ekonomi dengan nama komisariat Ekonomi. Dua komisariat tersebut adalah awal dari keberadaan IMM di UNMUH Jember. Kemudian, selang beberapa tahun kembali berdiri komisariat selanjutnya yaitu Jastitia atau komisariat dari fakultas Hukum, thariq Bin Ziyad dari fakultas Ilmu Pendidikand an Keguruan, kemudian lanjut dengan komisariat agrobistek pertanian, komisariat Asy Syifa dari Fakultas Kesehatan, komisariat Psikologi dari fakultas psikologidan yang terakhir adalah komisariat FISIP yang kemudian berubah nama pada tahun 2015 menjadi komisaria Al Farabi dari Fakultas Ilmu Sosial dan Politik. Sehingga, sampai detik ini, total komisariat di Universitas Muhammadiyah Jember sebesar 8.

*“La lek IMM hadir iku mulai tahun piro akukurang paham, tapi ketua pertama seingetku iki mas Santo. Erohkan? Nah mas santo iku teko tehnik. Pas mas Santo hadir iku sek enek komisariat Cuma pertanian kambek tehnik. Tapi selang bebertapa waktu mucul beberapa komisariat TBZ iku, terus Jastitia, lanjut ekonomi, asy syifa, psikologi dan terakhir komisariat FISIP rin”.*⁹³

Selain di dua kampus tersebut, IMM Jember juga melebarkan sayapnya ke kampus lain seperti di Institut Agama Islam Negeri Jember (IAIN Jember). Di kampus ini, IMM lahir dari tahun 2013 oleh Immawan tyas, Immawan parama dan beberapa kawan-kawan lain. Namun, gagasan untuk mendirikan IMM di IAIN bukan hal yang baru, karena sejak tahun 2011, keinginan dan pemikiran untuk mendirikan IMM disana juga sudah mulai ada. Namun, karena satu dan

93Wawancara peneliti dengan mas Udin (35 tahun), tanggal 13 april 2019

lain hal, keinginan tersebut baru dapat terwujud pada tahun 2013. Ada satu komisariat yang ada di IAIN Jember dengan nama komisariat Khalid Bin Walid. Komisariat ini menjadi kuda hitam di kampus tersebut, terutama saat kepemimpinan Immawa Afri, karena pada saat itu IMM mulai berani muncul dengan lantang saat penerimaan mahasiswa baru, dengan membuka stant secara terbuka, kemudian mereka juga berani melakukan kegiatan didalam lingkungan kampus. Hingga saat ini, IMM di IAIN mengalami kemajuan yang sangat luar biasa. Namun, dengan letak geografis IAIN yang jauh dari kota, membuat kadang seperti ada sekat antara komisariat yang ada di IAIN dengan komisariat lain yang berada di kota. Jadi, jumlah seluruh komisariat yang ada di Jember ini adalah 12.

.Sakilengku iki tahun 2013 pas kui salah siji pendirine iki Tyas arek Ambulu, dan yonsempet lah ngobrol mbe aku. Mesakne mereka tantangane luamyan lek ndek kono. Eroh dewekan awakmu lah ndek IAIN atmosfer e piye.la pas kui tyas mbe koncone mek 3 orang lek gak salah.⁹⁴

Namun ada beberapa kendala ketika IMM hadir di berbagai Universitas besar yang ada di Jember. Yang menjadi kendala saat beberapa universitas besar tersebut mempunyai IMM yang kuat dimasing-masing wilayahnya, ada hal yang menjadi polemik bagi pimpinan cabang yang menjabat. Harus mengurus 12 komisariat yang berbeda karakter, tabiat, tujuan dan keinginan. Dari sini polemik akan sering terjadi. Ketika salah satu dari universitas tersebut ingin mendominasi antara satu dengan yang lain, tidak memikirkan kembali bahwa semua yang ada di Jember ini adalah ikatan yang sama, membawa misi yang sama dan bertujuan untuk berfastabiqul khairaj atau berlomba-lomba dalam kebaikan. Saat ini, kondisi Ikatan Mahasiswa cabang Jember masih fokus saja dengan masalah yang belum selesai antara internal ikatan itu sendiri. Sehingga, apa yang menjadi tujuan awal adanya ikatan mahasiswa muhammadiyah ini belum bisa tercapai sepenuhnya.

94Wawancara peneliti dengan mas Udin (35 tahun), tanggal 13 april 2019

Di mulai dari polemik yang terjadi pada tahun 2008, saat itu adanya komisariat yang dirasa mendominasi antara satu dengan yang lain membuat sentimental antara komisariat sangat besar, bahkan ketika mereka berada pada kampus yang sama. Misal antara komisariat engineering yang sering sekali berkonflik dengan komisariat akademos yang pada saat itu, akademos merasa bahwa apa yang dilakukan oleh beberapa pimpinan komisariat engineering tidak sesuai dengan kultur yang ada dalam komisariat tersebut saat dilakukannya proses perkaderan tingkat awal. Sentimental tersebut terus didoktrin kepada kader-kader dibawahnya, sehingga kader barupun yang masih belum mengenal dan tahu bagaimana polemik tersebut bisa terjadi secara otomatis akan menilai bagaimana komisariat tersebut sesuai dengan konstruk yang dibangun oleh para senior-seniornya. Bahkan akibat dari kejadian tersebut, para kader akademos di ikutkan sekolah instruktur dasar, diman sekolah ini menjadi perkaderan khusus yang ada di IMM untuk melahirkan seorang instruktur yang nantinya akan mengelola setiap kegiatan perkaderan yang dilakukan dalam tingkatan komisariat dan cabang. Dari situlah, label bahwa komisariat akademos menjadi komisariat eksklusif muncul, dimana komisariat itu tidak percaya lagi dengan tim yang mengelola perkaderan untuk calon kadernya. Mereka ingin perkaderan dasar dilakukan oleh instruktur dari komisariatnya itu sendiri. Puncaknya pada tahun 2015 ketika pimpinan komisariat akademos berani untuk melakukan perkaderan awal yang tidak meminta ijin pada pimpinan di atasnya, yaitu pimpinan cabang. Padahal mekanisme pelaksanaan perkaderan awal ialah komisariat harus melaporkan kepada pimpinan cabang kemudian, dari pimpinan cabang akan memberikan saran instruktur yang bertugas. Saat itu, ketua cabang IMM Jember adalah imman andreas dari komisariat jastitia.

“iya lo mbak, aku itu sering mbak dimarahi sama salah satu mas gak tak sebutin ya mbak namanya, pokok mesti mas itu Tanya kok akademos iki eksklusif to. Awakmu sebagai kader seng sadar akan hal iku harus coba untuk mendorong perubahan iku, ojek sampek kamu melok-melok masmu seng eksklusif, kamu yang nantinya kaan melanjutkan komismu, bukan seniormu, jadi yo kamu harus mikir maju, seringo keluar ben kamu gak

*terkungkung sama komismu ae, kamu harus maju. Lah pas di omongi kayak gitu kan aku liat to mbak ke komisku dan mas-mas mbek mbak-mbakku ndek komisariat, nah mereka itu kayak pengennya kayak gitu ae mbak, kayak gak pengen diubah lebih baik lagi kalau kataku”.*⁹⁵

Menurut Mela, salah satu kader komisariat yang dianggap eksklusif berfikir bahwa memang komisariatnya harus keluar, karena memang hanya berdiam diri pada komisariat akan membuat kita tidak akan pernah maju. Karena kita hanya fokus pada maslaah dalam komisariat itu sendiri. Salah satu proses yang dilakukan seperti yang telah dijelaskan oleh informan Mela proses untuk mengkonstruk komisariatnya eksklusif menurapakan sebuah kejahatan dalam perspektif Hannah Arendt. Karena sebuah konstruk baru harus mereka terima dan yakini padahal itu salah. Mereka akan kehilangan identitas diri mereka atau identitas dari komisariatnya akan hilang ketika semua komisariat distandarisasi sama tentang pemikiran dan tindakan.

Belum lagi, seluruh komisariat di Universitas Jember terutama komisariat tawang alun merasa bahwa IMM itu atau cabang itu UNMUH Jember saja, karena memang mayoritas pimpinan yang menjabat di PC IMM Jember ini juga dari komisariat di UNMUH Jember. Hal ini terjadi karena, organisasi IMM di unmuh jember merupakan organisasi intra kampus, yang mendapatkan fasilitas yang menguntungkan untuk perkembangan komisariat yang ada disana. Sehingga bukan perkara yang sulit ketika transformasi komisariat yang ada di unkuh jember sangat cepat dan ketika ingin mempunyai komisariat baru juga akan sangat cepat. Namun yang membuat sentimental tersebut lebih besar lagi, bahkan pada tahun 2010 saat dilakukannya musycab atau musyawarah pimpinan cabang terjadi perdebatan yang luar biasa saat proses pertanggungjawaban dan saat proses pemilihan formatur, hingga insiden pelemparan bangku mereka rasakan. Para anggota IMM tawang alun pada saat itu menganggap bahwa seluruh kebijakan yang ada dalam musyawarah tersebut tidak memihak pada mereka.

95Wawancara peneliti dengan Mela (21 tahun), tanggal 15 Juli 2019

*“dulu aku melakukan kesalahan fatal saat aku menjabat di komisariat, karena kuatnya tensi antara Unej dan UNMUH aku sampek gak mau ikut sekolah khusus dan perkaderan lanjut di IMM, padahal kita butuh itu juga saat akan mau melanjutkan kejenjang selanjutnya, dan bagiku itu hal yang penting sekarang ”.*⁹⁶

Selain itu, polemik kian meruncing ketika lagi-lagi konstruk yang dibangun, sentimental yang dibangun oleh senior kepada junior membuat polemik ini tidak selesai bahkan selalu terjadi, terutama saat dilakukannya musyawarah cabang yang kursi untuk memimpin jember ini terus dirasakan.

*Ketua yang dianggap menjadi central untuk symbol keberhasilan dan keagungan membuat segala cara terus dilakukan untuk menuju kursi kebanggaan tersebut. Konstruk yang dibangun oleh para senior bahwa memimpin akan membuat kamu diakui keberadaan dan dapat mengubah komisariat masing-masing merupakan hal yang membuat kursi pimpinan terutama ketua umum terus diperbutkan dari tahun ke tahun dengan cara apapun puncaknya pada tahun 2017.*⁹⁷

4.4 Polemik Kekuasaan dalam Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Kabupaten Jember

Polemik merupakan hal yang wajar dalam setiap kehidupan, karena hidup tidak hanya tentang satu individu melainkan dengan individu lain atau kelompok satu dengan kelompok lain. Polemik hadir karena beberapa hal, seperti perbedaan pandangan akan sesuatu, perbedaan kebutuhan, perbedaan kepentingan dan yang lainnya. Polemik ini bukan hadir karena ketidak sengajaan saja, melainkan dapat hadir juga karena disengaja. Seperti dapat kita lihat sering kali saat pemilihan presiden misal, antara satu sama lain saling serang dan adu argument, entah dari pasangan calon atau bahkan pendukung pasangan calon. Banyak isu yang dibawa, mulai dari keluarga hingga kinerja dalam berbisnis atau bahkan partisipasi mereka tentang kegiatan sosial. Berita benar dan salah saling muncul sehingga akan menjadi polemik sendiri bagi kedua pasangan calon dan masyarakat baik yang memilih untuk netral maupun mereka yang berafiliasi terhadap salah satu calon.

Polemik itu sendiri sebenarnya tercipta karena ada konstruk yang coba dibangun

⁹⁶Wawancara peneliti dengan Mela (21 tahun), tanggal 15 Juli 2019

⁹⁷Wawancara peneliti dengan Faisol (23 tahun), tanggal 29 Mei 2019

oleh kedua pasangan calon. Dalam pemikiran Arent dijelaskan bahwa proses konstruksi yang dilakukan entah melalui tindakan langsung maupun melalui media, sehingga membuat konstruk pemikiran seseorang sudah tidak sesuai dengan hari nurani, dan cenderung terpengaruh oleh pemikira tersbut merupakan sebuah kejahatan.

Seperti halnya polemik yang ada dalam Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Cabang Jember, polemik terus di buat dan diberdayakan tujuannya agar tetap adanya kompetisi pada masing-masing komisariat. Selanjutnya polemik tersebut menjadi sebuah hal yang diwajarkan karena memang doktrinasi akan perbedaan tersebut oleh para senior begitu kuat. Seperti yang telah diterangkan oleh salah satu informan,

“dan saat inipun, saat inipun ada apa namanya ada anjuran untuk membuat seperti itu lagi, namun tidak dengan cra yang lain. Karena dengan isu tersebut membuat apa ya membuat semakin berlomba-lomba. Tapi memang ada beberapa dampak negatif memang. Ada beberapa pihak yang menjadi korban dari isu itu”⁹⁸

Bahwa persepsi tentang salah satu komisariat atau kelompok eksklusif merupakan sebuah penggiringan opini agar terkonstruksi kepada kelompok lain yang kurang begitu dekat, sehingga dalam proses musyawarah nantinya suara kelompok tersebut akan kalah dengan kelompok yang sebelumnya telah melakukan penggiringan opini tersebut. Kekerasan pada pemikiran kader IMM Jember sebenarnya bukan hal yang baru, namun masih belum jelas terlihat, dan saat paling jelas adalah pada dua kasus musyawarah yang nanti akan peneliti jelaskan. Kekerasan tersebut menimbulkan totalitarisme dan banalitas kejahatan.

4.4.1 Polemik Muscab IMM Tahun 2017

Polemik yang terjadi pada Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Jember ini seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya tidak terjadi begitu saja. Polemik ini berproses dari hari kehari, tahun ke tahun, dan kemudian hingga saat ini, seperti bom waktu yang akhirnya juga akan meledak. Awal polemik tentang kekuasaan

98Wawancara peneliti dengan Faisol (23 tahun), tanggal 29 Mei 2019

ini terjadi pada tahun 2013, saat perebutan kekuasaan menjadi ketua umum PC IMM Jember. Pertama kali itu, kedudukan ketua umum dilakukan dengan politik praktis yang jelas terlihat, hingga dari keterangan salah satu peserta yang memahami, Immawan Syahdan Fajar, senior dari komisariat asy syifa fakultas kesehatan universitas muhammadiyah jember menjelaskan, saat Immawan Andrez terpilih menjadi ketua umum saat itu, awal dari sebuah politik yang tidak lagi baik. Saat itulah politik praktis mulai hadir dalam IMM secara nyata. Konsolidasi dilakukan, konsolidasi antara satu komisariat dengan komisariat lain dilakukan secara massif hingga akhirnya Immawan Andrez maju menjadi ketua umum cabang periode 2013/2014.

“Tapi iya seseorang yang membuat granddesain tersebut kan juga hasil dari apa, hasil dari ijtimaknya”⁹⁹

Saat itu peneliti sempat merasakan kepemimpinan immawan andrez, karena pada saat itu peneliti menjadi mahasiswa baru di Universitas Muhammadiyah Jember dan mengikuti IMM Fisip pada saat itu. Karena peneliti juga mempunyai background organisasi otonom muhammadiyah sebelumnya, maka saat peneliti melihat kondisi IMM sangat heran, karena kultur yang ada didalamnya berbeda. Dimana Muhammadiyah terasa asing didalamnya, granddesaind perkaderan setiap komisariatpun juga belum jelas, serta masih sangat kurang rapi dalam proses pelaksanaan organisasi. Terlebih saat itu peneliti berada di komisariat tidak hidup juga tidak mati, membuat peneliti dan kawan-kawan seangkatan selalu bingung harus bagaimana dan seperti apa. Saat itu peneliti berfikir bahwa mungkin ini merupakan kultur baru yang harus peneliti pelajari.

Namun saat melakukan sebuah kegiatan diluar, peneliti mulai menemukan hal yang menjadi titik terang saat itu, bahwa ada beberapa pimpinan cabang yang dahulu di Ikatan Pelajar Muhammadiyah juga menjadi rekan dalam perjuangan.

⁹⁹Wawancara peneliti dengan Faisol (23 tahun), tanggal 29 Mei 2019

Immawati Novita. Saat itu menjadi bidang immawati di pimpinan cabang IMM Jember periode immawan Andreaz. Saat itu, peneliti dan kawan-kawan di komisariat FISIP mulai diakui dan dipahamkan tentang bagaimana IMM dan bagaimana gerakan di IMM itu sendiri. Selain immawati novita, ada bendahara umum immawati Elok yang saat itu mempunyai ketertarikan penuh di komisariat FISIP, karena beliau memahaim bagaimana kondisi IMM komisariat FISIP. Dan melihat beberapa kadernya ada yang berani untuk keluar dan bergabung, maka immawati Elok intens membimbing kami.

Dua semester peneliti bertahan di unmuh jember dan merasa bahwa ada masalah dengan IMM, ada yang harus juga di benahi di IMM, tapi peneliti juga berfikir perubahan itu juga tidak bisa dilakukan ketika tetap berada pada lingkungan FISIP pada saat itu. Kemudian, peneliti bulatkan tekad untuk berpindah kampus karena beberapa alasan, terutama alasan tentang keuangan, sistem akademik, dan ketertarikan peneliti tentang sosiologi. Saat itu peneliti berpindah dari kampu unmuh jember ke universitas jember tetap membawa misi untuk mendalami IMM itu sendiri.

Pada saat mahasiswa baru peneliti mencari tentang keberadaan IMM, dan peneliti ingat mengenal beberapa anggota IMM Unej dari satu tahun lalu saat peneliti berada di kepemimpinan FISIP. Peneliti menghubungi beberapa pimpinan IMM Unej dan kemudian secara resmi menyatakan bergabung di IMM komisariat tawang alun. Dalam perjalananya mengenal IMM Unej peneliti ditemani beberapa rekan seangkatan. Sekitar 10 kader baru pada saat itu, dan 6 pimpinan komisariat didalamnya. Entah ini menjadi awal yang baik atau buruk, kehadiran kader angkatan 2015 di IMM Unej ini menjadi awal mulai berubahan kultur. IMM Universitas Jember yang dahulu selalu dianggap hidup tak mampu matipun tak mau berubah seketika. Di awalai dari acara milad IMM ke 55 yang diadakan beberapa lomba koordinator komisariat di unmuuh jember IMM unej mendapat beberapa penghargaan mulai dari kerapihan sekretariat, debat ilmiah

agama, desain grafis dan beberapa penghargaan lain, membuat IMM Unej yang dipandang sebagai pelengkap saja bertransformasi menjadi komisariat yang diperhitungkan juga.

Selain itu menurut Januari salah satu kader komisariat Tawang alun menyatakan bahwa komisariat yang ada di Unej itu membuat nyaman karena para pimpinan pada bersikap terbuka pada siapa saja. Sama seperti yang dirasakan oleh peneliti saat awal masuk komisariat tersebut.

Kalo di UNEJ ya mbak, aku sukanya itu kayak punya saudara baru, kanb aku juga bukan asli jember, tapi pas disini, dan dikader disini kan aku kenal sama mbak sama mas yang baru, mereka baik sih. Apap lagi yang aku setiap senin dan kamis kita ada buka bersama disekret, itu aku suka banget mbak. Soal e memang aku kana da amanah dari bapak sama ibuk, kalau aku gak boleh lepas puasa senin kamisnya. Terus ya kalau di kampus, masih banyak sih mbak temen-temenku itu bilang lek muhammadiyah itu aliran sesat menyesatkan.¹⁰⁰

Awal peneliti berada di komisariat Tawang Alun serasa baik-baik saja., karena masih belum memahami alur, gerakan dan frame tentang IMM Unej. Peneliti dan kawan-kawan hanya menjalankan apa yang diinginkan oleh pimpinan dan saat musyawarah cabang pertama yang peneliti ikuti, kami memahami sedikit tentang IMM Jember. Sistem musyawarah yang ada dalam IMM, tahu akan alur politik praktis, namun kurang memahami dampak dari apa yang dipilih dan bagaimana kedepannya. Sama halnya saat di komisariat FISIP peneliti mulai meraba bagaimana sebenarnya IMM tersebut, bagaimana gerakan IMM sebnarnya, bagaimana gerakannya, dan bagaimana misinya. Akhirnya terpilihlah immawan Rangga saat itu menjadi ketua umum PC IMM Jember setelah periode kepemimpinan immawan Andreaz. Pada saat immawan Rangga memimpin sedikit juga peneliti memahami, bahwa kepemimpinannya fokus untuk

100Wawancara peneliti dengan Januari, tanggal 11 Februari 2019

mendampingi IMM di Unej sudah cukup intensif. Setelah mengikuti perkaderan dasar, peneliti diangkat menjadi pimpinan, karena faktor kebutuhan komisariat.

Saat menjadi pimpinan, peneliti mulai merasakan bagaimana IMM Unej mulai diperhatikan kembali tentang bagaimana gerakannya dan kesiapannya untuk melakukan perkaderan secara mandiri, tidak bergabung kembali dengan komisariat lain. Saat semuanya terlihat seperti biasa, hingga saat peneliti mengikuti pelatihan instruktur dasar, yaitu pelatihan khusus di IMM yang dilakukan untuk melatih kader agar mampu menjadi seorang instruktur di perkaderan dasar. Awal adanya instruktur seperti biasa, tidak dipermisalahkan sama sekali, bahkan saat itu kinerja dari kawan-kawan instruktur luar biasa, hingga ada sebagian dari pimpinan cabang merasa bahwa instruktur pada saat itu terlalu mengambil alih seluruh kinerja dari pimpinan cabang. Persepsi tersebut terus dilanjutkan sehingga tim instruktur dinilai eksklusif dan tidak mau terbuka oleh pimpinan di atasnya, serta terlalu ikut campur mengurus semua yang menjadi kendala di jember. Bahkan para instruktur saat itu menjadi tokoh IMM Jember bagi calon baru, karena banyak dari mereka paham instruktur semuanya namun tidak paham sama sekali dengan beberapa pimpinan cabang.

Konstruktur tentang eksklusifnya kawan-kawan instruktur ini terbawa hingga beberapa tahun terakhir. Bahkan akhir kepemimpinan immawan Rangga, instruktur dianggap menjadi tunggangan politik bagi orang-orang yang ada didalamnya, instruktur menjadi lembaga yang paling disorot oleh lembaga lain selain korps immawati dan korps mubaligh. Puncaknya pada tahun 2017 saat musyawarah cabang isu ketua instruktur korupsi terus digaungkan seantero jember. Misi kami saat itu sama sekali bukan kekuasaan, melainkan murni untuk membawa materi saat musyawarah cabang awalnya. Bahkan saat musyawarah instruktur ini antara satu dengan yang lain sangat tertutup karena rasa takut yang ada pada setiap anggota, menjaga nama baik instruktur bahwa memang instruktur harus netral, instruktur harus tidak memihak siapapun. Kondisi internal instruktur

saat itu kacau, bahkan antara instruktur satu dengan yang lain tidak ada saling percaya. Hingga pada saat pengumuman bakal calon formatur muncul nama-nama yang sebelumnya tidak mendaftarkan diri, beberapa atau bahkan sebagian besar kawan-kawan instruktur ada dalam daftar calon formatur tanpa ada konfirmasi terlebih dahulu. Ada beberapa nama ada dalam bakal calon formatur, padahal secara administratif tidak mendaftar karena alasan tidak ingin persepsi akan instruktur sebagai tunggangan politik, kami hanya ingin menjaga marwah instruktur.

“kesannya permusyawarahannya yang primodial, dan saling mendominasi satu kelompok, juga ada dalam satu wadah eh satu lingkaran permusyawarahan, jadi satu kelompok yang mendominasi tersebut mencoba untuk apa ya, mencoba menyudutkan kelompok yang apa ya tidak mempunyai kekuatan dalam permusyawarahatan tersebut, dan pada akhirnya terjadi dan itu sudah secara eksplisit sebenarnya sudah mencacati musyawarah sebenarnya. Cuman, karena ambisi mungkin dan saya pun juga ambisi apa ya bukan ambisi-ambisi yang kayak gimana gitu ya, tapi ambisi yang membawa suatu kelompok itu, dan pada waktu itu saya masuk dalam kelompok yang cukup mendominasi, yang pada akhirnya menganggap bahwa yang paling tepat untuk menduduki emm menduduki itu, apa ya tatanan, tapi bukan kita yang menduduki”¹⁰¹

Dari perspektik informan, masuknya beberapa instruktur dan lanjut pada tahap selanjutnya merupakan sebuah siasah. Kalimat di atas merupakan pesan secara eksplisit bahwa semuanya telah diatur untuk sebuah kepentingan.

Namun, saat ada beberapa instruktur yang mengajukan diri untuk daftar menjadi bakal calon formatur maka kami akan mendukung, karena itu murni hak prerogatif dari masing-masing personal. Secara administrasi hingga penutupan akhir pendaftaran hanya ada 6 nama calon yang mengajukan menjadi bakal calon formatur. Jadi, dalam Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah, untuk memilih ketua umum selanjutnya menggunakan musyawarah yang diwakilkan oleh 13 formatur, dimana 13 formatur tersebut harus juga memenuhi syarat

101 Wawancara peneliti dengan Faisol (23 tahun), tanggal 29 Mei 2019

diantarany harus benar-benar memahami bagaimana karakter masing-masing individu yang ada didalamnya, karena saat musyawarah nanti akan ada satu nama yang diajukan menjadi ketua, dan itu bukan perkara mudah. Tujuan musyawarah oleh 13 formatur ini memilih ketua dan pimpinan secara mufakat bukan karena voting. Namun, untuk memilih 13 formatur tersebut juga dilakukan voting, karena mereka adalah perwakilan dari masing-masing orang yang dipercaya paham akan kondisi jember. Oleh karena itu, untuk menjadi peserta musyawarah juga harus menjabat sekurangnya 1 periode kepemimpinan, sehingga setiap peserta akan memahami dan tidak mudah untuk dimobilisasi akan harus ini dan itu.

*“Dan pas disana ada beberapa yang membuatku kaget sih mbak, apalagi soal pemilihan formaturnya. Karena dulu pas akupun di pimpinan daerah IPM, setara kan ya sama cabang? Nah pas itu aku bingung tiba-tiba ada senior ngasihkan kertas suruh milih 13 kayaknya mbak. La aku manut aja mbak pas itu, soale kan aku juga gak paham amat sih mbak. La pas itu kan pakek sistem e voting, pas aku liat foto-fotonya aku gak tahumereka siapa, Cuma yang ku tahu mbak rina, mas resi, mas faisol, sama mbak septi”.*¹⁰²

Fakta dilapangan sungguh sangat berbeda bahwa kebanyakan peserta musyawarah adalah pimpinan komisariat dan beberapa kader baru yang belum paham sama sekali tentang alur dan mekanisme dalam musyawarah, bahkan mungkin ada beberapa yang baru pertama kali melakukan persidangan saat musyawarah tersebut. Hal kurang baik ini terus berlanjut dari tahun ke tahun. Politik praktis yang seharusnya tidak mereka saksikan dalam proses pemilihan pimpinan, semua menjadi terlihat. Seperti yang telah diungkapkan oleh salah satu informan bahwa

*“Siapa yang bisa masuk sana, terus berapa lama dia berproses, terus pimpinan, tetapi kadang kan juga mereka menganggap gini, gakpapa dah dek kamu ikut, biar kamu belajar memahami gitu, sebenarnya ketika secara pemikiran belum pas dan belum siap untuk mendapatkan hal seperti itu”*¹⁰³

102Wawancara peneliti dengan Faisol (23 tahun), tanggal 29 Mei 2019

Jadi, memang sudah ada aturanm tersendiri dalam proses pengiktsertaan peserta, ada kriteria sendiri untuk siap yang seharusnya mengikuti musyawarah tersebut. Ada dua hal yang menjadi dasar beberapa komisiariat mengikutkan kader barunya untuk ikut dalam musyawarah, pertama sebagai bahan edukasi untuk kader baru tentang musyawarah cabang, sehingga kedepannya dia tidak akan terkejut melihat prosesnya. Kedua, ada beberapa hal yang menjadi kepentingan beberapa kelompok, sehingga dengan anggota baru yang diutus, akan memudahkan mereka untuk mengendalikan didalam forum. Namun, hal negatif dari apa yang mereka lihat sebelum mereka mempunyai bekal pengetahuan yang cukup adalah konstruk tentang konsolidasi, kerjasama, dan curiga satu sama lain tentang kekuasaan terus dilakukan. Hal tersebut mermbuat kader yang dari awal tidak suka akan keadaan tersebut akan menjauh dari IMM, tetapi untuk kader yang tertarik tentang hal tersebut akan bertahan bahkan bisa sangat tertarik dengan IMM. Dari situ IMM mulai kehilangan marwahnya sebagai organsiasai yang membawa misi Islam didalamnya.

“ya aku gak begitu tahu mbak, tapi karena aku suka sih mbak kayak gitu jadi aku nikmati, tapi aku tahu d dmpknya nanti. Tapi yang di kasih tahu calonnya ke aku, menurutku bagus, jadi ya aku mau disuruh milih mereka mbak. Hehehehehe”¹⁰⁴

Kembali pada kasus penyelesaian bakal calon anggota formatur yang jauh dari kata transparan. Data sampai pendaftaran awal pada musycaba tahun 2017 adalah 6 orang, sehingga kuota dari batas minimal bakal calon sangat kurang. Saat itu tanggal 23 Juli 2017 pukul 00.10 wib muncul nama-nama sebagai bakal calon formatur yang pasti, dilakukan beberapa hal untuk menambahkan kekurangan dari batas minimal bakal calon formatur. Saat itu ada 19 nama yang

103Wawancara peneliti dengan Saiba (24 tahun), pada tanggal 31 Mei 2019

104Wawancara peneliti dengan Januarina (21 tahun), pada tanggal 11 Februari 2019

(Januarina merupakan salah satu anggota baru yang seharusnya secara aturan tidak diperkenankan mengikuti musyawarah Cabang)

muncul, tanpa adanya persyaratan administrasi, konfirmasi, kemudian langsung muncul dengan sendirinya. Banyak polemik yang terjadi pada masing-masing komisariat akibat muncul nama tersebut, karena beberapa dari bakal calon hingga detik akhir tawaran setiap komisariat tetap tidak ingin melanjutkan perjuangan dipimpin cabang. Tahap penyeleksian berlanjut kepada tahap 2, dengan alur mengikuti wawancara baik materi kemuhammadiyah, ke IMM an, dan juga pengetahuan umum. Nama yang telah lolos tahap 1 harus mengikuti seleksi tahap 2 untuk lolos menjadi bakal calon formatur yang sah. Saat itu, peneliti dan beberapa calon memutuskan untuk tidak menghadiri tes itu, karena sejak penjangkaran tidak ada keadilan didalamnya. Namun, pada saat peneliti mengundurkan diri, ketua pimpinan cabang periode sebelumnya menelfon untuk membujuk agar peneliti dan beberapa temannya datang untuk menghadiri tes tahap 2 tersebut.

Saat peneliti sudah selesai melakukan wawancara, peneliti didekati oleh salah seniornya dan menanyakan kenapa peneliti berubah pikiran dan siapa yang merekomendasikan untuk jadi calon formatur. Saat itu peneliti acuh dan bergegas pulang. Keesokan harinya pengumuman bakal calon resmi formatur telah rilis, nama peneliti ada didalamnya juga beberapa rekan instruktur. Masalah besar terjadipada peneliti, dimana ia dipanggil oleh rekan komisariatnya pada saat musyawarah cabang tahun 2017 dilaksanakan. Saat itu bertempat di kompleks perguruan Muhammadiyah. Semua rekan komisariat bertanya sebab kenapa peneliti akhirnya muncul menjadi bakal calon resmi, padahal saat mendapatkan tawaran untuk direkomendasikan oleh komisariat peneliti tidak mau. Saat itu peneliti menjelaskan bahwa ia juga tidak memahami apa yang terjadi, tiba-tiba nama peneliti muncul di bakal calon, padahal untuk mendaftar peneliti juga tidak, untuk tahap 2 peneliti hadir atas nama kader IMM, bukan karena menginginkan sebuah jabatan dan polemik tersebut bukan hanya dirasakan oleh peneliti, namun juga kawan instruktur lain.

“oya perlu saya tegaskan lagi juga saya sendiripun juga tiba-tiba ada dalam formatur, padahal tidak daftar menjadi calon formatur.

Saat saya tanyakan lagi saya masuknya karena asas kebutuhan formatur kiurang memenuhi kuota, maka saya langsung dipilih dan atas dasar apa saya juga tidak paham. Yang lain, yang juga tiba-tiba masuk dalam nama calon formatur itu gak paham, itu saya”¹⁰⁵

Jadi, hingga saat inipun alasan beberapa bakal calon masuk dalam daftar calon formatur juga tidak ada yang mengetahui, alasan dari panitia pemilihan selalu azas kebutuhan, padahal secara normatif semua juga masih belum cocok untuk lolos menjadi bakal calon formatur. Menurut keterangan Faisol yang juga menjadi salah satu bakal calon formatur yang lolos padahal secara administrasi tidak memenuhi persyaratan mulai awal hingga tahap ke 2 menurut keterangannya. Dari sini dapat kita pahami dengan keterangan yang kurang begitu jelas, jelas ada beberapa alasan dari tim seleksi mengapa memilih nama-nama tersebut untuk lolos.

Setelah musycab selesai, akhirnya terpilih beberpa nama 13 formatur peneliti dan faisol menjadi salah satu diantara 13 formatun tersebut. Intinya dari proses musywarah tersbut adalah, untuk memilih bakal calon dan akhirnya menjadi 13 formatur juga permasalahan yang akan diangkat untuk menjatuhkan satu sama lain sudah tersusun dengan rapi. Siapa pihak yang akan menjadi obyek dalam pusran polemik. Seperti yang sudah dijelaskan oleh salah satu informan peneliti yang dia juga merupakan salah satu 13 formatur bahwa,

“karena kesannya permusyawarahannya yang primordial, dan saling mendominasi satu kelompok, juga dalam satu wadah eh satu lingkaran permusyawaratan, jadi satu kelompok yang mendominasi tersebut mencoba untuk apa ya, mencoba menyudutkan kelompok yang apa ya tidak mempunyai kekuatandalam permusyawaratan tersebut, dan pada akhirnya terjadi dan itu sudah secara eksplisit sebenarnya sudah mencacati musyawarah sebenarnya. Cuman, karena ambisi mungkin dan saya pun juga ambisi apa ya bukan ambisi-ambisi yang kayak gimana gitu ya, tapi ambisi yang membawa suatu kelompok itu, dan pada waktu itu saya masuk dalam kelompok yang cukup mendominasi, yang pada akhirnya

105Wawancara peneliti dengan Faisol (23 tahun), tanggal 29 Mei 2019

*menganggap bahwa yang paling tepat untuk menduduki emm menduduki itu, apa ya tatanan, tapi bukan kita yang menduduki”.*¹⁰⁶

Faisol pada saat musyawarah terjadi menjadi kelompok yang mendominasi, sedangkan peneliti kelompok yang kurang mendominasi.

Dari keterangan Faisol maka dapat memahami bahwa musyawarah tersebut telah direayasa hasil sebelumnya. Sehingga dalam musyawarah tidak murni tentang pantas atau tidaknya yang jadi, namun karena ada primordial didalamnya. Untuk permasalahan tentang ada obyek yang dikorbankan dalam musyawarah tersebut merupakan sebuah kejahatan sebenarnya, karena konstruk yang telah ditanamkan oleh kelompok yang mendominasi pada kader baru yang ada dalam permusyawarahan membuat mereka akan mudah menerima dan menganggap itu sebuah kebenaran. Menurut Hannah Arent hal tersebut dinamakan *On Violence*. Terpilihnya kelompok yang mendominasi tersebut juga sebenarnya adalah persiapan untuk kepentingan lain, dan kedepannya jelas terlihat dan jelas arahnya. Seperti yang telah peneliti tanyakan tentang keterkaitan antara ketua yang baru juga kepentingan jember untuk menjadi ketua Umum Dewan Pimpinan Daerah Jawa Timur.

*” tak jawab iya, karena apa, politik atau siasah itukan lebih tepatnya pada mempersiapkan, ya pasti mempersiapkan trash, mempersiapkan apa namanya, potensi yang bisa dilihat dari orang lain, atau mempersiapkan taktik bisa jadi”.*¹⁰⁷

Oleh karena itu, satu peristiwa tersebut berkaitan dengan peristiwa lain, dan membuat peneliti ingin melakukan kajian tentang polemik ini, dan dampak darinya.

106Wawancara peneliti dengan Faisol (23 tahun), tanggal 29 Mei 2019

107Wawancara peneliti dengan Faisol (23 tahun), tanggal 29 Mei 2019



Gambar 4. Sidang Komisi C tentang rekomendasi Musycab tahun 2017

Sumber : dokumentasi sekunder dari Ulin, 2017

4.4.2 Musycab IMM Cabang Jember Tahun 2018

Musycab tahun 2018 juga tidak jauh berbeda dengan tahun 2017, namun karena ada perubahan sistem dalam pemilihan ketua, maka perbedaannya hanya pada sistem. Untuk alur dan konflik yang ada didalamnya juga hampir sama, karena calon yang akan maju menjadi ketua juga menjadi calon kuat dimasing-masing bidangnya. Seperti yang dijelaskan oleh Faisol, bahwa apa yang telah terjadi tahun kemarin juga diimplementasikan ditahun 2018, perbedaannya adalah kurang bisa mencekam dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

“dan saat inipun, saat inipun ada apa namanya ada anjuran untuk membuat seperti itu lagi, namun tidak dengan cra yang lain. Karena dengan isu tersebut membuat apa ya membuat semakin berlomba-lomba. Tapi memang ada beberapa dampak negative memang. Ada beberapa pihak yang menjadi korban dari isu itu”. Ujar Faisol.¹⁰⁸

108Wawancara peneliti dengan Faisol (23 tahun), tanggal 29 Mei 2019

Pernyataan Faisol merupakan salah satu wujud dari sebuah banalitas dalam perspektif Arendt. Karena sebuah kesalahan yang sama dilakukan secara terus menerus untuk kepentingan beberapa pihak baik individu dan kelompok tertentu.

Namun, ada beberapa kegagalan juga dalam musyawarah ini mengapa tidak begitu berhasil dan cacat dibandingkan tahun sebelumnya, seperti yang telah diterangkan oleh faisol bahwa :

*”Mangkanya sampek sekarangpun, karena melihat kesuksesan dari yang kemarin, saat memimpin, sekarangpun juga dianjurkan untuk membuat hal seperti itu, tapi saya rasa itu kurang. Mungkin bisa dilakukan hal seperti itu, tapi dengan pengawalan yang betul-betul atau pendampingan betul-betul. Kemarin kan cacatnya kan pada penmdampingannya itu, dan itu membiuattidak ada arahan, dan itu membuat cenderung tidak baik malahan”.*¹⁰⁹

Dampak dari hal tersebut yang terus terjadi adalah kebingungan pada beberapa kader baru, karena mereka baru tahu dan ikut dalam organsiasi ini, sehingga mereka merasa ada yang aneh dengan IMM, mereka yang tidak memahami apapun sebelumnya terkena dampak dari narasi yang telah dibangun sebelumnya tentang calon yang akan menjadi ketua. Bahkan atas nama independen dan keterwakilan membuat beberapa adek junior daris alah satu calon tidak menyukai calon tersebut. Hingga menyebabkan polemik didalam internal komisariatnya. Ini merupakan dampak dari musyawarah yang salah diajarkan terus menerus kepada kader baru, hingga akhirnya dianggap wajar kemudian akan menjadi kebenaran dalam pelaksanaanya. Padahal apa yang telah mereka lakukan sangat jauh berbeda dari konsep musyawarah yang dimaksudkan dalam Muhammadiyah juga Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah.

109Wawancara peneliti dengan Faisol (23 tahun), tanggal 29 Mei 2019



Gambar 5. Rapat Formatur Terpilih tahun 2018

Sumber: dokumentasi sekunder dari Toni, 2018

4.5 Kekuasaan Pada Ikatan Mahasiswa Muhamamdiyah Cabang Jember

Kekuasaan menurut Arendt merupakan solidaritas Sosial, dimana kekuasaan bukan sebuah wewenang mutlak namun kemerdekaan bagi rakyat. Kemerdekaan ini merupakan bentuk kebebasan dari rakyat, dan hubungan-hubungan baru dari sebuah kelompok-kelompok. Kekuasaan mempunyai makna berbeda dengan kekerasan, karena inti dari kekuasaan merupakan adalah kebebasan bagi rakyat dan mempunyai keberpihakan kepada rakyat. Seperti yang telah di ungkapkan Arendt tentang kekuasaan bahwa :

“Kita tidak pernah tidak akan mengalami kekuasaan, jika kata-kata dan perbuatan-perbuatan saling terkait, jadi dimana kata-kata tidak kosong dan perbuatan-perbuatan tidak bungkam dan berubah menjadi kekerasan, dimana kata-kata tidak disalahgunakan untuk menyelubungi maksud-maksud, melainkan dikatakan untuk menyingkapkan kenyataan, dan dimana perbuatan-perbuatan tidak disalahgunakan untuk memperkosa dan menghancurkan, melainkan untuk menciptakan dan menetapkan hubungan-

*hubungan baru, dan dengan jalan itu menciptakan kenyataan-kenyataan baru.*¹¹⁰

Dengan demikian, ada makna yang berbeda tentang kekuasaan menurut perspektif Hannah Arendt. Kekuasaan bukan hal yang negatif seperti yang sering kita perspektifkan, hakekat dari kekuasaan adalah baik, yaitu sebagai solidaritas sosial. Kekuasaan menjadi kurang baik apabila pamanmngu kekuasaan menyalahgunakan. Penyalahgunaan kekuasaan tersebut dilakukan oleh seseorang yang memiliki wewenang dalam sebuah kekuasaan. Wewenang tersebut di gambarkan oleh Arendt seperti sebuah kata-kata, dimana ketika kata-kata dikatakan oleh penguasa dengan baik dan tidak provokatif, maka pesan yang disampaikan akan diterima dengan baik dan tidak akan berakibat pada hal kurang baik, namun jika kata-kata yang di sampaikan penuh dengan provokatif, maka dapat membuat seseorang mengikuti apa yang telah dikatakan, terutama yang mengatakan adalah seseorang yang memiliki sebuah kekuasaan. Oleh arena itu, dalam perspektif Arendt yang kurang baik bukanlah kekuasaan, namun wewenang yang diberikan kepada pemangku kekuasaan tersebut membuat kekuasaan sering kali dianggap kurang baik.

Penyalahgunaan wewenang ini merupakan akar dari kekerasan, dimana kekuasaan yang telah diberikan kepada seseorang akan memberikannya sebuah wewenang akan sesuatu, wewenang tersebut dapat ia pergunakan sesuai dengan hak dari pemangku kekuasaan. Kekerasan seringkali muncul dari wewenang yang dipergunakan oleh pemangku kekuasaan. Kebijakan, keputusan, perintah, dan hak lain yang dimiliki oleh seseorang yang mempunyai wewenang tersebut akan berpengaruh terhadap apa yang telah ia naungi dalam kekuasaannya.

Di Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Jember, kekuasaan atau jabatan mempunyai hakekat nilai yang baik, karena dengan adanya kekuasaan ditubuh organsiasi ini diharapkan aka nada ebberapa orang yang melakukan sebuah

¹¹⁰Dikutip oleh Hardiman, F. Budi dari Max Weber, *Soziologische Grundbegriffe*, UTB, Tübingen, 1984, hal. 89 dalam bukunya *Memahami Negativitas. Diskursus tentang Massa, Teror, dan Trauma* (Jakarta : Penerbit Buku Kompas, 2005), hal.31-32

rancangan perubahan menjadi lebih baik lagi,serta mampu mengakomodir anggota untuk melakukan hal yang positif sesuai dengan tujuan dari organisasi ini. Namun, tujuan atau hakekat nilai yang baik dari kepemimpinan dalam IMM ini disalahgunakan oleh beberapa pihak yang mendapatkan yang kemudian menyalahgunakan wewenang yang telah ia peroleh dari kekuasaan yang telah ia duduki. Jajaran pimpinan diharapkan oleh anggota untuk membuat sebuah kebijakan dan langkah-langkah organisasi yang sesuai dengan garis perjuangan organisasi.Namun, ketika jajaran pimpinan pemangku kebijakan tersebut sudah tidak berpegang teguh lagi dengan asas keorganisasian, maka hanya kepentingan individu atau kelompoklah yang menjadi tujuan utamanya.

Dalam buku Eichmand In Yerussalem dijelaskan bahwa Arendt melihat seseorang yang sangat keji pada zaman itu melakukan pembunuhan dan kejahatan HAM lain, merasa tidak bersalah sama sekali, bahkan dia menganggap bahwa dirinya benar, karena yang dia lakukan merupakan sebuah perintah yang harus dijalani. Atas nama perintah tersebut maka Eichmand sama sekali tidak merasa bersalah atas semua yang telah ia perbuat.

“Eichman tidak hanya mengaku sebagai orang yang tidak bersalah, tetapi juga sebagai orang yang biasa yang tiba-tiba masuk dalam jajaran inti elit kekuasaan. Dia bahkan tidak tahu apa yang ingin dicapainya ketika memutuskan bergabung dengan partai Nazi. Pengakuannya bahwa keputusan bergabung dengan Partai Nazi tidak di ambil secara cermat dan matang untuk menegaskan kesaksian bahwa dia merasa seperti ditelan dan dipaksa masuk oleh partai. Dia sendiri bahkan tidak tahu program-program partai dan tidak pernah sekalipun membaca pemikiran Adolf Hitler dalam buku Mein Kampf”¹¹¹

Yang menjadi keterangan Eichman bahwa apa yang telah ia lakukan merupakan bukan sebagai bentuk kesalahan adalah hal yang dianggap aneh oleh Hannah Arendt. Padahal secara fakta seharusnya Eichman harus sudah di hukum gantung, namun persidangan tersebut menjadi unik, karena terdakwa Eichman terus

111Arendt Hannah.1977. Eichman In Jerussalem. *A Report of Banality Of Evil*. New York :Penguin Books , hal 32-33

membela dirinya bahkan bersumpah atas nama Tuhan bahwa apa yang telah ia lakukan bukan bentuk kesalahan.

Di IMM, khususnya kabupaten Jember proses mendapatkan sebuah kekuasaan seharusnya dilakukan dengan cara musyawarah, sesuai dengan azas yang telah digariskan oleh Muhammadiyah, tujuannya ialah untuk mendapatkan pemimpin sesuai keputusan sebuah musyawarah mufakat, dan sistem ini juga diharapkan untuk meminimalisir kepentingan yang nantinya akan ada dalam tubuh pimpinan. Namun, seringkali dengan membawa sumpah atas nama Tuhan mereka melakukan sebuah perjanjian untuk berjuang. Saat telah menjabat, kebijakan organisasi diambil bukan atas kebaikan dari seluruh anggota, namun hanya pada kelompok tertentu. Hal itu dalam sebuah persepektif Arendt yaitu penyalahgunaan wewenang.

Apa yang telah dilakukan oleh Eichman dalam persidangan atas dugaan HAM yang telah dilakukan olehnya membuat Arendt tertarik dengan sikap dan keyakinannya.

Keyakinan bahwa yang dia lakukan merupakan bukanlah sebuah kesalahan membuat Arendt berfikir bahwa Eichman ini merupakan sosok yang bebal, tetapi terkadang tidakdemikian.¹¹²

Lebih lanjut, Hannah Arend mengatakan bahwa :

“Dia sebenarnya tidak bodoh, dia hanya tidak mampu berfikir. Kadaan ketidakmampuan berfikir tidak identik sama sekali dengan kebodohan yang menempatkan dia sebagai salah satu penjahat terbesar di zaman ini. Dan jika kejahatan ini adalah banal dan mungkin juga lucu, jika kehendak terbaik dalam dunia seseorang tida bisa mengurai kekuatan kejahatan yang besar dari Eichman. Tetap tidak bisa disebut sebagai sesuatu yang lumrah atau lazim”.¹¹³

112 Breuch Young. 1982. *Hannah Arendt- For Law Of The World* . New Haven and London : Yale University Press. Hal 330

113 Lihat Arendt Hannah. *Op. cit.* hal. 287-288

Dimata Arendt Eichman adalah seseorang biasa yang tidak mempunyai kemampuan berfikir yang baik serta kurang bisa merefleksikan dirinya sendiri, dimana apa yang dilakukan hanya untuk memenuhi perintah dari partai. Ketidakmampuan berfikir oleh Eichman ini dapat dilihat saat persidangan jika sesuai prosedur maka dia tidak berkutik sama sekali menghadapinya. Menurut Arendt ketidakmampuan berfikir dinyatakan bahwa :

“Ketika di konfrontasi dengan situasi tertentu dimana tidak tersedia prosedur-prosedur rutin, dia (Eichman) tampak tidak berdaya, dan bahasa bermuatan kepura-puraan pun dihasilkan, sebagaimana nyata dipraktikkan dalam kehidupan formalnya, sejenis komedi mengerikan. Kata-kata klise, perbendaharaan frase, kesetiaan pada suatu konversi, kode-kode ekspresi dan perilaku stadnar memiliki fungsi yang dikenal secara sosial sebagai yang melindungi kita dari realitas, yakni yang melawan klaim atas atensi pemikiran kita bahwa seluruh kejadian dan fakta menjadi ada karena eksistensi mereka sendiri”¹¹⁴

Keputusan yang dilakukan oleh Eichman sering kali bukan dari keputusan moral yang ia reflesikan sendiri. Larangan dan peraturan merupakan dasar dari Eichman untuk melakukan sebuah tindakan. Ketidakmampuan berfikir dan refleksi menadiri membuat Eichman menjadi seseorang yang tidak berdaya dan diahapkan pada kebesaran sebuah birokrasi. Dengan melakukan tindakan sesuai yang diperintahkan oleh birokrasi dengan biasa-biasa saja, maka suatu saat dia akan melakukan hal yang sangat mengerikan dan berbahaya karena patahu terhadap sebuah birokrasi. Eichman melakukan sebuah ketiaan kepada partai tanpa mempertanyakan, mengerti, menolah, atau menegaskan apa yang telah diperintahkan. Inilah yang ingin dilakukan oleh sebuah birokrasi yang otoriter dan totaliter, yaitu dengan memaksakan kehendak totalnya kepada individu yang telah dihilangkan kesadarannya melalui proses pentransformasian individu menjadi massa.¹¹⁵

114Arendt Hannah.1978. *“The Life Of Mind-Thinking-Willing*. New York : London:Ed. Harvest/HJB Book. Hal 4

115Arendt Hannah. 1995. *Asal Usul Totalitarianisme* jilid III. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia. Hal 256-257.

Kejahatan yang banal dapat kita lihat dalam proses persidangan Eichman dan sikap yang diambil oleh Eichman. Arend menginterpretasikan kejahatan yang dianggap biasa oleh Eichman merupakan sebuah hal yang biasa, lazim, dan normal karena sesuai dengan yang dikehendaki oleh sebuah sistem birokrasi yang otoriter dan total. Kejahatan bersifat banal ketika seseorang pelaku moral gagal untuk memanfaatkan kemampuan berfikirnya dalam memahami berbagai perintah, hukum, atau kewajiban dan membenarkan tindakannya berdasarkan hukum moral tertentu, dan itulah kejahatan banal menurut Arendt.

Di IMM, ada beberapa kesamaan terkait dengan ketidakmampuan untuk berfikir tetap terlihat dalam proses musycab IMM tahun 2017 dan 2018. Perspektif yang dibangun oleh beberapa pihak yang memiliki kepentingan untuk individu dan kelompoknya membuat jalannya musyawarah tidak lagi sesuai dengan hakekatnya. Musyawarah untuk menentukan pemimpin yang baru tersebut lebih cenderung tidak sesuai dengan azas musyawarah.

Dari polemik yang terjadi pada musyawarah cabang IMM jember tahun 2017 dan 2018 yang telah dijelaskan sebelumnya dapat kita ketahui bahwa kegiatan untuk mengatur sebuah hasil musyawarah telah berlangsung dalam beberapa periode, itu membuat hakekat dari musyawarah tersebut akan kurang mencapai mufakat, oleh karena itu keputusan yang seharusnya benar-benar dari beberapa pihak yang mempunyai wewenang dan dianggap memahami kondisi, namun tidak pada permusyawaratan yang ada di Jember. Semua sudah diataur jauh sebelum musyawarah tersebut berlangsung. Seperti dalam keterangan salah satu narasumber yang menyebutkan bahawa memang budaya ini menjadi hasil ijtimia untuk membuat anggota semakin berlomba-lomba untuk menjadi lebih baik dan berkompetisi.

“kalo secra budaya saya kurang tahu, karena saya didalmnya juga masih yang langsung tahun 2017. Tapi iya seseorang yang membuat granddesain tersebut kan juga hasil dari apa, hasil dari ijtimaknya sendiri, dan itu memang berharap akan membuat IMM lebih baik lagi, dan itu memang sudah benar-benar dipersiapkan. Mangkanya sampek sekarangpun, karena melihat kesuksesan dari yang kemarin, saat memimpin, sekarangpun juga

dianjurkan untuk membuat hal seperti itu, tapi saya rasa itu kurang”,¹¹⁶Ujar Faisol.

Dari sini dapat kita pahami bahwa memang semua musyawarah sudah dipersiapkan untuk kepentingan beberapa individu atau kelompok.

Dalam proses konstruksi bahwa setiap apa yang telah dilakukan untuk IMM, untuk anggota IMM dengan cara yang sebenarnya kurang tepat adalah bentuk dari kejahatan menurut Arendt. Dalam buku *On Violence* di jelaskan bahwa keadaan politik dan memahami bahwa kekerasan merupakan manifestasi dari sebuah kekuasaan.¹¹⁷ Sehingga dalam proses tersebut untuk membentuk sebuah cara berfikir oleh individu atau kelompok yang mempunyai sebuah wewenang dan yang berkuasa merupakan sebuah proses Kejahatan dalam perspektif Hannah Arent.

Selanjutnya, dalam proses pengaturan sebuah musyawarah yang kurang tepat, membuat para anggota memahami bahwa IMM adalah organisasi politik, dimana proses pemilihan pemimpin dilakukan dengan siasah yang diwarisi oleh beberapa seniornya kemudian mereka lakukan karena dianggap banar adalah sebuah Banalitas Kejahatan, karena kesalahan tersebut dilakukan secara turun temurun dan kemudian dianggap biasah sehingga kehilangan hakekat dari musyawarah itu sendiri. Karena menurut Arendt Banalitas itu sendiri adalah sebuah pelaksanaan konstruk dari seorang yang memiliki kekuasaan kepada orang yang ia pimpin, konstruk yang dibangun adalah berbeda atau kurangtepat dengan tujuan dari sebuah kelompok sehingga muncul pemahaman baru yang akhirnya dianggap benar dan sudah biasah-biasah saja dengan keadaan tersebut.

*“ bagi saya ada suatu perbedaan yang sangat mendasar, kedzakiman adalah apa yang telah atau sering terjadi, tetapi sesuatu dapat menjadi banal ketika itu bukan sesuatu yang lazim ”.*¹¹⁸

116Wawancara peneliti dengan Faisol (23 tahun), tanggal 29 Mei 2019

117Arendt terutama mengutik pemikian dari para politik beraliran kiri maupun kanan yang tampaknya setuju bahwa “...tidak ada yang lebih atraktif melebihi kekerasan sebaga manifestasi kekuasaan.”Hannah Arendt *On Violence* p.35

118Dikutip dari Bethanny Assy, *Eichman, the Banality Of Evil and Thinking in Arrendt's Thought*. Dalam <http://www.bu.edu/wep/Papers/Cont/ContAssy.htm> di lihat pada tanggal 3 september 2019 pukul 21.00 wib

Bagi Arendt, banal tidak mengendalikan bahwa kejahatan menjadi sesuatu yang biasa atau lumrah dalam diri setiap orang. Kejahatan menjadi banal bahkan ketika kejahatan itu sendiri bukanlah sesuatu yang dangkal bagi setiap orang.¹¹⁹

Selain itu, tentang musyawarah yang seharusnya dilakukan sesuai sistem yang dilakukan oleh Muhammadiyah, azasnya mufakat bukan voting. Harus ada kriteria dalam mengikuti musyaawarah tersebut, karena memang ketika kriteria tersebut terpenuhi maka peserta akan faham tentang kondisi dan siapa saja yang layak untuk memimpin kedepannya.

Seharusnya kan memang dikembalikan lagi pada sejarah saja, kita IMM kan mengambil sistem seperti itu kan mengambil sistem dari ee otonom kita sendiri Muhammadiyah. Dan di Muhammadiyah sendiri kan tidak ada sistem yang mendominan, malah kepemimpinan terbentuk karena kompetensi yang betul-betul mempuni.¹²⁰

Proses yang dilakukan untuk menentukan pemilihan dengan cara yang sama dengan periode sebelumnya menurut Arendt merupakan sebuah proses Totalitarianisme, karena memang dalam IMM Jember yang secara kedekatan emosional antara sebiro dan junior cukup kuat, maka setiap musyawarah partisipasi senior juga cukup kuat dalam melakukan strategi dan siasahnya. Menurut Arendt Proses ini yang nantinya akan membuat sebuah kultur baru dalam sebuah organisasi. Menurut keterangan dari salah satu anggota baru juga dari komisariat yang ada di Universitas Jember menyatakan bahwa :

" iya mbak pas itu rame banget, sampek dulou aku kagetnya itu da kata-kata kotor keluar, terus pas LPJ an lakok mau berantem mbak. Twakut aku pas itu, tapi kata mas wisnu dulu aku gk boleh takut, diem aja gak akan yang ada yang berani mukul aku, soale aku kan cewek. Terus juga pas itu mbak, kana da sih suara yang sama, mas taraman samm ambak septi, nah

119Perbedaan antara sesuatu yang lumrah dan banal pertama kali dilakukan Hannah Arendt di Kanada tahun 1972 ketika dia harus menyangkal kesimpulan sementara orang yang mengatakan bahwa konsepnya mengenai banalitas kejahatan menjelaskan adanya sosok Eichmen di dalam diri setiap orang . Bagi Hannah Arendt, pemahaman semacam ini keliru. Tidak ada Eichmend dalam diri anda, demikian juga saya. Bahkan kejahatannya yang banal terjadi dalam cara tertentu yang khas sebagai rupa dalam diri seseorang bahkan ketika sesuatu itu tidak bersifat dangkal . (Ibid. hal 4)

120Wawancara peneliti dengan Faisol (23 tahun), tanggal 29 Mei 2019

*pas itu kan aku mau milih mbak septi eh gak boleh mbak pokok harus milih mas tarman. Padahal sebener e aku gak mau. Nah pas itu lakok mbak septi kalau jauh mbak. Banyak yang bilang mbak septi katanya gak baik lah, mas tarman senior senidiri, jadi mangkanya waktu itu aku langsung milih mas tarman mbak”.*¹²¹

Dalam beberapa tindakan yang dilakukan di musyawarah cabang dari proses penetapan bakal calon hingga pemilihan formatur dan pnetapan ketua umum menjadi hal yang bukan lagi mufakat, namun sudah di ataur sedemikian rupa untuk mencapai sebuah kepentingan.

Ada beberapa dampak yang terjadi akibat pelaksanaan proses musyawarah yang dilaksanakan, terutama bagi kelompok atau individu yang mnejadi obyek dalam penggiringan sebuah opini untuk menjatuhkan. Seperti keterangan dari salah satu anggota baru yang dianggap sebagai kelompok eksklusif bahwa :

*” padahal katanya seikatan ya mbak, tapi pas ketemu di café gak semua slaing sapa mbak, malah mesti kadang lek aku sama temen-temenku akademos kesana kayak gimana gitu, dadi yo piye aku mbak, kadang sungkan, padahal katanya kita mau keluar pas keluar malah dinilai aneh-aneh mbak. Kadang aku sama nak-anak ya kegangu sama mereka. Wong kita gak tahu apa-apa kok ikut-ikutan kena mbak, kalo ada maslaah sama senior kami ya harus e kan sama mereka aja sih mbak, itu enggak malah aku juga kenak lo mbak. Jadi serba salah rasane aku sama anak-anak mbak”.*¹²²

Dampak dari polemik yang terjadi juga pada anggota baru, karena mereka yang masih belum tahu apapun tentang organsiasi dan kelompok itu tersebut. Hal ini semakin membuat ada sekat antara satu komisariat dengan komisariat yang lain. Anggpta baru yang seharusnya masih belajar tentang hakekat organisasi baik ideology, gerakan dan lainnya mereka harus mendapatkan dampak dari polemik yang telah dibangun sebelumnya.

Belum lagi tentang polemik antara unmuh dan unej yang sampai saat ini juga belum terselesaikan. Menganggap satu sama lain lebih unggul, sehingga tidak ada yang mau berinstropeksi bahwa mereka adalah ikatan, dan harus menjadi satu.

121Wawancara peneliti dengan Januarisa salah satu anggota baru dari komisariat di Universitas Jember, tanggal 11 Februari 2019

122Wawancara peneliti dengan Mela salah satu anggota baru dari komisariat yang dianggap eksklusif, tanggal 15 Juli 2019.

Selain itu, polemik yang terjadi juga membuat beberapa anggota baru IMM di Universitas Jember mundur, karena mereka kecewa dengan sistem yang dibangun tentang musyawarah.

“kalau aku sih mbak biasa soalnya dulu juga di IPM ada sih kayak gitu, tapi gak separah ini lo mbk. Sampek temen yang dikirim di musycab sama aku pas itu gak ma utu balik ke tempat acara habis LPJan mbak, soale dia takut katanya. Dia baru kan mbak di organisasi, jadi dia gak suka kalo ada rebut-ribut kayak gitu mbak”, Ujar Januaria.

Anggota baru yang dikirim semula untuk menambah pengetahuan kepada mereka tentang gambaran musyawarah agar kader tersebut semakin kuat, malah membuat mereka mundur akibat tidak sesuai dengan ekspektasi mereka. Hal ini mengakibatkan proses perkaderan kedepannya juga akan terganggu, karena beberapa anggota yang telah keluar akan menceritakan bagaimana IMM itu dan bagaimana menurut mereka yang kurang begitu paham tentang IMM disebarkan ke khalayak umum, sehingga akan terbentuk persepsi yang salah di lingkungannya tentang IMM itu sendiri.

Selain itu, dampak dari polemik yang terjadi adalah pada gerakan IMM yang cenderung biasah-biasah saja tanpa adanya ciri khas dan dinamika yang jelas.

Terutama pada periode 2017-2018.

“La lek saiki rin, aku delok gerakan IMM Jember ii koyok gak terarah ngono rin, koyok e ngawor mereka bergerak, la pas iku mungkin teko dosa turunan golonganbku rin. Mbiyen kan berkembange IMM sih nak Jember la pas tensi iki duwur, nah pas iku antara IMM Unej dan Unmuh saingan e nemen rin, sampek pas musycab aku iki tukaran kambek arek UNMUH meh antem-anteman kursi tapi mari kui wes mari, nak job owes selesai urusan, lak sakiki ruamngsaku enggak rin, koyok e kawan-kawan iki larut dlam dosa turunan iku, koyok e lek wes mari smalah gak mari malah diperpanjang, kui gak apik gae gerakan IMM e dewe. Eroh dewew arek ormek lain wes ngomg adoh lo, berstrategi dan terarah, la arek IMM endi rin, grubak grubuk ilang, padahal eksistensi saat aksi yo perlu. Aksi iki gak perlu akeh jane cukup 3-5 oran tapi bagaimana itu bisa buat ramai semuanya. Dan arek-areka gak membaca iku rin. Aku jane yo delok arek-arek saiki miris lo, koyok mereka iki masih belum ada ghiroh untuk berjuang rin, coba kamu damping kawan-kawan komisariat, ben mereka gak kehilangan identitasnya masing-masing.kita besar karena cirikhas masing-masing komisariat, bukan kesamaan antar komisariat. Ibarat kita di dunia yo masak kiota sama

*karakter dan lainnya, walaupun mereka kembar juga bakal berbeda lo. Harusnya kawan-kawan paham iku rin”.*¹²³

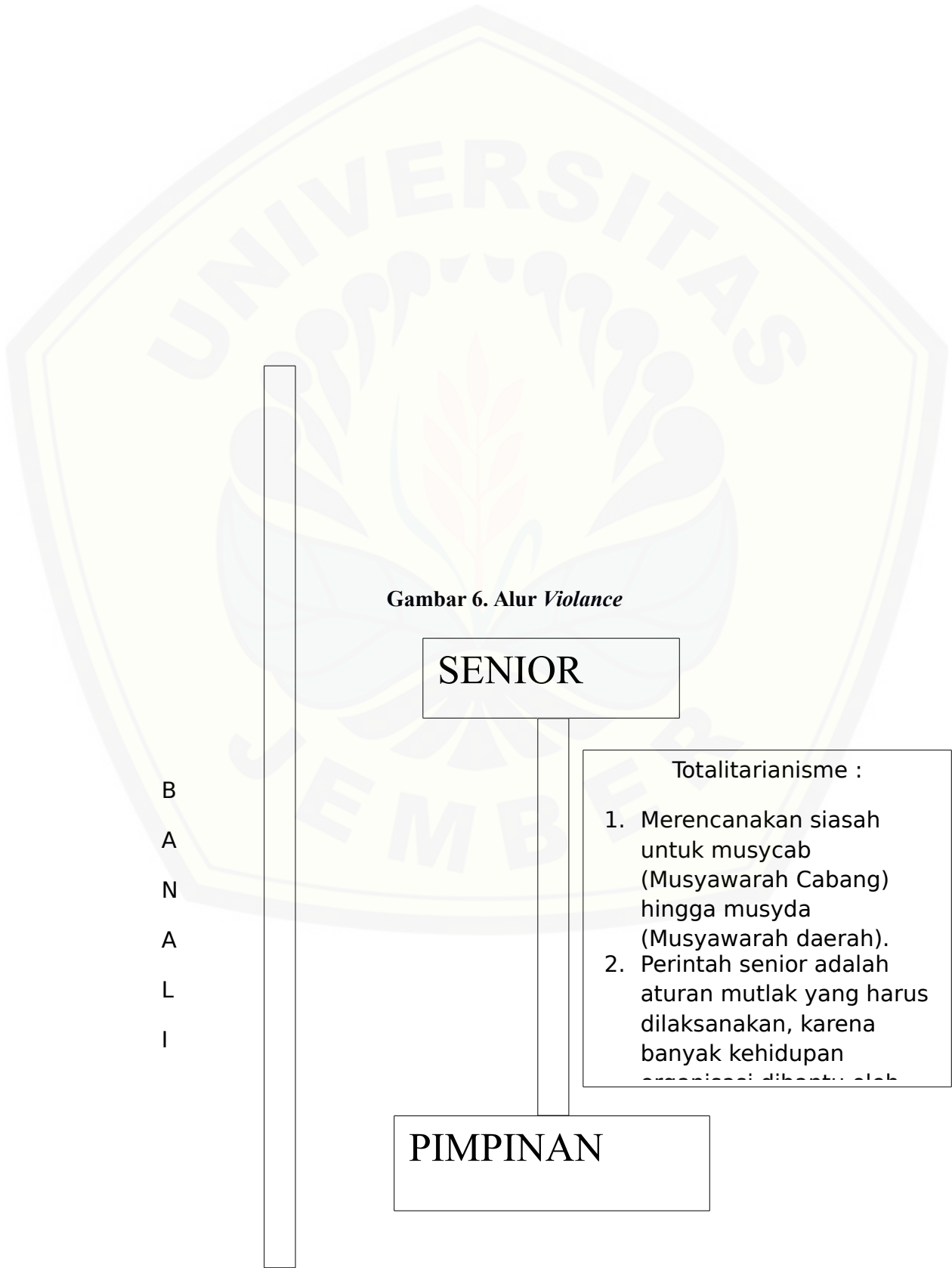
Dari keterangan beliau dan beberapa senior juga sudut pandang lain bahwa primordial yang terbentuk juga mengakibatkan tetapnya gerakan IMM, susah untuk bergerak progress dibandingkan dengan organisasi mahasiswa lainnya. Selain itu, gerakan IMM seperti stagnan juga dijelaskan oleh anggota lama, seperti Saiba yang menganggap bahwa IMM itu hanya berhenti pada diskusi, sehingga untuk terjuan ke masyarakat masih kurang.

*“Ya itu memang, kalo IMM itu masih belum sip ditrerjukkan di masyarakat, padahal kemabli lagi bahwa mahasiswa adalah agent of change kan ya, dan agenm perubahan, dimana IMM Jember belum mampu untuk kesana. Kadang malah acara-acara walaupun dia itu terjun kelapang, hanya sebagai acara musiman, dan dia ngampung sama sebuah lembaga yang mempunyai acara dan mereka masih belum mandiri untuk terjun kelapang, dan berarti sebagai mahasiswa mereka kan tidak bisa entah bisa mengubah pola fikir masyarakat seperti apa, dan kataku itu apa ya ada karya nyata yang bisa dilahirkan dari IMM, jadi hanya bisa sekedar ujuk-ujuk acara, ujuk-ujuk diskusi, tapi apa yang dihasilkan itu lo”.*¹²⁴

Tiga hal yang menjadi fokus dari IMM adalah religiusitas , intelektual, dan humanitas. Religius sebagai prinsipnya, intelektual sebagai bahan atau bekal untuk menjawab tantanga zaman, dan humanitas adalah aktualisasinya dari sekali ijthihad yang telah didiskusikan. Namun, untuk pelaksanaan dari pemahamannya masih belum maksimal. Akhirnya banyak kader IMM yang hanya berhenti pada meja-meja diskusi tanpa pragsis atau aksi nyata, sehingga gerakan dari IMM pada periode 2017-2018 kurang bergitu terlihat.

123Wawancara peneliti dengan mas udin (35 tahun), tanggal 12 Maret 2019

124Wawancara peneliti dengan Saiba (24 tahun), tanggal 31 Mei 2019



Gambar 6. Alur *Violance*

SENIOR

Totalitarianisme :

1. Merencanakan siasah untuk musycab (Musyawarah Cabang) hingga musyda (Musyawarah daerah).
2. Perintah senior adalah aturan mutlak yang harus dilaksanakan, karena banyak kehidupan organisasi dibantu oleh

PIMPINAN

B
A
N
K
A
L

T
A
S

K
E
K
U
A
S
A
A
A

ANGGOTA

Totalitarianisme :

1. Menjalankan perintah pada anggota tentang siasah musycab.
2. Mengkonstrukkan siasah tentang kelompok superior dan inferior.

ANGGOTA BARU

Totalitarianisme :

1. Mengkonstruk dengan tidak menjelaskan kebenaran.
2. Tidak diperbolehkanva

Tabel 3. Unsur Banalitas Kekuasaan

No	Banalitas Keluasaan	
1.	Proses Musyawarah	<p>terjadi pada</p> <p>ber tahun 2017</p> <p>dan 2018 yang telah dijelaskan sebelumnya dapat kita ketahui bahwa kegiatan untuk mengatur sebuah hasil musyawarah telah berlangsung dalam beberapa periode, itu membuat hakekat dari musyawarah tersebut akan kurang mencapai mufakat, oleh karena itu keputusan yang seharusnya benar-benar dari beberapa pihak yang mempunyai</p>

		<p>wewenang dan dianggap memahami kondisi, namun tidak pada permusyawaratan yang ada di Jember. Semua sudah diatur jauh sebelum musyawarah tersebut berlangsung. Seperti dalam keterangans alahs atu narasumber yang menyebutkan bahawa memang budaya ini menjadi hasil ijtima untuk membuat anggota semakin berlomba-lomba untuk menjadi lebih baik dan berkompetisi.</p> <p><i>“kalo secra budaya saya kurang tahu, karena saya didalmnya juga masih yang langsung tahun 2017. Tapi iya seseorang yang membuat granddesain tersebut kan juga hasil dari apa, hasil dari ijtimaknya sendiri, dan itu memang berharap akan membuat IMM lebih baik lagi, dan itu memang sudah benar-benar dipersiapkan. Mangkanya sampek sekarangpun, karena melihat kesuksesan dari yang kemarin, saat memimpin, sekarangpun juga dianjurkan untuk membuat hal seperti itu, tapi saya rasa itu kurang”,¹²⁵Ujar Faisol.</i></p> <p>Dari sini dapat kita pahami bahwa memang semua musyawarah sudah dipersiapkan untuk kepentingan beberapa individu atau kelompok.</p> <p>Dalam proses konstruksi bahwa setiap apa yang telah dilakukan untuk IMM, untuk anggota IMM dengan cara yang sebenarnya kurang tepat adalah bentuk dari kejahatan menurut Arendt. Dalam buku <i>On Violence</i> di</p>
--	--	---

¹²⁵Wawancara peneliti dengan Faisol (23 tahun), tanggal 29 Mei 2019

		<p>jasakan bahwa keadaan politik dan memahami bahwa kekerasan merupakan manifestasi dari sebuah kekuasaan.¹²⁶ Sehingga dalam proses tersebut untuk membentuk sebuah cara berfikir oleh individu atau kelompok yang mempunyai sebuah wewenang dan yang berkuasa merupakan sebuah proses Kejahatan dalam perspektif Hannah Arent.</p>
2.	Gerakan	<p>Selain itu, dampak dari polemik yang terjadi adalah pada gerakan IMM yang cenderung biasah-biasah saja tanpa adanya ciri khas dan dinamika yang jelas. Terutama pada periode 2017-2018.</p> <p><i>“La lek saiki rin, aku delok gerakan IMM Jember ii koyok gak terarah ngono rin, koyok e ngawor mereka bergerak, la pas iku mungkin teko dosa turunan golonganbku rin. Mbiyen kan berkembange IMM sih nak Jember la pas tensi iki duwur, nah pas iku antara IMM Unej dan Unmuh saingan e nemen rin, sampek pas musycab aku iki tukaran kambek arek UNMUH meh antem-anteman kursi tapi mari kui wes mari, nak job owes selesai urusan, lak sakiki ruamngsaku enggak rin, koyok e kawan-kawan iki larut dlam dosa turunan iku, koyok e lek wes mari smalah gak mari malah diperpanjang, kui gak apik gae gerakan IMM e dewe. Eroh dewew arek ormek lain wes ngomg adoh lo, berstrategi dan terarah, la arek IMM</i></p>

¹²⁶Arendt terutama mengutip pemikian dari para politik beraliran kiri maupun kanan yang tampaknya setuju bahwa “...tidak ada yang lebih atraktif melebihi kekerasan sebagai manifestasi kekuasaan.” Hannah Arendt *On Violence* p.35

		<p><i>endi rin, grubak grubuk ilang, padahal eksistensi saat aksi yo perlu. Aksi iki gak perlu akeh jane cukup 3-5 oran tapi bagaimana itu bisa buat ramai semuanya. Dan arek-areka gak membaca iku rin. Aku jane yo delok arek-arek saiki miris lo, koyok mereka iki masih belum ada ghiroh untuk berjuang rin, coba kamu damping kawan-kawan komisariat, ben mereka gak kehilangan identitasnya masing-masing.kita besar karena cirikhas masing-masing komisariat, bukan kesamaan antar komisariat. Ibarat kita di dunia yo masak kiota sama karakter dan lainnya,walaupun mereka kembar juga bakal berbeda lo. Harusnya kawan-kawan paham iku rin”¹²⁷</i></p> <p>Dari keterangan beliau dan beberapa senior juga sudut pandang lain bahwa primordial yang terbentuk juga mengakibatkan tetapnya gerakan IMM, susah untuk bergerak progress dibandingkan dengan organisasi mahasiswa lainnya. Selain itu, gerakan IMM seperti stagnan juga dijelaskan oleh anggota lama, seperti Saiba yang menganggap bahwa IMM itu hanya berhenti pada diskusi, sehingga untuk terjun ke masyarakat masih kurang.</p> <p><i>“Ya itu memang, kalo IMM itu masih belum sip ditrerjunkan di masyarakat, padahal kemabli lagi bahwa mahasiswa adalah agent og change kan ya, dan agenm perubahan, dimana IMM Jember belum mampu untuk kesana. Kadang malah acara-acara walaupun dia itu terjun</i></p>
--	--	---

127Wawancara peneliti dengan mas udin (35 tahun), tanggal 12 Maret 2019

		<p><i>kelapang, hanya sebagai acara musiman, dan dia ngampung sama sebuah lembaga yang mempunyai acara dan mereka masih belum mandiri untuk terjun kelapang, dan berarti sebagai mahasiswa mereka kan tidak bisa entah bisa mengubah pola fikir masyarakat seperti apa, dan kataku itu apa ya ada karya nyata yang bisa dilahirkan dari IMM, jadi hanya bisa sekedar ujuk-ujuk acara, ujuk-ujuk diskusi, tapi apa yang dihasilkan itu lo”.</i>¹²⁸</p> <p>Tiga hal yang menjadi fokus dari IMM adalah religiusitas , intelektual, dan humanitas. Religious sebagai prinsipnya, intelektual sebagai bahan atau bekal untuk menjawab tantangan zaman, dan humanitas adalah aktualisasinya dari sekali ijtihad yang telah didiskusikan. Namun, untuk pelaksanaan dari pemahamannya masih belum maksimal. Akhirnya banyak kader IMM yang hanya berhenti pada meja-meja diskusi tanpa pragsis atau aksi nyata, sehingga gerakan dari IMM pada periode 2017-2018 kurang bergitu terlihat.</p>
--	--	---

128Wawancara peneliti dengan Saiba (24 tahun), tanggal 31 Mei 2019

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Dalam organisasi IMM (Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah) tidak terlepas dari polemik dan banalitas kekuasaan. Polemik nampak dari adanya konflik internal yang terjadi sejak tahun 2008, saat salah satu dari pimpinan organisasi tingkat fakultas, yaitu fakultas ekonomi dan fakultas teknik di salah satu universitas di jember, merasa bahwa saat melakukan kegiatan perkaderan ada sebuah ketidakadilan yang dilakukan oleh seorang oknum panitia fakultas teknik.

Polemik yang dahulu terjadi terus dikonstruksikan kepada kader baru, kemudian terinternalisasi serta mendapatkan legitimasi kebenaran dari kader baru tersebut. Mereka membenarkan dan ikut dalam konflik ini, karena mereka tidak mengetahui bagaimana proses konflik yang terjadi sehingga mudah bagi pimpinan untuk mewariskan konflik tersebut kepada mereka. Puncak dari konflik ini ketika pelaksanaan musyawarah untuk menentukan ketua umum periode 2017/2018. Tergambar dengan jelas bahwa dalam pelaksanaan musyawarah tersebut bukan murni dilakukan oleh kader dari organisasi ekstra ini, namun terdapat beberapa pihak luar, yaitu alumni yang ikut didalamnya. Jalan

menentukan ketua umum seperti sudah direncanakan sebelumnya, karena terdapat kepentingan dari beberapa pihak. Selain itu, dalam musyawarah terjadi perbedaan argumentasi yang keras antara anggota, hingga menjatuhkan antara satu dengan yang lain. Argumen keras tersebut merupakan sebuah pelanggaran etika saat bermusyawarah, karena tujuan dari musyawarah ini memutuskan pimpinan selanjutnya secara mufakat dengan tidak menjatuhkan satu sama lain. Ada beberapa pertimbangan yang harus dibawa ketika mengusulkan calon ketua seperti, proses yang dilakukan, kontribusi selama di organisasi, dan lain sebagainya.

Polemik dari musyawarah tersebut terus berlanjut hingga saat ini. Pimpinan terpilih dianggap tidak menginterpretasikan kepada anggota akan gerakan dari organisasi. Banyak terjadi perbedaan argumen dan fokus dari masing-masing individu yang berbeda, membuat gerakan Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah cabang Jember semakin tidak jelas. Puncaknya ketika sebuah kekuasaan mampu mengubah paradigma dari individu dan kelompok yang sebelumnya telah mempunyai ciri khas setiap gerakannya. Tulisan ini muncul dari refleksi peneliti selama mengikuti organisasi ini dimulai tahun 2014-2019, peneliti ingin merasakan adanya perbaikan pada kultur di IMM Jember.

Banalitas kekuasaan hadir, ketika proses untuk mendapatkan kekuasaan tersebut tidak dilakukan dengan sebagaimana mestinya. Proses pemilihan yang dilakukan pada musyawarah cabang tahun 2017 dan 2018 bukan untuk menentukan seorang pemimpin secara mufakat, namun secara saling menjatuhkan dan berdasarkan dengan suara terbanyak. Secara substansi musyawarah tersebut sudah tidak dapat dibenarkan, karena proses yang dilakukan dalam pemilihan beberapa format tidak sesuai dengan aturan dari anggaran dasar dan anggaran rumah tangga organisasi ini. Banalitas kekuasaan yang dimaksud disini adalah sebuah proses untuk mendapatkan sebuah kekuasaan dengan cara yang kurang tepat, dengan menjatuhkan beberapa individu atau kelompok. Kesalahan dalam

pemilihan seorang pemimpin ini, dilakukan secara terus menerus, dan didoktrinkan pada setiap anggota baru sehingga ini menjadi sebuah hal yang biasa-biasa saja.

Ada beberapa dampak yang timbul akibat sebuah banalitas kekuasaan yang terjadi dalam proses Musyawarah yang dilakukan oleh IMM Cabang Jember ini. Dampak positif dari proses banalitas kekuasaan ini adalah mengembalikannya rasa cinta yang kuat terhadap masing-masing komisariatnya. Selain itu, terdapat sebuah kompetisi yang terjadi untuk menunjukkan eksistensi dimasing-masing komisariat. Sedangkan dampak negatif dalam proses banalitas kekuasaan ini yaitu, adanya sebuah kelompok superior dan inferior, dimana kelompok superior selalu menghegemoni beberapa anggota baru dan anggota lama untuk terus menganggap dan memberikan doktrinasi bahwa kelompok inferior tersebut tidak layak untuk memimpin dan harus dikucilkan. Dalam proses doktrinasi ini, seringkali berdampak juga pada kader baru yang belum memahami secara mendalam, sehingga terkadang muncul juga anggapan dari beberapa diantara mereka, yaitu kurang suka dengan kultur pada masing-masing komisariatnya. Dampaknya, iasering kali menjadi musuh dalam organisasi tersebut.

5.2 Saran

Melalui penelitian tentang Polemik Kekuasaan yang terjadi pada musyawarah Cabang IMM Jember, maka diperoleh beberapa saranterkait dengan proses untuk mengurangi proses banalitas kekuasaan pada musyawarah selanjutnya. Saran tersebut ialah sebagai berikut :

1. Dikuatkannya kembali kultur atau budaya pada masing-masing komisariat, melalui proses perkaderan dengan memasukkan materi antropologi IMM dimasing-masing komisariat untuk anggota baru..

2. Peserta musyawarah harus sesuai dengan prasarat yang telah ditentukan dalam AD/ART IMM
3. Mengembalikan lagi asas musyawarahmufakat.
4. IMM yang juga menjadi salah satu organisasi otonom dari Muhammadiyah harus dikembalikan lagi nilai dasarnya pada Muhammadiyah karena secara tujuan tidak jauh beda dengan Muhammadiyah. Baik dari segi ideologi, pemikiran, maupun gerakan.
5. IMM selain menjadi organisasi perkaderan, juga harus mampu mewadahi seluruh kompetensi dari anggota baru dengan tetap mendasarkan kepada trikompetensi dasar (intelektual, religi, dan kemasyarakatan).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul A'la Maududi. 1984. "*Gerakan Kebangkitan Islam*". Bandung:Risalah.
- Abdul Kahar Muzakkir. 1958. "*Dakwah Islamiyah adalah Tugas Suci Atas Tiap-Tiap Muslim*". Suara Muhammadiyah No.8/9 Oktober/nopember
- Affandi, Idrus. (1996). *Mengenai Kepeloporan Organisasi Kemasyarakatan Pemuda dalam Pendidikan Politik*. Bandung: UPI
- Alfian.1986. "*Peranan Muhammadiyah dalam Pergerakan Nasional dan Kemungkinan Masa Depan*". Dalam M. Yunus (eds) Jakarta:Gramedia
- Ali, Fachri.1986. "*Refleksi paham 'Kekuasaan Jawa' dalam Indonesia Modern*". Jakarta:Gramedia
- Arendt, Hannah.1995. *Asal Usul Totalitarisme*. Diterjemahkan oleh J. MSoebijanto.Jakarta : Yayasan Obor Indonesia
- Arendt, Hannah. 1995. *Asal Usul Totalitarianisme jilid III*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Arendt, Hannah.1977. *Eichman In Jerussalem. A Report of Banality Of Evil*. New York :Penguin Books
- Arendt, Hannah.2012. *Eichmann in Jerussalem*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar
- Arendt, Hannah.1970. *On Violence*.New York:Hercount, Brace, & World, Inc
- Arendt, Hannah.2003. *Teori Kekerasan terjemahan dari On Violence*. Penerjemah Ghafna Raiza. Yogyakarta: LPIP
- Arendt, Hannah.2005. *Teori Kekerasan*.Yogyakarta:LPIP.
- Arendt, Hannah.1978. "*The Life Of Mind-Thinking-Willing*". New York : London:Ed. Harvest/HJB Book

- Arendt, Hannah. 1973. *The Origins of Totalitarianism*. New York: A Harvest Book.
- Arendt, Hannah. 1970. "Thinking Moral Consideration: A Lecture", *Social Research*, no 38/3
- Breuch Young. 1982. *Hannah Arendt- For Law Of The World* . New Haven and London : Yale University Press.
- Craswell, John. 2015. *Penelitian kualitatif & desain riset: medmilih diantara lima pendekatan*. PUSTAKA PELAJAR: Yogyakarta.
- Denzin, Lincoln. 2009. *Handbook Of Qualitative Reaserch*. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR.
- Hadikusuma. 2014. " *Aliran Pembaharuan Islam* " dari Jamludin Al Afghani hingga KH. Ahmad Dahlan. Yogyakarta: Persatuan
- Hardiansyah. 2013. " *Wawancara, Observasi, dan Fokus Group* ". Jakarta: Grafindo
- Hardiman, FBudi dari Max Weber, *Soziologische Grundbegriffe*, UTB, Tubingen, 1984, hal. 89 dalam bukunya *Memahami Negativitas. Diskursus tentang Massa, Teror, dan Trauma*. Jakarta : Penerbit Buku Kompas, 2005.
- Hardiman, FBudi. 2011. *Hak-Hak Asasi Manusia*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Harun Nasution. 1975. " *Pembaharuan dalam Islam* ". Jakarta: Bulan Bintang
- Jaya, Hadi. 1999. *Kelas Menengah Bukan Ratu Adil*. PT Tiara Wacana Yogya : Yogyakarta.
- Kuntowijoyo. 1985. " *Muhammadiyah dalam Perspektif Sejarah* ", dalam Amin Rais dkk(Eds). Pendidikan Muhammadiyah dan Perubahan Sosial. Sarasehan PP IPM Yogyakarta .POPMM.
- Liliweri, alo. 1997. " *sosiologi organisasi* ". Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Lukman Harun. 1985. " *Sambutan Pimpinan Pusat Muhammadiyah* " dalam M. Yunus Yusuf, dkk. Pustaka Panjimas.
- Margono Puspo Suwarno. 1985. " *Pendidikan Muhaamdiyah Jilid II* ". Yogyakarta: Persatuan

- Martha, G-Ahmaddani. 1985. *Pemuda Indonesia Dalam Dimensi Sejarah Perjuangan Bangsa*. Jakarta: Fa. Sinar Bahagia.
- Mitsuo Nakamura. 1983. *Agama dan Kultur Lingkungan di Indonesia, kumpulan, karangan, (terj), Muhajir M. Darwin*. Surakarta: Hapsara.
- Musthafa Kamal. 2005. *“Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam”*. Yogyakarta : Citra Karsa.
- M. Yunus Yusuf. 1985. *“Cita Tajdid dan Realitas Sosial”* dalam M. Yunus Yusuf, dkk. (ed) *Cita dan Citra Muhammadiyah*. Pustaka Panjimas.
- Passerin, Maurizio d’Enteves .1995. *Filsafat Politik Hannah Arendt*. Yogyakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Pimpinan Pusat Muhammadiyah. *“Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah 2005”*. Yogyakarta: Pimpinan Pusat Muhammadiyah bekerjasama dengan Suara Muhammadiyah.
- Pitaloka, Rieke Diah. 2010. *Banalitas Kejahatan: Telaah Pemikiran Hnnah Arendt tetang Kekerasan Negara*. Depok: Koekoesan.
- Sistem Perkaderan organisasi*
- Soemardjan, Selo. 1999. *Kisah Perjuangan Reformasi*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Sulastono. 1989. *Hari Hari yang Panjang. 1963-1966*. Jakarta: Haji Masagung
- Solichin Salam. 1965. *“Muhammadiyah dan Kebangunan Islam di Indonesia”*. Jakarta: Mega.
- Suara Muhammadiyah. No.2 Th.ke-60. Januari 1988. Hal.6. lebih jelas lihat Drs. Moh. Djazman Al Kindi. Muhammadiyah. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA.

Tenja, Vektor.1982."Himpunan Mahasiswa Islam". Sejarah dan Kedudukan di Tengah Gerakan-gerakan muslimin Pembaharuan di Indonesia. Jakarta:sinar harapan.

SKRIPSI :

Dila rahmawati,"Gaya Manajemen Konflik Mahasiswa Aktivistis Organisasi HIMA PPB FIP UNY", Program studi bimbingan dan konseling, universitas negeri yogyakarta.

Syairal Fahmy Dalimunthe, "Manajemen Konflik dalam Organisasi Mahasiswa",

JURNAL DAN LINK :

Mifdal Zusron Alfaqi,"Jurnal skripsi sarjana melihat sejarah nasionalisme Indonesia untuk memupuk sikap kebangsaan generasi muda".(di akses pada tanggal 19 Oktober 2018 pukul 05.00 wib)

<http://core.ac.uk> (di akses pada tanggal 19 Oktober 2018 pukul 05.00 wib)

<http://www.bu.edu/wep/Papers/Cont/ContAssy.htm> di lihat pada tanggal 3 september 2019 pukul 21.00 wib

<https://suaraikatanku.blogspot.com/2017/02/adart-imm-tanfis-muktanar-xiv-solo.html?m=1> di lihat pada tanggal 23 september 2019 pukul 18.23 wib

<https://m.merdeka.com/peristiwa/4-organisasi-mahasiswa-di-jember-tolak-berbagai-regulasi-baru.html> di lihat pada tanggal 23 september 2019 pukul 18.23 wib

<https://nasional.tempo.co/read/1251545/mahasiswa-di-8-kota-unjuk-rasa-satu-tujuan-tolak-uu-bermasalah> di lihat pada tanggal 23 september 2019 pukul 18.23 wib

LAMPIRAN

Lampiran I

Transkrip Wawancara

1. Nama : Faisol S. H
Hari/Tangga : Rabu, 29 Mei 2019
Tempat : Cafe Trilogi
- Peneliti : Ndang sol kenalan dulu, kamu dari kampus mana, komisariat apa, njabat apa sekarang di cabang.
- Faisol : Oke assalamualaikum nama saya Faisol, dari fakultas Hukum, terus 2017 masuk formatur di Pimpinan Cabang IMM Jember.
- Peneliti : Oke sol, walaupun kamu temenku nanti kalau pas kita wawancara kamu harus jawab professional ya?
- Faisol : Oke InshaAllah.
- Peneliti : Gini sol, pas musyawarah tahun 2017, eh sebelum tak kasih tahu dulu, kalau skripsiku tentang banalitas kekuasaan.
- Faisol : Tentang? (dengan wajah tidak paham dengan maknanya)
- Peneliti : Banalitas kekuasaan.
- Faisol : (kembali mengulang pertanyaan) tentang?

Peneliti : Tahu apa itu banalitas kejahatan?

Faisol :Enggak



Peneliti : Gini, banalitas kekuasaan iku, bagaimana ketika keburukan, eh kurang baik itu dilakukancara terus menurun, padahal tahu kalau itu salah, tapi tetep ae dilakukan dan itu dianggap biasa.

Faisol : Iku banalitas?

Peneliti :Heem. Oke sekarang aku mau Tanya soal kasus pemilihan ketua pada tahun 2017 itu lo sol, yang menurutku iku apa ya kurang berkenan gitu, dan sampai sekarang tahu sendiri lah kamu, apa dampak dari semua itu. Dan tak rasa kamu itu paham eh bukan paham, tapi kamu tahulah proses nya gimana. Bagimu kemarin itu hyalk yang kurang tepat gitu yang terjadi, jadi, coba ceritakan mulai awal dulu menurutmu proses yang IMM Jalani kan harusnya musyawarah terus dengan kondisi riil kyok ngono gimana menurutmu? Sesuai apa enggak?

Faisol : sek sek aku kok lali yo?

Peneliti : Oke. Tak kasih pemantik dikit lah yo pas wakrtu itu, kan ada beberapa nama yang tidak masuk seleksi pendaftaran formatur, namun nama ku langsung muncul kan. Nah menurutmu itu apa ya bagus gak sih, eh maksudnya tepat apa enggak sih musywarah itu, atau memang mungkin sudah disetting oleh beberapa orang atau beberapa kelompok, yang bagiku apa ya, ada yang dekte sih, itu gimna?

Faisol : Yang 2017 kan?

Peneliti : Iya, yang 2017, yang mas F itu jadi.

Faisol : Itu salah satu sejarah yang pernah tak alami di IMM ini, karena apa sistem musyawarah yang pada awalnya saya sendiri yang saya

ekspektasikan itu tidak seperti itu, jadi sistem musyawarah pada saat itu komunal. Jadi, berkelompok-kelompok. Musyawarahnya hanya dengan kelompok-kelompok karena musyawarahnya komunal, dan nggotanya primordial jadi ada beberapa kelompok yang dalam suatu permusyawaratan yang saling mendominasi, terus makadar itu satu kelompok, oya perlu saya tegaskan lagi juga saya sendiripun juga tiba-tiba ada dalam formatur, padahal tidak daftar menjadi calon formatur. Saat saya tanyakan lagi saya masuknya karena asas kebutuhan formatur kurang memenuhi kuota, maka saya langsung dipilih dan atas dasar apa saya juga tidak paham. Yang lain, yang juga tiba-tiba masuk dalam nama calon formatur itu gak paham, itu saya. Lanjut, karena kesannya permusyawarahannya yang primordial, dan saling mendominasi satu kelompok, juga ada dalam satu wadah eh satu lingkaran permusyawaratan, jadi satu kelompok yang mendominasi tersebut mencoba untuk apa ya, mencoba menyudutkan kelompok yang apa ya tidak mempunyai kekuatan alam permusyawaratan tersebut, dan pada akhirnya terjadi dan itu sudah secara eksplisit sebenarnya sudah mencacati musyawarah sebenarnya. Cuma, karena ambisi mungkin dan saya pun juga ambisi apa ya bukan ambisi-ambisi yang kayak gimana gitu ya, tapi ambisi yang membawa suatu kelompok itu, dan pada waktu itu saya masuk dalam kelompok yang cukup mendominasi, yang pada akhirnya menganggap bahwa yang paling tepat untuk menduduki emm menduduki itu, apa ya tatanan, tapi bukan kita yang menduduki.

Peneliti : iya paham

Faisol : melainkan rekom seseorang untuk menduduki. Sudah?

Peneliti : tapi waktu itu ya, kan secara emosional dan kedekatan kamu kan, kan ada dua calon kan, nah pada saat itu juga secara emosional kamu kan dekat dengan calon yang kurang mendominasi itu, apa memang karena hanya masalah primordial yang membuat kamu mengangkat untuk kamu mengangkat calon yang istilahkan e superior dan gak milih yang kurang mendominasi, apa memang ada alasan lain misal kek calonnya ini lebih baik daripada .

Faisol : Oke secara normative bukan kedekatan yang menentukan itu calon terbaik , tapi apa ya pengetahuan tentang kompetensi orang yang mencalonkan itu yang lebih ee apa ya, lebih diutamakan. Memang secara emosional lebih kepada seseorang yang akhirnya terpojokkan, dari segi kedekatan, cuman memang ee perspektif pribadi belum waktunya, atau belum segrasnya menduduki jabatan yang apa ya yang elavel itu.

Peneliti : Berarti secara kemampuan masih belum.

Faisol : Masihh belum. Iya masih belum.

Peneliti : tapi ada beberapa peristiwa yang pada saat itu membuat janggal sih sol, saat kita berangkat rakorda di Bojonegoro, pas waktu pulang e itu, aku sempet denger sih, karena memang sebenarnya aku gak tidur pada saat itu. Gini, jadi pas itu aku sempet denger kalo ada salah satu formatur yang keluar karena marah pendpat dia tentang calon ketua yang belum lolos administrasi, dan pada akhirnya kan dia keluar dari formatur saat rapat kedua itu. La saat di mobil aku sempat denger salahs atu formatur juga, dan pda saat itu malah dia sebagai ketua formatur bilang bahwa, semua itu memang sudah direncanakan dan memang obyek yang di tuju adalah dia, karena memang dia sifatnya agak sedikit tempramen kan, jadi ya

memang dia yang dipancing untuk menghancurkan forum tersebut, agar pilihan terakhir yaitu voting itu tercapai, pada saat itu aku dengar itu bukan bercanda, tapi perkataan serius, bahwa ada kalimat yang menyatakan hmm kita kok dilawan, yehhh dikira kita bodoh.nah saat itu aku mikir gitu apa memang tatanan untuk menjadikan ketua yang saat itu yaitu mas fendi, dan saat rakorda yang semua mata adan pandangan diarahkan ke Jember, dan endinmgnya ada musyawarah pimpinan daerah Jatim ditaruh Jember dan akhirnya terpilih kanda kita menjadi P1 di Jatim, itu ada kaitannya gak sih?

Faisol : apa menduduki P1 di Jatim?

Peneliti : Iya menduudku P1 di Jatim. Apa ada indikasi mengarah kesitu, atau apakan murni dari itu?

Faisol : Bisa iya, bisa tidak.

Peneliti : Maksudnya gimana? Karena bagiku, kamu tahu sebenarnya yang terjadi, yang riil. Kalau aku kan gak tahu alur dan arahnya kemana secura jelas, Cuma bisa menebak-nebak gitu aja.Kalo iya gimna? Kalo enggak juga gimna?

Faisol : emmmm tak jawab iya, karena apa, politik atau siasah itukan lebih tepatnya pada mempersiapkan, ya pasti mempersiapkan trash, mempersiapkan apa namanya, potensi yag bisa dilihjat dari orang lain, atau mempersiapkan taktik bisa jadi.

Peneliti : oya sama aku mau Tanya juga soal masalh primordial itu ya, anantara komisamu, sama komis fakultas ekonomi itu kan dibentuk apa enggak? Apa memang berjalan apa adanya karena dirasa SDM

nya itu kurang mampu. Soale pada tahun itu primordialnya keliatan banyak atau kuat banget kann?

Faisol : pada tahun kapan?

Peneliti : ya pada saat itu

.Faisol : 2017?

Peneliti : iya,pada tahun itu.

Faiso : iya.

Peneliti : oya yang terkahir, ini kan organsiasi.

Faisol : sek sek tak jawab dulu, iya nya kenapa.

Peneliti : oalah, oke iya

Faisol : iya, pastiunya kan ada miss perspektif nanti. Karena pada saat itu IMM cabang jember cenderung biasah saja, maka dibikinlah eemmmmm

Peneliti : Isu?

Faisol : dan saat inipun, saat inipun ada apanamnya ada anjuran untuk membuat seperti itu lagi, namun tidak dengan cra yang lain. Karena dengan isu tersebut membuat apa ya membuat semakin berlomba-lomba. Tapi memang ada beberapa dampak negative memang.Ada beberapa pihak yang menjadi korban dari isu itu.

Peneliti ; uwes?

Faisol : heem.

Peneliti : Itu hal kayak gitu apa memang sering dilakukan, apa memang tahun 2016 juga kayak gitu.

Faisol : kalo secara budaya saya kurang tahu, karena saya di dalamnya juga masih yang langsung tahun 2017. Tapi iya seseorang yang membuat grand desain tersebut kan juga hasil dari apa, hasil dari ijtimaknya sendiri, dan itu memang berharap akan membuat IMM lebih baik lagi, dan itu memang sudah benar-benar dipersiapkan. Mungkanya sampek sekarangpun, karena melihat kesuksesan dari yang kemarin, saat memimpin, sekarangpun juga dianjurkan untuk membuat hal seperti itu, tapi saya rasa itu kurang. Mungkin bisa dilakukan hal seperti itu, tapi dengan pengawalan yang betul-betul atau pendampingan betul-betul. Kemarin kan cacatnya kan pada pendampingannya itu, dan itu membuat tidak ada arahan, dan itu membuat cenderung tidak baik malahan.

Peneliti : oke, baik.

Faisol : Udah?

Peneliti : terus kedepannya kira-kira harapannya buat IMM ini apa? Apakah itu terus dilakukin, atau kalo misalkan mau memilih pemimpin ya melihat prestasinya dan itu kan memang harus kayak gitu, apa memang tetap dan apakah itu tidak bisa ditinggalin gitu?

Faisol : emm. Seharusnya kan memang dikembalikan lagi pada sejarah saja, kita IMM kan mengambil sistem seperti itu kan mengambil sistem dari ee otonom kita sendiri Muhammadiyah. Dan di Muhammadiyah sendiri kan tidak ada sistem yang mendominasi, malah kepemimpinan terbentuk karena kompetensi yang betul-betul mempuni. Soalnya kalo dikembalikan lagi pada itu saja,

cuman kan ee psikologinya anak muda kan rasa saling mendominasi pasti ada, dan tidak harus dengan hal sedemikian rupa, malah terkesan pasti ada pihak yang tidak diuntungkan, padahal kepentingannya baik. Tapi karena penguasaan forum jadi perspektif beberapaorang menjadi tidak baik.

Peneliti : berarti kalo kayak gini pasti ada korbannya kan ya?

Faisol : Pasti

Peneliti : Oke faisol, terimakasih banyak karena kamu memeberikan keterangan menurut subyektifitasmu terhadap oragnaisaisi ini, wawancaraku selesai.

Faisol : Siap.

Nama : Saiba

Hari/Tanggal : Juma'at, 31 Mei 2019

Tempat: kost putri jln Raung 1 blok J9

Peneliti : kan apa namanya,aku kan mau nulis skripsi kan, nah skripsiku itu tentang IMM ini, dan fokusnya itu di baalitas kekuasaannya yang ada di IMM itu sendiri. Nah, kalau banalitas itu kayak kejelekan yang terus dilakukan padahal itu salah dan kemudian kejelekan itu dianggap biasah saja, karena memang itu seringkali dilakukan.Oke sekarang aku langsung aja ya, mau Tanya tentang gimana sih kondisi IMM menurut kamu? Secara kamu kan sudah lama nih bergelut di IMM bahkan di IPM sebelumnya, gimana menurut e kamu?

Saiba : Emmm secara, secara apa yang sudh saya alami dan pengalaman rasakan. Jadi, sebuah organsiasi itu seperti IMM Jember ini ada kejelekannya da nada kebaikannya. Sama dg manusia, la terus yang jadi aopa ya pola pikir yang tidak dapat diubah dari IMM itu Yng pertama, ee selama ini, tindak nyata dariu IMM jember itu, kalo yang saya perharikan itu hanya berpaku kepada acara-acara seremonial, ya jadi tu dalam bentuk pengkaderannya ini masih anu, apa masih kecil, karena kenapa, la ketika mereka megandalkan sekjolah itu secara

umum atau ceremonial, sedangkan untuk ranah perkaderan sendiri yang nyata itu masih belum, sehingga kader itu lemah, maka kader menganggap bahwa organisasi itu seperti itu, jadi kader itu menurun kualitasnya, dan itu dijadikan sebuah tradisi. Di IMM jember itu identic dengan tradisi. Dan tidak ada kreatifitas yang baru, yang bisa mereka ciptakans endiri, dana kemandirian, kemadnidrian dalam artian karena memang merek aitua dalah organisasi intra, jadi mereka mereka itu merasa bahwa mereka ini punya unmuh, jadi ya mereka yang berkuasa. Pdahal mereka belum bisa membuktikan bahwa mereka benar-benar menjadi sebuah oragansisai pilihan yang mereka unggul diakademiknya, karena kebanyakan, ee kdaer-kadert IMM walaupun merek amengikuti lomba dan juara, mereka bukan dididik di IMM , tapi merek amenang karena kemampuanya sendiri itu banyak yanga memabuktikan banyak yang menjadi selalu di anu kampus itu bukan anak IMM, tapi dari Himpunan dan BEM, sedangkan kjalau di unmuh itu masih terpaku pada kesibukan internal yang mengakibatkan akademiknya sedikit kurang diperhatikan.

Peneliti : Terus itu beb, kan kamu aktif juga di IPM kan dulu bahkan sekarang sekring ikut kumpul juga dalam pertemuan di IPM, nah kana da perbedaan yang lumayan jelas antara gerakannya, kayak sudah tertata rapid an jelas, beda kan kalau di IMM kayak masih meraba-raba gitu lo beb, kamu ngrasain gak sih? Ya walaupun saat ini sudah lumayan sih, tapi kan yang difikirkan itu kayak internal ae kayak gak mikirin luar. Jadi kayak gak ada tu aksi keluar yang substantive. Kalo menurutmu itu gimana?

Saiba : oalah heem, gak ada tindak nyata ya?

Peneliti : heem

Saiba : Ya itu memang, kalo IMM itu masih belkum sip ditrerjungan di masyarakat, padahal kemabli lagi bahwa mahasiswa adalah agent og change kan ya, dan agenm perubahan, dimana IMM Jember belum mampu untuk kesana. Kadang malah acara-acara walaupun dia itu terjun kelapang, hanya sebagai acara musiman, dan dia ngampung sama sebuah lembaga yang mempunyai acara dan mereka masih belum mandiri untuk terjun kelapang, dan berarti sebagai mahasiswa mereka kan tidak bisa entah bisa mengubah pola fikir masyarakat seperti apa, dan kataku itu apa ya ada karya nyata yang bisa dilahirkand ari IMM, jadi hanya bisa sekedar ujuk-ujuk acara, ujuk-ujuk diskusi, tapi apa yang dihasilkan itu lo.

Peneliti : masih belum jelas juga ya?

Saiba : heem.

Peneliti : kamu, jadi kader dulu pernah gak bingung?

Saiba : ya bingung, aku ini sebenarnya yang mau aku ambil apa lagi biocara tentang ideology, kalo aku gak belajar sendiri tentang ideology maka ideologiku gak akan kuat, karena kebanyakan tujuannya itu wakayapun kita memuhammadiyahkan orang yang ada didalmnya, tetapi pada tujuan akhitnya mereka dapat mengenal muhammadiyah tetapi kader IMM itu okelah IMM itu memang apa namanya, anaknya muhammadiyah, tetapi anak IMM belum tentu mereka dapat memahami tujuan dari

Muhamamadiyah itu sendiri. Karena, kelemahan dari para saeniornya, mereka tidak bisa memberikan ilmu, dan berarti mereka belkum siap kan untuk mengkader, dulu aku gak akanb pernah berkembang kalo gak cari sendiri dan walaupun mereka bertemu dan mengadakan diskusipun juga mereka tidak ada bahan, karena secara pengetahuan juga mereka masih lemah.

Peneliti : kalau untuk itu bah, sistem musyawarah yang terlalu dini mereka tahu, untuk kader baru, kan kamu tahu sendiri kalau musywearah yang dilakuka di IMM ini, tidak sesuai gitu sama tujuan musyawarahnya awal, dan takutnya kadere yang belum waktunya untuk tahu mereka akan dengan mudah untuk ditarik kesan, kesini, kayak dimanfaatkan gitu, itu gimana menurutmu?

Saiba : Tapi itu kan mau, sebenarnya untuk dapat mengikuti ituu kan ada tipe-tipenya kan? Siapa yang bisa masuk sana, terus berapa lama dia berproses, terus pimpinan, tetapi kadang kan juga mereka menganggap gini, gpp dah dek kamu ikut, biar kamu belajar memahami gitu, sebenarnya ketika secara pemikiran belum pas dan beluim siap untukmendapatkan hal seperti itu, tapi itu tergantung pada kader, kadang ada kader yang pengen banget di IMM, sehingga dia penasaran ketika dapet itu, mereka bisah aja, nda ada yang beranggapan bahwa apalagi kader yang mempunyai pemikiran yang lemah maka dia tidak tahu secara ini, kata apa dan apa, sedangkan di musywarah kita itu kan seperti itu, tradisi yang di anukan seperti itu, pdhal kan nda seperti itu harusnya, dan nantinya

dia akan keluar dan nantinya menganggap bahwa sesuatu itu pasti dilakukan oleh para mahasiswa, seperti itu,

Peneliti : Oke selesai. Oyo sek perkenalan disek.

Saiba : oke saya saiba, saya di IMM itu selama kurang lebih 5 tahun, ee opertama itu saya dari komisariat Tahoriq Bin Ziyad, kemarin di PC.

Peneliti ; Terus pesannya buat IMM Jember kedepannya gimana?

Saiba : Sama halnya dg visi misi yang dibawa pimpinan cabang sekarang adalah gerakan substantive, maka gerakan substantive itu harus berkelanjutan, dimana ilmu itu harus tersmapoaikan sampai kebawah maskudnya ke adik-adik, maka harapan saya itu benar-benar untuk dilakasnkkan kerena memang walaupun ranah ataiu rangakaian yang capai itu sulit, karena memang itu substansial, tapi tetap harus dilakukan, sehingga kedepannya IMM Jember ini mempunyai poandangan tersendiri mau diapakan kadernya dan punya cirikhas sendiri.

Mahasiswa.Oke terimakasih.

2. Nama : Januarina L
Hati/Tanggal : Senin, 11 Februari 2019
Tempat : Rumah Perum mastrib blok DD1

Peneliti : Oke dek, mbak mau minta waktunya sebentar ya ?gini dek, seperti yang mbk udah samopaikan di WA kesamean, mbk mau wawancara samean terkait data untuk skripsinya mbk. Nah, kebetulan skripsinya mbk tentang IMM nih. Jadi, mbak mau nanya-nanya dikit ke samean.Oke?

Januarina : tapi mbk kan aku belum tahu banyak tentang IMM, wong baru ae ikut gabung lo mbk, mangkanya kemarin aps mbk WA minta tlong buat diwanwancara kan binmgung mbk aku.

Peneliti : ; enggeh gpp, paham kok mbk pasti smean bilang gitu, enggak gini dek, kan oenelitiannya mbk ini tentang ada kriteria informane kan, nah kriterianya ini orang yang punya wewenang, anggota lama dan anggota baru nduk. Dan kebetulan mbk memilih sman untuk jadi informan e mbk soale mbk tertariuk dengan asal komsiariatnya sman, yang diluar unmuh nduk, dan pasti kana da kultur yang berbeda nanti. Nah mangkanya mbk milih smean.

Januarina : oalah, oke deh mbk kalo gitu.

Peneliti : Nah jadi gini, samean kan baru nih masuk IMM, Menurut e samean itu gimana sih dek?Khususnya di lingkup UNEJ, soale kan pasti beda nih perspektifmu tentang IMM dari calon kader di UNMUH.

Januarina : Kalo di UNEJ ya mbak, aku sukanya itu kayak punya saudara baru, kanb aku juga bukan asli jember, tapi pas disini, dan dikader disini kan aku kenal sama mbak sama mas yang baru, mereka baik sih. Apap lagi yang aku setiap senin dan kamis kita ada buka bersama disekret, itu aku suka banget mbak. Soal e memang aku kana da amanah dari bapak sama ibuk, kalau aku gak boleh lepas puasa senin kamisnya. Terus ya kalau di kampus, masih banyak sih mbak temen-temenku itu bilang lek muhammadiyah itu aliran sesat menyesatkan. La aku kaget mbak, soalnya kalau di Lamongan kan gak ada sih yang nganggep kayak gitu mbak, la pas di UNEJ inipas temen-temen Tanya aku ikut organisasi IMM dan mereka tahu kalau itu pasti Muhammadiyah eh lakok mereka agak gimana gitu mbak. Bingung aku sih jadinya. Tapi ya gak papa, mungkin mereka kayak gitu kan emang masih belum tahu sih mbak kayak gimana IMM dan Muhammadiyah. Oya dan kebanyakan yang ikut di angkatanku ini ya anak-anak dari keluarga Muhammadiyah. Soalnya kalo aku dulu juga dapet pesen dari bapak kalau aku harus ikut organsiasi otonom Muhammadiyah. Harus nerusin apa yang aku ikuti dulu pas di Lamongan. Dan mayoritas teman-temanku juga asli dari Muhammadiyah sih mbak. Aku juga bukan ikut IMM aja, aku juga ikut Tapak Suci dan HW mbak.

Peneliti : kalau di komisariat Tawang Alun itu kan memang karena SDM ya, jadi waktu musycab dulu kadernya yang berangkat bukan pimpinan komisariatnya. Itu gimana menurutmu nduk?

Januarina : loh itu kan dulu embak yang nyuruh berangkat? Hehehe

- Peneliti : iya, itu setelah tak suruh berangkat apa yang kamu rasakan dan gimana kondisinya? Kan pas itu aku gak ikut kesana. Kalau aku dulu nyuruh kamu berangkat soalnya biar belajar, sengaja itu ada maba 2 sama pimpinan 2 kan nduk? Soale untuk kedepannya kamu harus tahu hal kayak gitu gimana harus diatasi. Karena memang jatah di IMM Menjabat kan singkat sih, Cuma 1 tahun, jadi pas nanti dari aku ke kamu harus ada PK yang paham dan siap untuk kedepannya. Gak burem kayak aku dulu nduk.
- Januarita : kalo aku dulu itu ya mbak, ya karena memang dulu di IPM aku pernah ikut sih, mangkanya akumau pas disuruh ikut acaranya. Dan pas disana ada beberap ahal yang membuatku kaget sih mbak, apalagi soal pemilihan formaturnya. Karena dulu pas akupun di pimpinan daerah IPM, setara kan ya sama cabang? Nah pas itu aku bingung tiba-tiba ada senior ngasihkan kertas suruh milih 13 kayaknya mbak. La aku manut aja mbak pas itu, soale kan aku juga gak paham amat sih mbak. La pas itu kan pakek sistem e voting, pas aku liat foto-fotonya aku gak tahumereka siapa, Cuma yang ku tahu mbak rina, mas resi, mas faisol, sama mbak septi. Yang lainkan gak paham mbak. Bahkan kalo aku ditanya lasgi sekarang masih nda paham siapa itu mereka smeua. Hehehe
- Peneliti : siapa dulu yang ngarahin kamu nduk?
- Januarita : pas itu sih mas wisnu mbak.
- Peneliti : kalo menurutmu itu gimana ada kayak gitu nduk di IMM?
- Januarita : ya aku gak begitu tahu mbak, tapi karena aku suka sih mbak kayak gitu jadi aku nikmati, tapi aku tahu d dmpknya nanti. Tapi yang di kasih tahu calonnya ke aku, menurutku bagus, jadi ya aku mau disuruh milih mereka mbak. Hehehehehe
- Peneliti : pas itu, kamu gimana? Soalnya kan pasti rame di forum itu?

Januarina : iya mbak pas itu rame banget, sampek dulou aku kagetnya itu da kata-kata kotor keluar, terus pas LPJ an lakok mau berantem mbak. Twakut aku pas itu, tapi kata mas wisnu dulu aku gk boleh takut, diem aja gak akan yang ada yang berani mukul aku, soale aku kan cewek. Terus juga pas itu mbak, kana da sih suara yang sama, mas taraman samm ambak septi, nah pas itu kan aku mau milih mbak septi eh gak boleh mbak pokok harus milih mas tarman. Padahal sebener e aku gak mau. Nah pas itu lakok mbak septi kalau jauh mbak. Banyak yang bilang mbak septi katanya gak baik lah, mas tarman senior senidiri, jadi mangkanya waktu itu aku langsung milih mas tarman mbak.

Peneliti

: iya kah nduk?

Januarina

: iya mbak, pas itu ya aku takut katanya dibilang awas gak milih mas tarman, kalian berarti gak menghormati senior. Gitu mbak, padahal aku kan gak suka ya anaknya di paksa, tapi pas itu rasanya aku gak bisa apa-apa mbak, soalnya kan akaua juga nak baru mbak, gak tahu apa-apa. Terus ya mbak, pas di ruangan itu aku swebel sama salah satua peserta mbak, dia itu protes ae mbak, gek dia lo padahal gak tahu apa-apa lek kataku mbak. Aku gak suka lah pokok sama dia, jadi pas ada namanya dia dibkal calon, dia yang gak tak pilih mas, tapi di kertas yang dikasihkan juga gak boleh sih mbak milih dia.

Peneliti

: Kalau kayak gitu menurutmu gimana nduk? Baik gak sih?

Januarina

: kalau aku sih mbak biasa soalnya dulu juga di IPM ada sih kayak gitu, tapi gak separah ini lo mbk. Sampek temen yang dikirim di musycab sama aku pas itu gak ma utu balik ke tempat acara habis LPJ an mbak, soale dia takut katanya. Dia baru kan mbak di organisasi, jadi dia gak suka kalo ada

- rebut-ribut kayak gitu mbak. Tapi kalau aku karena suka ya aku biasah aja dan malah suka.hehehehe
- Peneliti : oalah okeoke. Kalo itu nduk, sekarang kan wes lumayan paham sih kamu soal IMM dikulit luarnya, itu gimana menutmu di IMM itu?
- Januaria : kalau aku itu mbak sekarng lagi seneng ke secret mbak, soale ada salahs atu immawan yang suka sama aku, aku juga suka sama dia. Seneng sih mbak, buat semangat aku sih. Tapi kemarin mas itu l;o berantem sama mas atunya, soalnya mas satunya juga suka ternyata mbaksama aku. Kan ya aku bingung mbak, tapi kan ddari awl aku udah bilang sukanya sma mas itu.
- Peneliti : apa anak-anak banyak nduk yang kayak gitu? Terus pas gimana setelah berantem gara-gara kamu?Gimna mereka di komisariat pas?
- Januaria : masih sama kok mbak, ya mas itu sama mas asatunya awal e gaks aling sapa, tapi akhir-akhir ini aku liat mereka wes mulai biasah lagi mba, soale katanya pas itu suka sama sahabatku yang dari poltek itu mbak. Aku alhamdulillah soale gak enak juga awla e aku mbak, mereka berantem gara-gara aku lo.
- Peneliti : siah.... Mak sok cantik kamu nduk? Hahahahaha
- Januaria : lah gimana mbak, tapi emamg iya lo mbak. Hehehe soale beneran itu mbak.
- Peneliti : oya kalo kegiatannya di komisariat ini apa apa aja nduk?
- Januaria : kalau kegiatan sekarang itu mbak anak-anak mau fokus penerimaan maba mbak, dan kemarin sih ada mau agenda hari raya qurban mbak. Kayaknya di TPA Pakusarai mbak tempat e, kerjasa juga nnati sama LAZISMU mbak.
- Peneliti : Oalah masih kerjasama ya sama LAZISMU nduk?

- Januarina : iya mbak, soalnya ada mas yovie jadi enak kalau ngajukan dana banyak, malah kemarin kita katanya mau dikasih 2 kambing mbak. Kan lumayan kalau kayak gitu mbak.
- Peneliti : selain itu, apa kegiatannya nduk?
- Januarina : ini mbak kemarin sih katanya mau ada follow up mbak. Soale di UNEJ asih 1x followup nya. Katanya kakak MOT kemarin ada 3 kan mbak follow up nya?
- Peneliti : heem, da 3x kalo follow up. Yang udah follow up apa emang?
- Januarina : kemarin sih masuk kemud,al islam, sam imm mbk. Oya ada lagi mbak kegiatan kita diksusi sih yang akhir-akhir ini, kemrin kan pas mbak ngisi itu di Trilogi mbak soal gerakan immAWATI.
- Peneliti : Olah iya dneq pas iku yo. Loh kamu hadir kah?oke nduk udah selesai aku. Terimakasih ya?Oya terkahir harapan e kamu gimana di IMM kedepan e nduk?Sama kenalan dulu, lupa tadi belum kenalan kamu.
- Januria : ak hadir mbak. Yah mbak ini malah lupa sama aku. Oya saya januarina L , dari komisariat tawang alun. Kalo harapnku mudah-mudahan IMM di UNEJ bisa jaya sama bisa buktikan di komisariat UNMUH kalo kita bisa lebih baik dari mereka.

3. Nama : Mela
Hari/Tanggal :Senin, 15 Juli 2019
Tempat : Café Trilogi Gang Maya, jl Semeru raya

- Peneliti : nduk, gimana kabar e seman? Seng mari pulkam rek .hehehe
- Mela : alhamdulillah baik mbk maur, smean sendiri gimaa kabare?
- Peneliti : alhamdulillah aku baik juga nduk. Gini nduk, sama kayak yang aku WA smean kemarein, mbk e mau minta tolong samean jadi narasumber e mbak, soale ada beberapa hal opo o mbak milih smean, salah sijie kan smena teko komisariat akademos (Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Jember), nah kemarin yang dari UNEJ wes ada, sekarang apengen ada perwakilan anggota baru dari UNMUH nduk, dan milih akdemos soale pikiran e orang-orang kan akademos eksklusif, dadi aku milih anggota barune akademos.
- Mela : Oalah iya wes mbak, emang skripsine samean soal opo to mbak?
- Peneliti : skripsine mbak e soal organisasi mahasiswa nduk. Nah yang tak pilih IMM.
- Mela : ben enak yo mbak cari datae?
- Peneliti : enggak juga nduk, milih IMM juga ada alasan yang kuat, nek ndek skripsi kan gak boleh asl milih karena kedekatan, tapi harus ada alasan ilmiah e nduk.
- Mela : olah gitu yo mbak? Okelah mbak monggo lek samean mau wawancara saya mbak.
- Peneliti : oke nduk, gini kan banyak sih yang anggap komisariatnya kamu itu eksklusif kalau dibandingkan komisariat lain di UNMUH, dan tak lihat kamu yang paling keganggu sama anggepan itu, aku liata akhir-akhir ini juga kamu sering keluar dan kumpul sama anak komis lain, itu gimana menurutmu nduk?
- Mela : iya lo mbak, aku itu sering mbak dimarahi sama salah satu mas gak tak sebutin ya mbak namanya, pokok mesti mas

itu Tanya kok akademos iki eksklusif to. Awakmu sebagai kader seng sadar akan hal iku harus coba untuk mendorong perubahan iku, ojok sampek kamu melok-melok masmu seng eksklusif, kamu yang nantinya kaan melanjutkan komismu, bukan seniormu, jadi yo kamu harus mikir maju, seringo keluar ben kamu gak terkungkung sama komismu ae, kamu harus maju. Lah pas di omongi kayak gitu kan aku liat to mbak ke komisku dan mas-mas mbek mbak-mbakku ndek komisariat, nah mereka itu kayak pengennya kayak gitu ae mbak, kayak gak pengen diubah lebih baik lagi kalau kataku. Aku kans uka filafat ya mbak, nah gaka ada yang bisa tak ajak diskusi pas itu, soale samean tahus endiri lah gimana kademos mbak, mangkakne aku iki sering keluar bahkan ke café, soale ben aku bisa diskusi iki mbak ndek kene.

Peneliti : kamu pernah gak sih, Tanya ndek mbak sama mas kamu kenapa kok kita dinilai eksklusif sama yang lain, terus mas itu yang bilang kamu harus keluar, belajar keluar itu apa dari komis gedung sebelahmu dekat majid UNMUH?

Mela : pernah mbak, aku pernah dului Tanya ke mas dodik soal ini, katae mas dodik biarin, mereka gak tahu kita, kita yang tahu komisnya kita, harusnya kamu bisa nilai mana yang benar mana yang enggak, siapa yang berani umbar kejelekan e siapa kamu harus bisa nilai nduk, gitu katanya mas dodik. Tapi bagiku jawaban e gak teges mbak, ngambang ngunu mas dodik iki, toh selama ii aku liat mas dodik selaku ketua kayak belum bisa obyektif gitu mbak rasane, kayak yang mimpin bukan mas dodik, tapi malah sekertaris e mbak. Ya wes aku malah nyaman sama mas

- Peneliti : itu, yangs erring tak curhati, rasane logikane bsia masuk ndek aku mbak. Terus lek soal mas iku, iya dari komisariat gedung sebelah mbak mas itu.
- Mela : oalah, okeoke, terus kalo menurut kamu, gimana sih kondisi IMM di UNMUH, menurut kamu nduk, selaku anggota baru, dan bagiku kamu cukup kritis sama keadaan sekitarmu.
- Peneliti : ya kondisinya gitu wes mbak, rasane kok gak bis ajadi satu mbak, padahal katanya seikatan ya mbak, tapi pas ketemu di café gak semua slaing sapa mbak, malah mesti kadang lek aku sama temen-temenku akademois kesana kayak gimana gitu, dadi yo piye aku mbak, kadang sungkan, padahal katanya kita mau keluar pas keluar malah dinilai aneh-aneh mbak. Kadang aku sama nak-anak ya kegangu sama mereka. Wong kita gak tahu apa-apa kok ikut-ikutan kena mbak, kalo ada maslaah sama senior kami ya harus e kan sama mereka aja sih mbak, itu enggak malah aku juga kenak lo mbak. Jadi serba salah rasane aku sama anak-anak mbak. Terus selama iki yang nguatin aku ya mas itu mbak, ya untung ad amas itu istilah e gandoli aku ngunu mbak. Dadi aku lego mbak rasane. Bene seng lain nilai piye pokok sek enek seng percoyo kambek aku mbek arek-arek aku wes seneng mbak.
- Peneliti : ; sek sek kalo dari komismu sendiri, oke mungkin kamu kurang puas kan ya sama merek ayang anggepo lah mereka gak bisa ngasih apa yang jadi keinginan dan kebutuhanmu kan ya?, nah kalo soal eksklusif mereka pernah bahas gak ndek forum? Soal yang jelek-jelekin siapa gitu?

- Mela : kalo soal eksklusif jane mbak masku juga bingung mbak, mereka eksklusifnya gimana, soale mereka gak merasa kalo eksklusif mbak, mereka juga bilang kalo sebenere dianggap eksklusif harus e bilang gak alah bilang dibelakang, malah buat salah paham kalo kayak gini. Terus lek soal bahas ndek forum, kadang pernah katanya aku ini terlalu keluar mbak, soale kan aku kader baru belum tahu kultur komis e jadi takut lek terlalu keluar takut kehilangan kultuyr e komsiariat mbak. Tapi ya aku bilang kalo mbak mas bisa ngasih apa yang aku mau ya aku bakal tetap dikomis, tapi kan ini enggak, jane kalo yang dipermaslaahkan mesti itu, kalo jelek-jelekin komis lain gak pernah mbak, gaka pernah sama sekali di kumpulan komisiariat jelek-jelekin yang lain mbak.
- Peneliti : oalah oke, jadi kalo soal jelekin komis lain gak pernah kan ya? Atau mereka merencanakan hal eksklusif untuk beda dari komis lain?
- Mela : enggak iki mbak, gak perna mereka bilang aneh-aneh dan ngrencanain aneh-aneh mbak.
- Peneliti : kalau IMM di UMNUH ini gimana menurutmu nduk? Kan IMM organsiasi intra sih, gak kayak di Unej, nah kalo Unej kan cek susah e nambah anggota ii, kalo di UNMUH tak liat cek enak e nambah itu gimana? Terus sama gimana gerakan IMM di UNMUH nduk?
- Mela : kalo IMM di UNMUH sih bagus ish mbak, soale kan yo emang ketok mbak mereka, pas PPSP dulu aku maba juga menarik pas enek devile ne IMM Mbak, dadi yo akeh konco-koncoku seng tertarik. Terus lek soal gerakan aku gak sebegitu paham sih mbak sejauh mana, tapi nek enek aksi turun jalan aku ikut, kan seman ya ikut mbak, dan aku

pngen jane kayak samean, soale mesti IMMawati seng wani orasi Cuma samean, aku pngen iso kyok samean mbak, mangkakne aku sering belajar analisa ben paham iku mbak. Terus juga aneh tapi mbak kemarin kana da presma ya mbak sama pilihan gubernur nah IMM lek di akdemos ii angel eram mbak naik ke gubernur, yo soaleh kui mbak gak ada dukungn itu, terus juga presma juga, mayoritas kan anak IMM, tapi jadi presma ae uangel mbak, soale panggah ae tukaran mbak antara satu komis dengan komisa lain, malah kadang gak percoyo mbak. Kan aku pegel delok e mbak. Terus maneh kan tak kiro IMM ii kan islami yo mbak pas eroh arek-arek e enek sih seng apik mbak, tapi ada beberap aseng kayak e jauh dari ekspoektasi awal aku ikut IMM Mbak. Gerakan Islamine kurang mbak rasane.

Peneliti : oek, berarti segi religiusitas e dorong sepenuh e apik ya nduk, selain iku opo maneh nduk yang harus dibenahi menurutmu dan mungkin enek kader baru yang crita ke kamu, iku menurutu mereka piye?

Mela : lek munurutku jane wes apik mbak tapi rasane kyok aku sek bingung mbak kudu piye, rasane ngen salah ngonoi salah, aku metu salah aku tetep nak komisa salah. Areka-arek komis seng anyar podo mbek aku mbak keluhan e podo, merek abingung iku rasane kudu piye dan pokok mben lek dadi PK emoh koyok periode iki mbak aku, soale koyok disetir mbak , gak iso independen rasane mbak. Terus pengu lek mben dadi PK kudu hapus ciri eksklusif komisku mbak, soale kuai senga garai gak nyaman ndek kader baru rasane.

Peneliti : oke, siap, emmm cukup sih nduk, wes mari wawancaraku.

Hehehehe

Mela : mek ngunu tok mbak?

Peneliti ; iyo lah nduk, yo piye maneh.Ahahaha. Iyo deng kamu

dorong kenalan lo nduk

Mela : oya saya mela dari komisiariat akademos, anggota baru.

Wes yo mbak ngunu ae. Heheheh

Peneliti : oke wes sip, kesuwon ya nduk waktunya. Semoga

harapanmu tadi bisa terwujud pas kamu jadi pimpinan

nantia. Aamiin

Mela : aamiin. Doakan mbak maur.

4. Nama : Mas Udin
Hari/Tanggal :Selasa/12 Maret 2019
Tempat : Rumah mastrib

Peneliti : mas aku mau minta tolong mas, kan aku skripsian sih, nah aku ambil tema sosiologi organisasi, dan aku ambil IMM mas dadi obyek penelitianku, terus aku butuh samean dadi narsumku mas, soale kan smean lumayan paham ish sama

- Mas Udin : gejolak e ndek IMM terus juga sejarah-sejarah e IMM Jember kan seman lumayan paham mas.
- Peneliti : Olah rin, rin awakmu iki guaya mreng ate waswancara. Soal opo to skripsimu iki?
- Mas Udin : Soal iku mas sosiologi organisasi, fokus e nak IMM Mas, nak banalitas e mas.
- Peneliti : banalitas ?
- Mas Udin : iya mas banalitas, sng teorine Hannah arendt lo mas, soal pembiaran terhadap hal yang kurang baik. Pokok soal kui mas.
- Peneliti : lah ngawor arek iki, pembiaran sng bagian endi sek mau?
- Peneliti : soal iku mas koyok senioritas, fokus nak konflik internal, sama stagnasi gerakan IMM ndek jember mas.
- Mas Udin : oelah yo yo, ndag wes wawancarao awakmu.
- Peneliti : ngene mas, kan samean paham sih sejarah e IMM Jember, soale periodene samean kan agak awal soal IMM di Jember, ibarat periode pertengahan antara periode sekarang sama periode dulu mas, koyok e samean bakal paham banyak soal IMM Jember sejarah, dan masalah-masalah e awal e mas.
- Mas Udin : gini rin, lek soal sejarah e IMM Jember aku sitik-sitik lah eroh, soale sejarah e gak iso lepas kan mbe komis e awakdewe, tawang alun Unej, soale memang pendirine kan melok deklarasi pertama sih ndek Yogya biyen. Jadi pak khalis itu salah satu poendiri IMM Indonesia juga IMM Jember, Pada awal terbentuknya mempunyai dua komisariat, yang sekaligus menjadi cabang dengan basis gerakan di Universitas Jember yang pada waktu itu masih merupakan cabang dari IKIP Malang. Pada tahun 1981 Universitas Jember resmi berdiri sendiri dan menjadi Universitas. La awal mula egerakan IMM Unej bangkit dan di kembangkan di Asrama Remaja Takwa pas saat itu

berada tepat samping masjid An-Nuur Pagah. Dengan berjalannya waktu, IMM di Universitas Jember mengalami kemajuan yang pesat karena para kader IMM pada saat itu memang menjadi aktifis di Fakultasnya masing-masing. Salah satu diantaranya ialah bapak Abdul Ghofur yang merupakan mahasiswa Universitas Jember di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Kepengurusan berlanjut hingga tahun 2003, IMM di Uenj hanya mempunyai satu komisariat bernama Komisariat Ahmad Dahlan (komisariat inilah yang menjadi cikal bakal lahirnya komisariat Tawang Alun). La DAD iku dilakukan di kompleks Ar Ruhamah jln. Rotawu. Kader baru yang mengikuti kegiatan tersebut diantaranya : Iffan Gallant, Arif Rahman, Immawan Fachruddin (yo aku iki), Putri, dll. Terlambat oleh faktor regenerasi, dimana para pengurus banyak yang lulus membuat kegiatan uang ada tidak maksimal terlaksana. Iki DAD Pertama setalh fakum rin. Dan pas iku onok kesepakatan teko kader seng melok DAD Komisariat Ahmad Dahlan gae ganti jeneng komisariat, dari Ahmad Dahlan dadi Komisariat Tawang Alun, soale pas iko jenenge sek guduk Universitas Jember rin, tapi Universitas Tawang alun, lek gak eroh delok en nak youtube sek enek kok kyoke sejarah e. Akhire tanggal 31 desember 2004 lahir IMM KoTa (Komisariat Tawang Alun), harapan e dengan adanya wajah baru, kepengurusan baru, dan semanngat baru yang lebih baik lagi komisariat tawang alun ini dinahkodai oleh Immawan Iqbalul Abror. Mulai iku IMM KoTa terus berkembang terus alhamdulillah iso mekar dadi nambah 1 komisa

maneh.karena memang iki kebutuhan kader yang ada di Universitas Jember. Tambahane enek 2 komis rin, komisariat Teknik mbeKomisariat Ibnu Sina (Kesehatan) pas iku kepemimpinan 2009/2010 dengan ketuane Abdus Salam Mubarak .

La lek saiki rin, aku delok gerakan IMM Jember ii koyok gak terarah ngono rin, koyok e ngawor mereka bergerak, la pas iku mungkin teko dosa turunan golonganbku rin. Mbiyen kan berkembange IMM sih nak Jember la pas tensi iki duwur, nah pas iku antara IMM Unej dan Unmuh saingan e nemen rin, sampek pas musycab aku iki tukaran kambek arek UNMUH meh antem-anteman kursi tapi mari kui wes mari, nak job owes selesai urusan, lak sakiki ruamngsaku enggak rin, koyok e kawan-kawan iki larut dlam dosa turunan iku, koyok e lek wes mari smalah gak mari malah diperpanjang, kui gak apik gae gerakan IMM e dewe. Eroh dewew arek ormek lain wes ngomg adoh lo, berstrategi dan terarah, la arek IMM endi rin, grubak grubuk ilang, padahal eksistensi saat aksi yo perlu. Aksi iki gak perlu akeh jane cukup 3-5 oran tapi bagaimana itu bisa buat ramai semuanya. Dan arek-areka gak membaca iku rin.Aku jane yo delok arek-arek saiki miris lo, koyok mereka iki masih belum ada ghiroh untuk berjuang rin, coba kamu damping kawan-kawan komisariat, ben mereka gak kehilangan identitasnya masing-masing.kita besar karena cirikhas masing-masing komisariat, bukan kesamaan antar komisariat. Ibarat kita di dunia yo masak kiota sama karakter dan lainnya, walapun mereka kembar

- juga bakal berbeda lo. Harusnya kawan-kawan paham iku rin.
- Peneliti : Iyo mas paham aku apa yang jadi kegelisahan samean. Tapi ya gimana mas, ibarat anak kecil kita itu tahap merangkak mas, mencari dan berusaha untuk jalan, dan kitapun aku lihat juga istilah e babat alas mas masihan, samean ngerti dewe lah kenapa kawan-kawan ormek lain bisa berani dan kompak, karena mereka y owes mateng kan mas, dari semuanya wes mas, terutama dari para sesepuhnya, mereka berani inilah, itulah karena mereka ya ada backupan yang kuat mas, la kita? Cari mati kita kalo kayak gitu.
- Mas Udin : Iyo paham juga aku apa yang kawan-kawan khawatirkan, tapi sakiki memang tugas e kita juga memulai, bagaimana aku juga seakarang memulai jadi senior yang bukan hanya memberikan materi, tapi aku juga berusaha jadi senior yang mmeberikan contoh, bagaimana harusnya sekarang secara obyektif, bagiku kebenaran tetap kebenaran dan kesalahan juga akan tetap salah rin, dan mangkanya aku kans erring bilang ke kawan-kawan sih kalau dulu aku melakukan kesalahan fatal saata jabat di komisariat, karena kuatnya tensi antara Unej dan UNMUH aku sampek gak mau ikut sekolah khusus dan perkaderan lanjut di IMM, padahal kita butuh itu juga saat akan mau melanmjutkan kejenjang selanjutnya, dan bagiku itu hal yang pentings ekarang, mangkakne kan akus erring bilang ke kamu, soale aku lihat kamu potensi rin, jadi kan aku sering bilang ke kamu, kalau kamu mau sekolah, silahkan sekolah perkaderan khusu maupun utama silahkan lanjut,

silahkan maju ke cabang, DPD, bahkan DPP bagiku kamu mampun, dan senior akan sangat senang kalau kamu bisa lanjutkan perjuangan itu rin. Opo o pas Fendi dadi disek aku sampek moro mbe mas Iffan nak tempat musyawarah pas kamu enek ndek formatur, karena bagiku kamu mampu sebenarnya jadi ketua dibandingkans alah satu anak yang di cabang juga, tapi teteplah kamu gak mau katanya gak mampu, padahal kamu mampu rin sebenarnya, mangkanya aku sempet kecewa sama senior dnga keputusan kamu, apalagi pas kamu juga mutuskan buiat gak masuk dalam structural cabang, bingung aku sama mas Iffan gimana kamu maunya.

Peneliti

: ya sebelumnya maaf mas aku belum pernah ngasih klarifikasi langsung soa ini ke samean, mas Iffan atau ke senior lain mas, mutusin itu pda waktu itu karena aku ngrasa masih belum pantes mas, aku buta soal IMM Jember, da aku juga buta sama seior lah dan malas malah, samean tahu senidiri lah aku gimana kalau kesenior kan, sku bener-bener belum siap mas, dan bagiku juga diformatur ada yang lebih baik dariku dan lebih mampu dariku, dan dia laki-laki mas. Aku dulu mikir kan mas “Arrijalu Qowwamuna Alan Nisa” jadi bagiku enggak elagi ada laki-laki y owes aku gak mau maju, toh laki-laki iku mampu bagiku, di komispun aku kan juga gak mau naik sih jadi ketua, soale ya itu mas sek ada laki-laki. Dan soal aku gak mau lanjut ke cabang saat itu, aku prinsipku aku ketua instruktur mas pada saat itu, dan aku ngrasa kalau aku naik aku belum siap nyiapin siapa pengganti setelahku mas, aku masih belum siap itu, faktor lain ya

soale aku gak mau dipimpi sama orang yang bagiku kurang baik, soale dia mendapatkan kedudukannya yak arena dengan cara gak baik, bagiku kalo kamu baik ya harusnya berani lah bertarung secara jantan, gak kayak gitu mas, dan aku tetap lah idealis soal prinsip dan pandanganku, smean kan eroh dewe mas aku gimana kan. Aku gak akan mau kalau itu emang gak baik menurutku mas. Da nyatanya semua alur yang aku alami dari musycab saat itu sampek aku rakorda dulu ndek Bojonegoro ada kaitannya mas, sampek akhir e Jember jadi tuan rumah Musyda dan menang jadi P1. Emmmm bukan kebetulan mas, tapi rencana semua, aku emoh nak jajaran pimpinan koyok ngono mas.

Mas Udin

; Gini rin, kalau kamu maju, sebenere kan bisa bangga semuanya, bisa buktikan to rin kalau Unej juga bisa Berjaya dan tak rasa itu sudah saatnya rin. Saat itu aku berfikir kamu mampu untuk mimpin Jember, dan kalau alsannya demikian ya gakpapa mungkin aku paham rin. Tapi pinginku, adek-adekku iki iso ngono delok potensine, bahwa kamu bisa maju, dan kamu bisa melanutkan jenjang selanjutnya, mamgakne kamu harus bisa ke DPP nanti, walaupun akan panjang. Soale kamu mampu dan ma uterus berjuang bagiku rin.

Peneliti

: iya mas paham aku maunya gimana. Aku pengen gitu mas nunjukin ke anak-anak semuanya wes, bahwa di IMM itu yang paling urgent bukan hanya tentang ketua, jadi ketua bidang dan sekbid dan lain-lain juga itu luar biasa mas. Aku gak mau anak-anak itu ada dan memperebutkan sesuatu yang bukan jadi potensi mereka, paham gak sih

mas samean maksudku? Jadi ya harus sesuai passionnya mas, mungkin untuk jadi ketua umum aku bisa tapi bukan rina banget mas, bagiku dari awal aku di ortom Muhammadiyah baik IPM, TS, dan HW dulu juga posisinya di bidang kader mas, walaupun aku juga pernah di bidang organisasi dulu pas dikomisariat, ya aku disitu mas, ben aku purna dengan bidangku mas, aku dulu disuruh jadi sebid mas sama andi pas periode cabang ini, tapi aku gak mau, sekarang aku mulai berfikir mas bahwa ketika ada laki-laki dan mereka dibawahku aku gak mau ada dibawah mereka soale takut aku kejadian komis terulang, aku nyesel gak jadi ketua soale aku percaya ada laki-laki yang lebih mampu, nyatanya dalam gerak aku juga lebih bisa sama mereka, mangkanya aku disuruh jadi kabid langsung mau mas saat itu. Aku juga baru sadar kemarin tentang kita lo IMMwati sering kan diskusi tentang kesamaan gender dll tapis aat formatur, kita gak pernah kan ngusulin nama cewek, mesti cowok soale ya pemikiran yang kita bangun ini mas juga ada kesalahan, apalagi di IMM juga jelas kalo IMMawati sebenarnya lebih prgresif mas dan gerakannya juga berpola.

Mas Udin

: la ngono kui lo rin yang tak maksud, kamumau nunjukan siapa kamu, dan bagiku kamu layak ditunjukkan dirinya, harusnya semua kader IMM Jember juga kayak ditu rin, harus bisa meletakkan dan paham akan dirinya, la tak liat sekarang kawan-kawan lo sok-sok an maaf ya mereka kiri dan lains ebagainya tapi mereka gak paham kiri yang seperti apa dan kanan yang seperti apa, mereka kurang baca, mereka juga kurang peka terhadap keadaan sekitar,

minimnya diskusi yang ada data, itu kelemahanrin, bagaimana kita bisa maju kalaubudaya yang kita bangun masih kayak gitu, sentiment satu sama lain dan kita juga masih fokus pada hal-hal yang sifatnya internal, bagiku itu sudah selesai, terlalu fokus internal kita juga akan lupa melihat depan dan luar yang banyak hal yang harus dikejar rin, mangkakne tos erring aku ngomg ndek kamu momentum tidak akan pernah datang 2x, jadi jangan sia-siakan momentum itu rin, manfaatkan itu untuk membuat kamu jadi lebih baik lagi rin. InshaAllah ada jalan buat itu.

Peneliti : enggeh mas inshaAllah saya bakal amanah dan melanjutkan apa yang sebelumnya belum selesai , mengubah paradigm salah sebelumnya dan memperbaiki semuanya mas saat aku ndek jabatanku sekarang. Oya mas untuk wawancara sampun sih, kalau lebih lanjut gak tak rekam mas, hehehehe kesel engkok aku nranskip, datane koyok e yo wes pas mas. Maturnuwon nggeh mas.Oya mas udin belum kenalan lo. Hehehehe

Mas Udin : saya udin, sering disebut Udin gundul salah satu wiswasta yang juga tempat anak-anak IMM curhat, mbek harapan yo rin?

Peneliti : siap mas
Mas Udin : yo lek harapnku mudah-mudahan IMM akan kembali ghirohnya seperti sejarahnya dulu, kembali ketujuan awal dulu dan semoga IMM bisa Jaya.

Penelit i: Oke mas siap terimakasih lo mas.

Wawancara ke 2 dengan mas Udin

Tanggal : Sabtu, 13 April 2019
Tempat : Rumah mas Udin (perum mastrib)

- Peneliti : mas sepurone enek data seng kurang. Tapi sakitik kok, aku pengen interview sitik ae mas.Oleh yo? Hehehhe
- Mas Udin : iyo rin, gpp. Emang datane opo seng kurang?
- Peneliti : iki soal sejarah e IMM Nak Unmuh mas
- Mas Udin : tapi gak bergitu eroh akeh, sak erohku ae yo rin?
- Peneliti : enggeh mas siap gpp.
- Mas Udin : dadi unmuh iku kan enak tahun 1981 la pas iku, sak elengku masih dipegang oleh berorangan, bukan murni teko persyerikatan. Tapi tahun piro aku lali karena ada beberapa msalah, sehingga kampus iku di ambil alih oleh persyerikatan rin. La lek IMM hadir iku mulai tahun piro akukurang faham, tapi ketua pertama seingetku iki mas Santo. Erohkan? Nah mas santo iku teko tehnik. Pas mas Santo hadir iku sek enek komisariat Cuma pertanian kambek tehnik.Tapi selang bebertapa waktu mucul beberapa komisariat TBZ iku, terus Jastitia, lanjut ekonomi, asy syifa, psikologi dan terakhir komisariat FISIP rin.
- Peneliti : olah terus mek iku tok kah mas seng seman weroh soal sejarah e seng berdirine ndek unmuh?
- Mas Udin : iyo rin. Tapi ini benar-benar haq yo, aku y owes tahu takok nang mas santo dkk.
- Peneliti : terus nak IAIN mas piye?
- Mas Udin : IAIN iku adoh berdirine teko aku. Sakilengku iki tahun 2013 pas kui salah siji pendirine iki Tyas arek Ambulu, dan yonsempet lah ngobrol mbe aku.Mesakne mereka tantangane luamyang lek ndek kono.Eroh dewekan awakmu lah ndek IAIN atmosfer e piye.la pas kui tyas mbe koncone mek 3 orang lek gaksalah.Teko 3 tapi nambahterus.Dan sakiki aku kaget mber perkembangane.Keren mereka iku rin.Ngunu kui lo wayahe iki lak ndek luar PTM perkembangane.

- Peneliti : la piye mas semean eroh dewe pisan kan piye dinamikane arek-arek sakiki. hehehe
- Mas Udin : iyo memang, tapi harus ada yang dibalik layar dukung.
Peneliti : iya sih mas. Tapi untuk mencari yang dukung dan bisa diterima anak-anak iku kan yang susah mas.
- Mas Udin : iyo soale banyak kebingungan ndek arek-arek ketok e rin. Wong aku ndelok areka-arek sek polos sakiki. Sekl belum paham dengan jelas gerakan e mereka
- Peneliti : yo iku mas. Mas iki dataku sudah lengkap hehe maturnuwon lo mas yo. Mariki sek ngobrol kok kita, tapi tak pateni sek ya rekaman e. hehehehe
- Mas Udin : hoalah y owes gakpopo. Semangat skripsine.
Peneliti : siap mas
5. Nama : Pak Khalis
Hari/Tanggal :Rabu/10 April 2019
Tempat : Rumah Tanggul
- Peneliti : Pak ngapunten, saya maurina dari Unej pak, kulo nggeh IMM pak, sakniki dados Ketua Bidang Kader PC IMM Jember pak.
- Pak Khalis : Olah iya alhamdulillah masih ada yag ma kesini dan ingat saya,
- Peneliti : bapak pripun? Tasek sehat?
Pak Khalias : alhamdulillah sehat saya. Ada apa tiba-tiba samean kemari?
- Peneliti : ngapunten pak sebelum e, kulo mriki nggeh ajeng e ngobrol kaleh njenengan tentang IMM pak, niki kan kulo skripsi tentang IMM pak khusu e teng Jember, dadose nggeh kulo ajenge tanglet-tanglet teng njenengan niki pak.
- Pak khalis ; skripsimu tentang apa nduk?
Peneliti : kulo ambil sosiologi organisasi pak, nggeh niku fokus e kulo ambil teng IMM, dadose nggeh kulo butuh data tentang sejarah berdirinya IMM di Jember nikipak.
- Pak Khalis ; oalah iyo wes nduk, ndang ate takok opo kamu?

- Peneliti ; niki pak, riyen kan njengan tumut peristiwa awal IMM di Indonesia wonten kan, kemudian njenengan kembangkan juga teng jember niki, khususnya teng Unej niku priipun nggeh pak?
- Pak Khalis : dulu itu, tahun berapa saya lupa nduk, pokok saya ingat dulu Djazman sama Sudibyو kenal dengan saya saat saya diutus oleh Unej untuk acara ke Jogja, kebetulan bapak ibuk saya kan juga asli Muhammadiyah, dan saya rasa dulu wktu rapat bareng sama mereka juga perlu adanya wadah untuk kader Mahasiswa Muhammadiyah nduk, pas itu saya ingat banget saya satu-satunya peserta tejauh, dan saat itu kodisinya kumayan banyak gangguan, dulu terkendala kan dengan komunikasi, soalnya ya gak se canggih sekarang, kereta juga gak secepat sekarang, tapi dulu momentumnyas saya kesana pas sama acara itu, saya juga ikut pengajian awal saat para mahasiswa dikumpulkan pengajian di kauman, pas itu saya merasa bahwa memang banyak sekali nduk mahasiswa pada saat itu, saya ingat berates-ratus bahkan ribuan yang mereka belum terkoordinir dengan pemuda Muhamadiyahd an NA saat itu, jadi saya, pak djazman, sudibyو dan teman-teman lain msuyawarah untuk terus berjuang agar IMM benar-benar dilahirkan, akhirnya saat itu kita ketemu majlis kader PP Muhammadiyah siapa lupa saya namanya bapaknya, pokok beliau menerima lasan kami untuk melpaskan diri dan berdiri menjadi organisasi otonom sendiri dikalangan mahasiswa, dan langsung kami menyatakan sikap untuk berdiri. Itu yang deklarasi nasional, dengan semangat itu saya kembali ke jember

nduk, dan mengembangkan ini di Unej awalnya, kader awal yang ikut itu H Eri B Cahyono, dia merupakan kader pertama dan saat oeriode selanjutnya dia menjadi ketua PK ahmad dahlan saat itu. Gak mudah nduk pada saat itu, saya melakukan koordinasi dengan beberapa PDM terutama majlis kader untuk mencari da mendata beberapa anak dari orang Muhamadiyah, setelah itu kami temui dan kumpulkn jadi satu, saat itu banyak sekali pro dan kontra karena beberapa anak Muhamadiyah saat itu sudah bergabung dengan Himpuna Mahasiswa Islam, jadi untuk mereka berpindah dari HMI ke IMM berat, memerlukan proses yang sangat pnajng, tapi seiring berjalannya wktu alhamdulillah dari 5 berkembang dan terus berkembang. Sebenarnya tekat kami berusaha saat itu adalah, bagaimana kita bisa tetap melanjutkan apayang menjadi amanah dari orangtua kita, orang tua saya pada saat itu selalu bilang bahwa organsiasi Muhammadiyah adalah organsiasi perkaderan, maka organsiasi otonom Muhammadiyah bertugas untuk melanjutkan perjuangan muhammadiyah, menuju tujuan Muhammadiyah dengan jalan dan gerakan masing-masing. Manmgkanya dulu saya getopl nduk untuk terus semangat walaupun tidak banyak kader-kadernya, tapi ya inilah perjuangan bagi saya. Harus ada wadah yang benar-benar untuk mempertahankan maksud dan tujuan Muhamadiyahd an untuk mencapai cita-cita Muhammadiyah itu sendiri. Kalau IMM dulu kita benar-fokus pada kajian yang sifatnya keagamaan, karena dulu disini banyak anak yang merasa mereka belum begitu

- paham dengan agama mereka , mangkanya harus ada yang memulai untuk memenuhi kebutuhan dari para pemuda saat itu nduk. Kalau untuk perkembangan IMM sampai saat ini belum paham nduk, soalnya sudah lama saya tidak komuniaksi dengan anak-anak IMM yang sekarang.Sedikit saya mendapatkan kabar, sebenarnya saya seneng kalau ada yang kesini cerita, saya seperti nostalgia saat itu.
- Peneliti : ngoten nggeh pak. Dadose memang dulu fokus gerakan IMM teng Jember lebih kea rah KeIslamannya nggeh pak?
- Pak Khalis : iya nduk, dulu perumsan Trikom, Trilogi itu teman-teman di Jogja juga bermusyawarah mufakat tentang semua dasar dari IMM, termasuk tentang 6penegasan IMM, agar nnati gerakan IMM ya tidak melebar kemana-mana dan IMM juga bisa menjadi salahs atu orgasiasi yang dapat menawab tantanganm disetiap perkembangannya.
- Peneliti : niki kulo kan skripsi tentang banalitas kekuasaan pak teng IMM, banalitas niku nggeh mirip pembiaran terhadap hal kirang baik ngoten pak, dadose derakan religious yang kurang, masih banyak konflik didalamnya niku pak, itu yang seharusnya mpun selesai tapi masih wonten di IMM pak. Dadose kulo nggeh mohon ijin teng njeengan untuk meneliti niki napak nggeh mboten kulo samarkan namine IMM, soale nggeh harapn kulo njengmben iki saget dados evaluasi niku damel IMM kedepannya pak.
- Pak Khalis : kalau saya tidak apa-apa aslah tulisan kamu nnati dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya, dan nnati juga ada hal positif yang dapat kamu jadikan pelajaran, tidak hanya sebatas untuk tugas akhir nduk.

- Peneliti : enggeh pak inshaAllah kulo nggeh saget jaga nama baik IMM teng tulisan kulo pak. Soale nggeh niku tasek dereng penelitian secara ilmiah tentang kondisi IMM sakniki pak, dijelaskan dnegan teori nggeh derng enten, dadose kulo nggeh serius teng maslah niki, harapn e nggeh damel kedepan e IMM Jember sget lebih baik lagi pak.
- Pak Khalis ; yo madar diparingi lancer nduk, ojek mung mandek teko kene, lanjutno inshaAllah selagi berjuang di jalan Allah, Allah bakal meridhoi langkahmu.Semoga lancar nduk.
- Peneliti : enggeh bapak matur nuwon, aamiin. Empun pak wawancara kulo.Ngapunten nggeh ganggu istirahat e panjenengan niki.
- Pak Khalis : gakpopo, mandar lancer kabeh, seneng aku ada anak IMM yang mau kesini dan semangat kayak kamu nduk.
- Peneliti : waduh bapak ngoten mawon. Nggeh pun nggeh pak
- Pak Khlais : iyo nduk.

Lampiran II



Gambar 1 : Musyawarah Istruktur tahun 2017

Diambil oleh Saiba



Gambar 2 : Rapat Pimpinan Cabang periode 2018/2019

Diambil oleh Yusril



Gambar 3 : Rapat evaluasi Pimpinan cabang periode 2017/2018

Diambil oleh Hafidz



Gambar 4 : Rapatevaluasi 3 bulanPimpinaCabang IMM Jemberperiode 2018/2019

DiambilolehDwiDita W.



Gambar 5 : RapatevaluasiKomisariat TA dan senior tahun 2017

DiambilolehKarina



Gambar 6 : RapatkerjaBidang Kader tahun 2018

DiambilolehHafidz